

## HUBUNGAN ANTARA *HARDINESS* DENGAN *ACADEMIC BURNOUT* SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 KOTA JAMBI PADA MASA PANDEMI COVID-19

### *THE RELATIONSHIP BETWEEN HARDINESS AND ACADEMIC BURNOUT FOR ELEVENTH GRADE STUDENTS OF STATE SENIOR HIGH SCHOOL 1 JAMBI CITY DURING THE COVID-19 PANDEMIC*

<sup>1</sup>M. Ivan Aypi, <sup>2</sup>Yun Nina Ekawati, <sup>3</sup>Jelpa Periantalo

<sup>1</sup>Departement of Psychology, Jambi University/m.ivanaypi98@gmail.com

<sup>2</sup>Departement of Psychology, Jambi University/yun\_nina.e@unja.ac.id

<sup>3</sup>Departement of Psychology, Jambi University/jelp.8487@unja.ac.id

#### ABSTRACT

**Introduction** *The Covid pandemic-19 has changed the learning system. Where students are required to learn a lot from home which has an impact on student psychology, namely the emergence of burnout. Burnout is characterized by fatigue, cynicism about tasks, and decreased competence. However, students who have hardiness can be committed and able to face the learning system during a pandemic. This study aimed to prove the relationship between hardiness and academic burnout for eleventh grade students of State Senior High School 1 Jambi City during the Covid-19 pandemic.*

**Methods** *This research was a quantitative research with a correlational approach. The population of this research were eleventh grade students of State Senior High School 1 Jambi city. The research sample was taken using purposive sampling technique with a total of 190 students. Hardiness and academic burnout scales were distributed online by google form application. Data analysis technique was using Pearson correlation.*

**Results** *The relationship between hardiness and academic burnout for eleventh grade students of State Senior High School 1 Jambi City during the Covid-19 pandemic resulted in a significant negative correlation with an r value of -0.617 and a p value <0.05.*

**Conclusions and Suggestions** *Hardiness has a negative relationship with academic burnout. Therefore, it is hoped that all parties will be able to overcome academic burnout and increase hardiness in the high school students, especially in State Senior High School 1 Jambi City.*

**Keywords:** *hardiness, academic burnout, high school students, Covid-19 pandemic.*

#### ABSTRAK

**Pendahuluan** Masa pandemi Covid-19 memberikan perubahan sistem pembelajaran. Dimana siswa lebih dituntut banyak belajar dari rumah yang berdampak pada psikis pelajar, yaitu timbulnya *burnout*. *Burnout* ditandai dengan kelelahan, rasa sinis terhadap tugas, serta menurunnya kompetensi. Namun siswa yang memiliki *hardiness* dapat berkomitmen serta mampu menghadapi sistem pembelajaran di masa pandemi. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya hubungan antara *hardiness* dengan *academic burnout* siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Jambi pada masa pandemi Covid-19.

**Metode** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 kota Jambi. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan total 190 siswa. Skala *hardiness* dan *academic burnout* disebarikan secara *online* melalui *google form*. Teknik analisis data menggunakan korelasi *pearson*.

**Hasil** Hubungan antara *hardiness* dengan *academic burnout* siswa kelas XI SMA Negeri 1 kota

Jambi pada masa pandemi Covid-19 menghasilkan korelasi negatif signifikan dengan nilai  $r$  sebesar  $-0,617$  serta  $p$  value  $< 0,05$ .

**Kesimpulan dan Saran** *hardiness* memiliki hubungan negatif dengan *academic burnout*. Oleh karena itu, diharapkan kepada semua pihak untuk dapat mengatasi *academic burnout* dan meningkatkan *hardiness* pada siswa SMA, khususnya SMA Negeri 1 kota Jambi.

**Kata Kunci** : *hardiness*, *academic burnout*, siswa SMA, pandemi Covid-19

### **Pendahuluan**

Pada tahun 2019 hingga 2022 warga masih mengalami musibah Covid-19. Virus ini memberikan perubahan dalam situasi pendidikan yang sangat mendadak. Pada 11 maret 2020, WHO secara resmi menyatakan COVID-19 menjadi pandemi universal. Covid-19 merupakan penyakit yang disebabkan dari turunan coronavirus baru. 'CO' diambil dari corona, 'VI' virus, dan 'D' *disease* (penyakit). Sebelumnya penyakit ini disebut '2019 novel coronavirus' atau '2019-nCov'. Virus Covid-19 merupakan virus baru terkait dengan keluarga virus yang sama dengan *vere Acute Respiratory Syndrome* (SARS) dan beberapa jenis virus flu biasa.

Sejalan dengan hal diatas. penyakit Coronavirus tersebut mudah menular dari jarak dekat, sehingga dilakukan perubahan sistem pembelajaran, dari tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh (*study from home*) yang banyak sekali menimbulkan permasalahan sistem pembelajaran. Berdasarkan keputusan Kemendikbud (2020) pembelajaran tahun ajaran baru sejak dari bulan Juli 2020 masih didominasi oleh pembelajaran *online*, hal ini memerlukan penanganan yang serius.

Pandemi sangat berdampak pada dunia pendidikan. Ada efek negatif terhadap kondisi psikologis serta mental pelajar, khususnya dari kalangan siswa secara umum atau universal.

Hasil penelitian Maia, Rodrigues, Cesar (2020), menunjukkan bahwa siswa yang telah dievaluasi selama pandemi menunjukkan tingkat gangguan emosional seperti depresi, kejenuhan, rasa sinis terhadap tugas, dan lain-lain, yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan para siswa pada masa-masa normal.

Sejalan dengan pemaparan di atas,

siswa merasakan beban psikologis dalam menghadapi proses pembelajaran pada masa pandemi, sehingga banyak perubahan kualitas belajar dari siswa, salah satunya yaitu kekuatan belajar dari siswa yang semakin berkurang dari berbagai tingkatan sekolah, khususnya siswa tingkatan SMA.

Hal ini didukung oleh penelitian Cahyani, Listiani, dan Larasati (2020) pembelajaran di masa pandemi ini banyak mengalami perubahan, salah satunya pada kekuatan mental serta proses belajar dari siswa. Hal ini dapat terlihat pada siswa SMA. Siswa SMA dikenal dengan individu yang memasuki usia remaja, dimana masa remaja ini sangat mudah sekali mengalami permasalahan karena adanya perubahan yang baru di dalam dirinya.

Pendekatan pembelajaran ditingkat sekolah juga mengalami perubahan di masa pandemi. Dimana telah adanya kebijakan dari pemerintah Kemendikbud (2020), agar sekolah mengadakan pembelajaran tatap muka terbatas (pergantian rombongan belajar) ini dikhususkan bagi daerah yang dinyatakan zona kuning dan hijau dengan syarat memenuhi protokol kesehatan seperti menjaga jarak tempat duduk antar siswa 1,5 meter. Selain itu, satu sesi hanya bisa diisi setengah dari jumlah keseluruhan siswa dalam satu kelas, serta tidak adanya sistem belajar kelompok. Di provinsi jambi juga sudah diadakan sistem pembelajaran tatap muka per shift, terkhususnya SMA di bawah naungan Dinas pendidikan Provinsi Jambi sejak dari bulan februari tahun 2021.

Menurut Rahmati, dkk (2021) pembelajaran dengan sistem *shift* diharapkan menjadi salah satu solusi agar tujuan pembelajaran tercapai. Namun demikian, dalam situasi sulit ini, sistem pembelajaran yang dirancang tetap saja belum bisa memberi solusi yang maksimal. Hal ini disebabkan proses belajar mengajar di

## Hubungan antara *Hardiness* dengan *Academic Burnout* Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kota Jambi pada Masa Pandemi Covid-19

sekolah terbatas dari segi waktu dan penyajian materi.

Hal ini sejalan dengan temuan Waluyati, Tasrif, dan Arif (2020) antara lain waktu interaksi di sekolah menjadi sangat terbatas dan terhambat, sehingga dominasi pembelajaran digital tetap saja tidak bisa dihilangkan di masa pandemi yang sulit ini. Hal tersebut demi menutupi kekurangan waktu ketika menjelaskan materi pelajaran saat tatap muka. Selain itu, guru mau tidak mau juga ikut mengaktifkan pembelajaran jarak jauh dengan pemberian tugas-tugas disertai aktivitas belajar *online*

Terkait dengan uraian di atas penulis melakukan wawancara dengan guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMA Negeri 1 kota Jambi, bahwa di masa pandemi ini, siswa kewalahan dalam menjalankan sistem pembelajaran, meskipun sudah dilakukan pembelajaran tatap muka terbatas (pembelajaran tatap muka sistem shift). Menurut SH, hal ini tetap saja menjadi suatu masalah dalam proses pembelajaran, karena waktu satu jam pembelajaran yang aturannya 45 menit menjadi sangat singkat yaitu 20 menit. Oleh karena itu, beban tugas banyak dialihkan ke rumah dan pembelajaran *online* tetap mendominasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

*Iya, tentu tetap saja pada masa pandemi ini pembelajaran dengan sistem per shift menjadi masalah bagi siswa. Karena waktu 1 jam pembelajaran yang normalnya 45 menit menjadi sangat begitu singkat yaitu 20 menit. Sedangkan sistem online masih lebih banyak serta beban tugas banyak dialihkan ke rumah.*

*Untuk masalah urusan sosial mungkin siswa terbantu dan bisa sedikit bertanya. Namun ini tidak sepenuhnya karena harus tetap menjaga kontak sosial sehingga masih kurang luwes (fleksibel). Dalam urusan beban pembelajaran siswa masih banyak kendala. Siswa yang sulit menerima kondisi ini akan mengganggu emosionalnya dan berdampak pada proses belajarnya, namun tergantung*

*personality dari siswa itu masing-masing. Meskipun tidak semuanya, untuk urusan nilai siswa rata-rata dibantu oleh guru pengampu mata pelajaran, dimana dalam artian bahwa nilai ulangan serta ujian saat ini rata-rata bukan lah nilai asli dari siswa tersebut. (SH, 24 Mei 2021, di SMAN 1 kota Jambi).*

Adanya tantangan yang dihadapi di masa pandemi yang sulit ini serta didukung pula dengan perubahan kondisi pembelajaran, tidak membuat semua siswa SMA selalu merasa mampu untuk bertahan dalam menghadapi beban pembelajaran di jurusan yang dia tempati, meskipun hal itu berkaitan dengan pelajaran peminatan yang mereka pilih. Berdasarkan wawancara siswa di SMAN 1 kota Jambi inisial SK, dia mengatakan bahwa merasa kesulitan mengikuti proses pembelajaran di masa pandemi. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan wawancara sebagai berikut :

*"Iya bang saya kan merasa kesulitan di masa pandemi ini, meskipun sekarang ada tatap muka tapi itu bentar banget, kami tu ya selagi ada tugas yang saya mampu pasti saya jalani. Namun semakin banyak tugas di masa sekarang dan guru sedikit ngejelasin jadinya membuat saya lebih mudah capek dan pesimis. (SK, 20 Mei 2021, melalui wa online).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan yang lain, yaitu siswa inisial HN, dia juga merasa beban pembelajaran saat pandemi tak semudah yang diharapkan. Namun demikian, karena terbatasnya waktu belajar di sekolah dia merasa penjelasan dari guru kurang maksimal, kemudian banyak pula materi yang harus dibaca dan dipelajari sendiri. Selain itu setelah masa belajar tatap muka per minggunya telah habis, dia merasa terbebano dan kurangnya motivasi karena harus lanjut belajar *online* lagi. Di samping itu, banyak pula tugas yang dikerjakan. Hal ini membuat dia merasa kewalahan. Dia sudah berusaha untuk mengerjakan tugas, namun tetap menjadi beban bagi dirinya karena harus memahami sendiri materi sebanyak itu. Hal tersebut membuatnya

sedih, dan berfikir kenapa dia harus berhadapan dengan hal itu yang akhirnya membuat dia merasa tidak fokus memahami materi serta minat belajar pun berkurang.

*Academic burnout* atau kejenuhan belajar ditandai dengan persepsi negatif terhadap lingkungan belajar. Terkait ini Hyman, dkk (2017) mengatakan *burnout* (kelelahan) belajar dapat menimbulkan ketidaktertarikan siswa untuk melakukan aktivitas belajar, merasakan depresi, dan berdampak pada kesehatan siswa. Dari hal tersebut menurut Lou, Wu, dan Liu (2016) tuntutan akademik dalam proses pembelajaran menjadi salah satu penyebab terjadinya kejenuhan pada siswa.

Menurut Rahmatpour, dkk (2019) *burnout* dapat menjadi masalah yang serius, hal ini karena *academic burnout* dapat mengganggu kesehatan mental, sehingga memerlukan perhatian khusus di kalangan pendidikan. Selain itu menurut Asrowi, Susilo, dan Hartanto (2020) masalah yang signifikan terkait dengan kinerja akademik yang buruk. Sehingga sangat perlu kajian mengenai *academic burnout* yang mungkin dialami oleh peserta didik di tengah masa pandemi Covid-19 sehingga dapat menghasilkan gambaran mengenai kondisi peserta didik di lapangan.

Identifikasi mengenai peserta didik yang mengalami *academic burnout* perlu dilakukan, hal ini menurut Asrowi, Susilo, Hartanto (2020) sebagai upaya menjaga kesehatan mental agar pelaksanaan pendidikan dapat sesuai yang diharapkan serta diamanatkan oleh pendiri bangsa yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berdasarkan uraian di atas, Setiap masalah yang dijalani, termasuk permasalahan dan beban yang diuraikan sebelumnya, merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, individu harus mencari solusi dalam menyelesaikan masalahnya.

Menurut Maramis dan Cong (2019) bahwa *hardiness* merupakan karakteristik yang memiliki fungsi untuk ketahanan seseorang dalam menghadapi masalah serta beban yang tidak dapat dihindari. Menurut

Dwi (2014) individu dengan *hardiness* yang baik, memunculkan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari tidak akan lelah dan mudah menyerah pada tekanan. Pada saat merasakan suatu tuntutan, individu akan melakukan strategi *coping* yang sesuai dengan tujuan serta kemampuan yang ada dalam diri individu.

Menurut Davidson, dkk (2014) rasa lelah dan jenuh dapat dialami siapa saja dan memiliki pengaruh negatif jika berakumulasi pada kehidupan seseorang tanpa solusi serta jalan keluar yang tepat. Untuk itu diperlukan *hardiness* yang akan membuat seseorang terus beraktivitas dengan maksimal sesuai dengan komitmen yang telah ditetapkan dan disepakati, serta menghindari rasa sinis terhadap aktivitas dan tugas yang didapatkan. Sesuai dengan pendapat Dolgova, dkk (2019) dia mengatakan bahwa *hardiness* berkontribusi untuk menilai kembali situasi negatif dengan cara yang positif, dan memungkinkan seseorang tersebut terdorong untuk memilih strategi yang baik dalam mengatasi kejenuhan serta bertahan dalam situasi yang sulit.

*Hardiness* memiliki pengaruh positif terhadap berbagai status individu. Berdasarkan kutipan wawancara didapatkan penjelasan bahwa G merupakan siswa SMA Negeri 1 kota Jambi dia merasa belajar di masa pandemi bukan hal yang mudah, namun dia tetap menjalani tuntutan akademis di masa pandemi dengan lapang dada. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan wawancara sebagai berikut:

*“Iya mau gimana lagi namanya keadaan, dibidang mudah gak juga sih bang, semua orang ngerasain. Jadi itu sekarang sistem shift sebentar belajar di sekolah dan masih banyak dituntut belajar dari rumah. Tapi saya ngerasa mau belajar keadaan apapun ya harus dijalani. kalau dibidang bebannya banyak jelas bang. Saya pikir harus banyak sabar dan usaha aja sih bang, mudah-mudahan cepat berakhir, berusaha belajar dengan tenang dan lapang dada.”*

*“Saya sih di masa sekarang makin terbiasa baca materi sebelum guru*

# Hubungan antara *Hardiness* dengan *Academic Burnout* Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kota Jambi pada Masa Pandemi Covid-19

*jelasin, agar saat guru jelasin dengan waktu yang sebentar jadi mudah nyambung. minimal mengurangi beban kalau sekarang ngerjain tugas ya banyak searching youtube, diskusi dengan kawan. Ya baru saja beberapa minggu kemarin ada ulangan saya sih merasa percaya diri aja mengerjakan soal ujian tersebut, lagian saya sudah mengeluarkan usaha semampu saya."*

Hal diatas merupakan persoalan yang sangat penting untuk diteliti, terutama mengenai variabel *hardiness* dengan *academic burnout*. Kaitan kedua variabel ini secara umum belum banyak diteliti pada siswa di kota jambi, khususnya di SMA Negeri 1 kota Jambi pada masa pandemi Covid-19. Mengingat juga bahwa *hardiness* hingga *burnout* selama ini fokus diteliti pada kalangan pekerja. Padahal menurut Chahid, dkk (2018) mengingat kesamaan antara dua konteks, ini juga rentan terjadi pada dunia pendidikan. Sama seperti pekerja, siswa diminta untuk berusaha di sekolah. Mereka biasanya mengikuti kelas, mengerjakan tugas yang berbeda pada beberapa mata pelajaran dan sering mengikuti ujian. Sehingga dua variabel ini perlu diidentifikasi lebih lanjut pada kalangan pelajar.

Untuk itu peneliti ingin melihat hubungan antara *hardiness* dengan *academic burnout* siswa kelas XI SMA Negeri 1 kota Jambi pada masa pandemi Covid-19.

## Metode

Penelitian ini bersifat korelasional yang merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *hardiness* dengan *academic burnout* siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Jambi pada masa pandemi Covid-19.

Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti yaitu *purposive sampling*. Menurut Hadi (2017) *purposive sampling* adalah teknik yang mengambil dan memilih responden sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Peneliti telah menetap kriteria responden penelitian. Adapun kriteria dalam responden ini adalah ;

1. Aktif bersekolah di SMA Negeri 1

Kota Jambi.

2. Siswa kelas XI jurusan MIPA dan IPS.
3. Laki-laki atau perempuan
4. Bersedia mengisi data dan skala secara lengkap.

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil responden siswa kelas XI SMA Negeri 1 kota Jambi tahun pelajaran 2020/2021 yang terdiri dari jurusan MIPA dan IPS dengan jumlah populasi sebanyak 362 siswa.

Dari 362 siswa, peneliti menargetkan jumlah sampel untuk penelitian yaitu sebanyak 190 siswa kelas XI SMA Negeri 1 kota Jambi. Pada penelitian ini untuk menarik jumlah sampel yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus slovin, sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

N: Populasi penelitian

n: sampel yang diambil dari populasi penelitian

e: persentase tarif kesalahan ( 5 %)

Adapun perhitungan dalam menentukan jumlah keseluruhan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$n = \frac{362}{1 + 362(0,05)^2}$$
$$= 190 \text{ siswa}$$

Dalam proses pengambilan data, demi menjaga etika penelitian, peneliti tetap terlebih dahulu berdiskusi dengan Wakil Kepala Humas SMA Negeri 1 Kota Jambi tentang tata cara prosedur pengambilan data. Hasil diskusi menyepakati bahwa penelitian dilaksanakan dengan menggunakan *kuesioner* yang disebarakan ke masing-masing grup chat kelas XI. Namun demikian siswa yang dipakai untuk *try out* (uji coba instrumen) tidak dijadikan lagi sebagai sampel.

Variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu *hardiness* dan *academic burnout*. Berdasarkan pada konsep teori yang dikemukakan oleh (Kobasa dan Maddi

2005; Maddi 2013), yang menyatakan bahwa *hardiness* terdiri dari 3 aspek yaitu *commitment, control, challenge*. Sedangkan variabel *academic burnout* berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Maslach, Leiter, dan Schaufeli (2001) tentang aspek-aspek *burnout* di kalangan pekerja yaitu *exhaustion, cynicism, dan reduced efficacy (Ineffectiveness)*. Namun setelah itu Schaufeli, dkk (2002), kembali menjelaskan aspek *burnout* khusus di kalangan pelajar yang dapat disebut *academic burnout* yaitu terdiri dari 3 aspek yang sama dengan *burnout* pada pekerja. Maslach dan Leiter (2016) yang menyatakan *burnout* masih dengan 3 aspek yaitu *exhaustion, cynicism, dan reduced efficacy (Ineffectiveness)*.

**Hasil**

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Responden	
	Jumlah	Persentase
Perempuan	106	56
Laki-laki	84	44
<b>Total</b>	<b>190</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1. di atas, Karakteristik responden penelitian berdasarkan jenis kelamin pada tabel di atas menggambarkan bahwa dari 190 responden yang diteliti terdapat 56% siswa perempuan dan 44% siswa laki-laki.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jurusan**

Jurusan	Responden	
	Jumlah	Persentase
MIPA	132	69
IPS	58	31
<b>Total</b>	<b>190</b>	<b>100</b>

Berdasarkan table 2. di atas, Karakteristik responden penelitian berdasarkan jurusan pada tabel 4.8 menggambarkan bahwa dari 190 responden yang diteliti terdapat 69% siswa jurusan MIPA dan 31% siswa jurusan IPS.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia**

Usia	Responden	
	Jumlah	Persentase
Usia 15	3	2
Usia 16	82	43
Usia 17	100	53
Usia 18	5	3
<b>Total</b>	<b>190</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3. di atas, karakteristik responden penelitian berdasarkan usia menggambarkan bahwa dari 190 responden yang diteliti terdapat 2% siswa yang berusia 15 tahun . 43% siswa yang berusia 16 tahun. 53% siswa yang berusia 18 tahun. 3 % siswa yang berusia 18 tahun.

**Tabel 4. Hasil Kategorisasi Variabel Hardiness**

Kategorisasi	Nilai (Jumlah siswa)	Frekuensi	
		Jumlah	Persentase
Sangat rendah	$X \leq 56$	11	5,8
Rendah	$56 < X \leq 68$	62	32,6
Sedang	$68 < X \leq 80$	58	30,5
Tinggi	$80 < X \leq 92$	49	25,8
Sangat tinggi	$> 92$	10	5,3
<b>Total</b>		<b>190</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4. di atas, pada kategori *hardiness* sangat rendah terdapat 11 siswa yang dengan persentase 5,8%. Pada kategori *hardiness* rendah terdapat 62 siswa dengan persentase sebesar 32,6%. Pada kategori *hardiness* sedang terdapat 58 siswa dengan persentase sebesar 30,5%. Pada kategori *hardiness* tinggi terdapat 49 siswa dengan persentase sebesar 25,8%. Pada kategori *hardiness* sangat tinggi terdapat 10 siswa dengan persentase 5,3%

**Tabel 5. Hasil Kategorisasi Variabel Academic Burnout**

Kategorisasi Academic Burnout	Nilai
Sangat rendah	$X \leq 53$
Rendah	$53 < X \leq 70$
Sedang	$70 < X \leq 87$

Hubungan antara *Hardiness* dengan *Academic Burnout* Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kota Jambi pada Masa Pandemi Covid-19

Tinggi	$87 < X \leq 104$
Sangat tinggi	$>104$
Total	

Berdasarkan tabel 5. di atas, Pada kategori *academic burnout* sangat rendah terdapat 13 siswa siswa dengan persentase 6,8%. Pada kategori *academic burnout* rendah terdapat 36 siswa dengan persentase sebesar 18,9%. Pada kategori *academic burnout* sedang terdapat 76 siswa dengan persentase sebesar 40%. Pada kategori *academic burnout* tinggi sebanyak 51 siswa dengan persentase sebesar 26,9%. Pada kategori *academic burnout* sangat tinggi 14 siswa dengan persentase 7,4%.

**Tabel 6. Uji Normalitas**

Variabel	Kolmogrov Smirnov			Keterangan
	Statistic	df	sig	
<i>Academic Burnout</i>	0,062	190	0,068	Normal
<i>Hardiness</i>	0,064	190	0,054	Normal

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pendekatan kolmogorov-smirnov. Data dikatakan normal apabila nilai probabilitas (sig) lebih besar atau sama dengan 0,05 ( $P > 0,05$ ). Dari tabel 6. dapat disimpulkan bahwa kedua data, baik itu variabel *academic burnout* maupun *hardiness* berdistribusi dengan normal. Hal ini salah satu syarat dari statistika parametrik dan syarat tersebut terpenuhi.

**Tabel 7. Uji Linearitas**

Variabel	Sig linearity	Sig From Deviation Linearity	Status
<i>Academic Burnout - Hardiness</i>	$< 0,01$	0,598	Linear

Berdasarkan hasil Uji linearitas pada tabel 7. di atas, hubungan antara *hardiness* dengan *academic burnout* menunjukkan sig linearity  $< 0,01$  dengan p value  $< 0,05$  dan sig from deviation linearity sebesar 0,598 dengan  $P > 0,05$ . Oleh karena itu dari hasil uji linearitas, yaitu terdapat hubungan linear antara *hardiness* dengan

*academic burnout*, sehingga syarat statistika parametrik yang kedua juga terpenuhi, sehingga uji korelasi *pearson product moment* dapat dilakukan.

**Tabel 8. Hasil Uji Korelasi**

Korelasi	Koefisien Korelasi	P	Kategori
Hardiness-Academic Burnout	-0,617	$< 0,01$	Kuat

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapatnya hubungan yang signifikan antara *hardiness* dengan *academic burnout* pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 kota Jambi pada masa pandemi Covid-19. Berdasarkan tabel 8. menggunakan uji korelasi pearson dapat dilihat dan dibuktikan bahwa nilai p value  $< 0,01$ , sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *hardiness* dengan *academic burnout* siswa kelas XI SMA Negeri 1 kota Jambi pada masa pandemi Covid-19 dengan arah korelasi negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima karena  $LOS < 0,05$  sehingga  $H_a$  diterima sedangkan  $H_o$  ditolak. Jadi temuan dari penelitian ini terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *hardiness* dengan *academic burnout* siswa kelas XI SMA Negeri 1 kota Jambi pada masa pandemi Covid-19.

**Tabel 9. Uji Normalitas Berdasarkan Jenis Kelamin dan Jurusan untuk T-test**

Test of Normality (Shapiro-Wilk)			
		w	p
<i>Hardiness</i>	Jenis kelamin	Laki-laki	0.971 0.055
		Perempuan	0.977 0.066
	Jurusan	IPS	0.991 0.945
		MIPA	0.961 $< 0,01$
<i>Academic Burnout</i>	Jenis Kelamin	Laki-laki	0.979 0.185
		Perempuan	0.983 0.203
	Jurusan	IPS	0.982 0.528
		MIPA	0.990 0,472

Tabel 9. di atas merupakan uji asumsi

dari t-test yaitu uji normalitas dengan pendekatan *Shapiro wilk*, dimana variabel *hardiness* baik itu siswa laki-laki maupun perempuan keduanya mendapatkan *p value* > 0,05 yang artinya data *hardiness* pada siswa laki-laki maupun perempuan berdistribusi normal. Sehingga salah satu syarat statistika uji beda parametrik dapat terpenuhi.

Pada skor variabel *academic burnout* baik itu siswa laki-laki maupun perempuan keduanya mendapatkan *p value* > 0,05 yang artinya data *academic burnout* pada siswa laki-laki maupun perempuan berdistribusi normal. Sehingga salah satu syarat statistika uji beda parametrik dapat terpenuhi.

Pada tabel uji normalitas dengan pendekatan *Shapiro wilk*, dimana variabel *hardiness* *p value* siswa jurusan IPS > 0,05 sedangkan *hardiness* pada siswa jurusan MIPA mendapatkan *p value* < 0,01 yang berarti kecil dari 0,05 yang artinya data *hardiness* pada siswa jurusan IPS berdistribusi normal sedangkan *hardiness* pada siswa jurusan MIPA tidak berdistribusi normal. Pada *hardiness* antar jurusan tidak memenuhi salah satu syarat statistika parametrik, sehingga analisis *t-test* pada *hardiness* ditinjau dari jurusan dapat menggunakan statistika uji beda non parametrik yaitu *mann whitney*.

Pada variabel *academic burnout* baik itu jurusan IPS maupun MIPA keduanya mendapatkan *p value* > 0,05 yang artinya data *academic burnout* pada siswa jurusan IPS maupun MIPA sama-sama berdistribusi normal. Sehingga *academic burnout* ditinjau dari jurusan memenuhi salah satu syarat statistika uji beda parametrik.

**Tabel 10. Uji Homogenitas *Equality of Variance***

	l	df	p
<i>Hardiness</i> antar jenis kelamin	0,323	1	0,571
<i>Academic Burnout</i> antar jenis kelamin	0,046	1	0,830

<i>Hardiness</i> antar jurusan	0,049	1	0,825
<i>Academic Burnout</i> antar jurusan	2,539	1	0,113

Pada tabel 10. di atas, merupakan tabel mengenai uji homogenitas dengan pendekatan *equality of variance (Levene's)*. Data *hardiness* antar jenis kelamin mendapatkan *p value* > 0,05 yang berarti data *hardiness* antar jenis kelamin berstatus homogen atau setara. *Academic burnout* antar jenis kelamin mendapatkan *p value* > 0,05 yang berarti data *academic burnout* antar jenis kelamin juga berstatus homogen atau setara.

Data *hardiness* mendapatkan *P value* > 0,05 yang berarti *hardiness* antar jurusan homogen atau setara, namun *hardiness* antar jurusan salah satunya tadi ada yang tidak berdistribusi normal yaitu skor *hardiness* pada siswa jurusan MIPA, sehingga meskipun data *hardiness* antar jurusan homogen dan setara, peneliti tetap menggunakan statistika non parametrik untuk membedakan *hardiness* antar jurusan yang ditempuh oleh siswa. *Academic burnout* antar jurusan mendapatkan *p value* > 0,05 yang berarti data *academic burnout* antar jurusan yang ditempuh juga berstatus homogen atau setara.

Dari hasil uji normalitas dan homogenitas dapat disimpulkan beberapa poin, diantaranya; *Pertama*, uji beda *hardiness* antar jenis kelamin menggunakan statistika parametrik yaitu student t-test. *Kedua*, uji beda *academic burnout* antar jenis kelamin menggunakan statistika parametrik yaitu student t-test. *Ketiga*, uji beda *hardiness* antara jurusan menggunakan statistika nonparametrik yaitu *mann whitney*. *Keempat*, uji beda *academic burnout* antar jurusan menggunakan statistika parametrik yaitu student t-test.

**Tabel 11. Deskripsi *Hardiness* dan *Academic Burnout* Berdasarkan Jenis Kelamin**

Variabel	Jenis Kelamin	N (Jumlah)	Mean
<i>Hardiness</i>	Laki-laki	84 siswa	72,31
	Perempuan	106 siswa	74,94
<i>Academic Burnout</i>	Laki-laki	84 siswa	77,85
	Perempuan	106 siswa	9,80

Pada tabel 11. di atas, rata-rata variabel *hardiness* pada siswa laki-laki yaitu 72,31, sedangkan rata-rata *hardiness* dari siswa perempuan yaitu 74,94. Selanjutnya *mean* atau rata-rata dari variabel *academic burnout* pada siswa laki-laki yaitu 77,85, pada siswa perempuan yaitu 79,80.

**Tabel 12. Hasil Uji Beda *Hardiness* dan *Academic Burnout* Berdasarkan Jenis Kelamin**

Variabel	t	f	p	Keterangan
<i>Hardiness</i> antar jenis kelamin	-1,465	188	0,145	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan
<i>Academic burnout</i> antar jenis kelamin	-0,787	188	0,432	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan

Suatu variabel antar kelompok dikatakan memiliki perbedaan yang signifikan apabila *P value* menunjukkan < 0,05. Pada tabel 12. *hardiness* jika dibedakan antara jenis kelamin menunjukkan *P value* > 0,05, yaitu sebesar 0,145, sehingga dapat diartikan bahwa tidak terdapat perbedaan *hardiness* yang begitu signifikan antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan. Begitu juga pada *academic burnout* jika dibedakan antara jenis kelamin juga menunjukkan *P value* > 0,05 yaitu sebesar 0,452, sehingga juga dapat diartikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang begitu signifikan *academic burnout* antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan.

**Tabel 13. Deskripsi *Hardiness* dan *Academic Burnout* Berdasarkan Jurusan yang Ditempuh**

Variabel	Jurusan	N	Mean
<i>Hardiness</i>	IPS	58	77,02
	MIPA	132	72,36
<i>Academic Burnout</i>	IPS	58	74,53
	MIPA	132	80,87

Pada tabel 13. diatas *mean* atau rata-rata variabel *hardiness* pada siswa jurusan IPS yaitu 77,02, sedangkan *mean* atau rata-rata *hardiness* dari siswa jurusan MIPA yaitu 72,36. Selanjutnya *mean* atau rata-rata dari variabel *academic burnout* pada siswa IPS yaitu 74,53 sedangkan *mean* atau rata-rata *academic burnout* pada siswa jurusan MIPA 80,81. Hal ini skor *academic burnout* pada siswa Jurusan MIPA lebih tinggi secara signifikan dibanding *academic burnout* pada siswa jurusan IPS .

**Tabel 14. Hasil Uji Beda *Hardiness* dan *Academic Burnout* Berdasarkan Jurusan yang Ditempuh**

Variabel	t	df	p	ket
<i>Hardiness</i> antar Jurusan	4704.500	-	0,012	Terdapat Perbedaan yang signifikan
<i>Academic Burnout</i> antar Jurusan	-2,395	188	0,018	Terdapat perbedaan yang signifikan

Suatu variabel antar kelompok dikatakan berbeda apabila *P value* menunjukkan <0,05. Pada tabel 14. baik itu *hardiness* maupun *academic burnout* antar jurusan menunjukkan *P value* < 0,05 yaitu sebesar 0,012, sehingga dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan *hardiness* secara signifikan antara siswa jurusan MIPA dengan siswa jurusan IPS. Begitu juga pada *academic burnout*, dimana terdapat perbedaan *academic burnout* secara signifikan antara siswa jurusan MIPA dengan siswa jurusan IPS. Selanjutnya dapat

dilihat secara deskripsi pada tabel sebagai berikut.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil deskriptif penelitian terkait gambaran *hardiness* pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Jambi, ditemukan hasil bahwa kecenderungan skor *hardiness* berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 62 siswa dengan persentase 32,6%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas XI SMA Negeri 1 kota Jambi rata-rata memiliki kemampuan bertahan serta stabilitas yang rendah dalam menghadapi sistem pembelajaran di masa pandemi.

Siswa dengan *hardiness* yang rendah sering menganggap hal-hal serta tugas-tugas yang dijalannya sebagai sesuatu masalah besar. Hal ini sejalan dengan pendapat Fitroh (2011) bahwa individu dengan *hardiness* rendah menganggap tugas-tugas yang dijalannya sebagai suatu sumber kelelahan, sehingga konsekuensi negatif yang mesti mereka hadapi menjadi semakin berat.

Selain itu, 30,5% siswa lainnya memiliki *hardiness* dengan kategori sedang. Hal ini menurut Bilqis dan Coralai (2016) siswa dengan *hardiness* kategori sedang masih cukup mampu untuk bertahan dalam menghadapi beban pembelajaran serta tugas-tugas di masa pandemi. Namun demikian, masih belum sepenuhnya mampu bertahan, sehingga siswa sangat perlu diperhatikan. Disamping itu, menurut Kardum, Hudek, Kezevic, dan Krapic (2012) individu dengan *hardiness* yang rendah cenderung pasrah pada keadaan, dan menganggap perubahan yang terjadi dalam hidupnya merupakan suatu ancaman.

Selanjutnya yang menjadi perhatian khusus, apabila digali secara deskriptif dari sisi *academic burnout*, rata-rata siswa kelas XI SMA Negeri 1 kota Jambi memiliki kecenderungan skor *academic burnout* yang berada pada kategori sedang sampai tinggi. Siswa dengan *academic burnout* kategori sedang mendapatkan persentase sebesar 40%. Menurut Maghfirani dan Hariastuti (2021) siswa yang mengalami *academic burnout* dengan kategori sedang dapat

diartikan bahwa siswa tersebut sudah mulai mengalami kejenuhan, kelelahan, tidak bersemangat, serta merasa memiliki beban akademik yang berat. Namun demikian, hal tersebut dapat diatasi apabila siswa mendapatkan lingkungan belajar yang lebih suportif bagi dirinya.

Selanjutnya 26,9% siswa lainnya memiliki skor *academic burnout* dengan kategori tinggi. Menurut Chahid, dkk (2018) pelajar yang memiliki *academic burnout* tinggi menunjukkan bahwa pelajar tersebut memang merasakan kelelahan dan kejenuhan yang begitu kronis akibat beban tugas. Bahkan siswa cenderung tidak peduli ketika mereka lelah dan putus asa. Selain itu, mereka juga memiliki pemikiran yang sinis, serta merasa tidak mampu menjalani tugas-tugas, yang akibatnya membuat siswa jadi lebih mudah putus asa.

Dalam penelitian ini hasil uji korelasi antara *hardiness* dengan *academic burnout* pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 kota Jambi ditemukan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *hardiness* dengan *academic burnout* siswa kelas XI SMA Negeri 1 kota Jambi pada masa pandemi Covid-19, dengan  $r = -0,617$  serta  $p \text{ value} < 0,01$ . Hal ini menunjukkan apabila *hardiness* yang dimiliki siswa tinggi maka *academic burnout* yang dimilikinya menjadi rendah. Sebaliknya apabila *hardiness* dari siswa tersebut rendah, maka *academic burnout* dari siswa tersebut menjadi tinggi. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Akhyar, Priyatama dan Setyowati (2017) dimana terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *hardiness* dengan *academic burnout*.

Sejalan dengan hal di atas, Fahmi dan widyastuti (2018) mengatakan bahwa semakin tinggi karakteristik *hardiness* siswa maka akan semakin kuat pula daya tahan siswa dalam menghadapi suatu keadaan yang menimbulkan *burnout*. Individu yang memiliki tingkat *hardiness* rendah rentan dan mengalami kejenuhan (*burnout*), sebaliknya Individu yang memiliki *hardiness* yang tinggi mampu menanggapi beban tugas serta aktivitas yang diterimanya

sebagai tantangan yang harus diselesaikan, sehingga *burnout* pada individu tersebut menjadi lebih rendah.

Sejalan dengan temuan di atas, Maramis dan Cong (2019) menyatakan bahwa *hardiness* merupakan fungsi pertahanan individu ketika ia menghadapi suatu perubahan serta masalah yang terjadi, sehingga *burnout* rentan terjadi pada individu dengan *hardiness* yang rendah. Menurut Aprillia dan Yulianti (2017) individu dengan *hardiness* yang tinggi mudah mengatasi *burnout* atau kejenuhan yang dapat berdampak buruk pada kehidupannya. Dalam hal ini semua masalah dan beban tugas merupakan sesuatu yang tidak mungkin dihindari, sehingga individu melakukan hal-hal yang dianggap tepat untuk memecahkan masalah tersebut.

Berdasarkan hasil *t-test* atau uji beda pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa tidak adanya perbedaan *hardiness* yang begitu signifikan pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 kota Jambi jika ditinjau dari jenis kelamin. Hal ini karena hasil dari student *t-test* menunjukkan  $P \text{ value} > 0,05$ .

Temuan penelitian ini didukung oleh Jotwani (2016), bahwa tidak adanya perbedaan *hardiness* yang begitu signifikan antara pelajar laki-laki maupun perempuan. Begitu juga temuan Karimi dan Venkatesan (2009) bahwa tidak adanya perbedaan *hardiness* yang begitu signifikan antara pelajar laki-laki dan perempuan. Selain itu menurut Kristiyanti dan Rusmawati (2019) juga tidak ditemukan perbedaan *hardiness* pada individu laki-laki dan perempuan. Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan dari Daneshamooz dan Alamolhodaei (2012) yang menunjukkan *hardiness* perempuan secara signifikan jauh lebih tinggi dibanding laki-laki. *Hardiness* apabila dibedakan berdasarkan jenis kelamin dalam berbagai konteks memang menunjukkan hasil yang sangat beragam dan bervariasi

Selanjutnya untuk variabel *academic burnout* apabila dibedakan berdasarkan jenis kelamin, juga ditemukan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan *academic burnout* yang

begitu signifikan pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 kota Jambi jika ditinjau dari jenis kelamin. Hal ini terbukti berdasarkan hasil student *t-test* yang menunjukkan  $P \text{ value} > 0,05$ .

Temuan ini didukung oleh Arlinkasari dan Akmal (2017) bahwa tidak terdapat perbedaan *academic burnout* yang begitu signifikan antara pelajar laki-laki dengan perempuan. Chahid (2018) mengatakan *academic burnout* jika dibedakan berdasarkan jenis kelamin pada berbagai konteksnya menunjukkan hasil yang sangat begitu beragam dan bervariasi. Maccaro, dkk (2011) menunjukkan *academic burnout* laki-laki secara signifikan lebih tinggi dibandingkan perempuan. Berbeda dengan temuan Chahid (2018) yang menunjukkan bahwa perempuan cenderung mengalami *burnout* yang lebih ekstrim secara signifikan dibandingkan laki-laki. Dalam penelitian ini meskipun antara pelajar laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan yang begitu signifikan, namun *academic burnout* perempuan lebih tinggi dari laki-laki.

Apabila ditinjau dari jurusan yang ditempuh oleh siswa, berdasarkan hasil *t-test* atau uji beda ditemukan hasil bahwa terdapat perbedaan *hardiness* yang signifikan pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 kota Jambi jika ditinjau dari jurusan. Meskipun dalam hal ini peneliti belum menemukan studi penelitian terdahulu yang membedakan *hardiness* jika ditinjau dari jurusan sekolah. Pada penelitian ini skor *hardiness* siswa jurusan IPS lebih tinggi dibanding siswa jurusan MIPA. Hal ini terbukti hasil dari *Mann-Whitney* yang menunjukkan hasil  $P \text{ value} < 0,05$ , dimana dalam menjalani pembelajaran di masa pandemi ini *hardiness* siswa jurusan IPS secara signifikan lebih tinggi dengan skor mean 77,02 dibandingkan *hardiness* siswa jurusan MIPA dengan skor mean 72,36.

Studi komparatif selama ini hanya ditemukan penelitian mengenai perbedaan tingkat *stress* antarjurusan SMA yang dilakukan oleh Fitriani (2011). Dimana pada temuannya terdapat perbedaan *stress* antarjurusan. Menurut Maddi (2013)

*hardiness* juga termasuk daya tahan seseorang terhadap *stress*. Temuan Fitriani (2011) siswa jurusan IPA secara signifikan memiliki tingkat *stress* lebih tinggi dibandingkan siswa jurusan IPS

Berdasarkan hasil t-test atau uji beda ditemukan hasil bahwa terdapat perbedaan *academic burnout* yang signifikan pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 kota Jambi jika ditinjau dari jurusan yang ditempuh oleh siswa. Meskipun dalam hal ini peneliti belum menemukan studi penelitian terdahulu yang membedakan *academic burnout* ditinjau dari jurusan sekolah. Pada hasil penelitian ini menunjukkan *academic burnout* siswa jurusan MIPA lebih tinggi dengan skor mean 80,87 dibanding siswa jurusan IPS dengan skor mean 74,53. Hal ini dapat dibuktikan karena hasil student t-test menunjukkan P value lebih < 0,05, dimana dalam menjalani pembelajaran di masa pandemi ini, siswa jurusan MIPA memperoleh skor *academic burnout* lebih tinggi secara signifikan dengan skor mean 80,871 dibandingkan *academic burnout* pada siswa jurusan IPS dengan mean 74,53.

Sehubungan dengan temuan di atas, studi komparatif antar jurusan sekolah selama ini ditemukan hanya pada sebatas *stress* saja. Mengingat pendapat dari Lin dan Huang (2014) yang mengatakan bahwa *burnout* terjadi berawal dari *stress*, namun *burnout* benar-benar terbukti memiliki dampak yang buruk pada kualitas belajar dari siswa. Dari hasil penelitian Fitriani (2011) ditemukan perbedaan tingkat *stress* berdasarkan jurusan sekolah, dimana siswa jurusan IPA tingkat *stress*nya lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan siswa jurusan IPS.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan beberapa pengujian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *hardiness* dengan *academic burnout* siswa kelas XI SMA negeri 1 kota Jambi pada masa pandemi Covid-19.

Adapun saran peneliti untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali variabel lainnya yang dapat dikaitkan dengan

*hardiness* maupun *academic burnout*. Awalnya peneliti akan mengaitkannya juga dengan prestasi belajar namun pihak sekolah tidak mengizinkan. Hal ini dikarenakan khusus nilai tidak bisa diberikan untuk penelitian serta menjadi rahasia sekolah, namun *burnout* sangat erat kaitannya dengan mental pelajar yang berdampak pada kinerja akademik dari siswa tersebut.

Selama pandemi psikis dan mental pelajar sangat terganggu serta didasarkan pada informasi dari guru BK nilai siswa rata-rata dibantu. Dalam artian itu bukan lah nilai asli mereka, sehingga psikis dari siswa seperti *hardiness* dan *burnout* tidak ada salahnya untuk diteliti.

### **Daftar Pustaka**

- Akhyar, A. G. Priyatama, A.N., dan Setyowati, R. (2017). Burnout Ditinjau Dari *Hardiness* dan Motivasi Berprestasi (Studi Pada Atlet Pelajar di Semarang). *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 13(2), 113-125.
- Aprillia, E. D., dan Yulianti, D. (2017). Hubungan antara *hardiness* dengan burnout pada perawat rawat inap di Rumah Sakit "X" Aceh. *Jurnal Ecopsy*, IV(03), 155.
- Arlinkasari, F., dan Akmal, S. Z. (2017). Hubungan antara school engagement, academic self-efficacy dan academic burnout pada mahasiswa. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 1(2), 81-102.
- Bilqis, S. A., dan Coralia, F. (2016). Studi Mengenai *Hardiness* pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2012 dengan IPK Minimal 3 di Universitas Islam Bandung. *Prosiding Psikologi*, 2(2), 834-839.
- Cahyani, A., Listiani, I.D., dan Larasari, S.P.D (2020). Motivasi Belajar Siswa SMA Pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *IQ (Ilmu Al-qur'an) : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 123-140.
- Chahid, H., Ahami, P. A. O. T., Chigr, P. F., dan Najimi, P. M. (2018). Burnout and school performance: A study among students in the region of Béni Mellal

Hubungan antara *Hardiness* dengan *Academic Burnout* Siswa Kelas XI SMA Negeri 1  
Kota Jambi pada Masa Pandemi Covid-19

- (Morocco). *World Journal of Research and Review*, 6(6), 262646.
- Daneshamooz, S., dan Alamolhodaei, H. (2012). Cooperative learning and academic *Hardiness* on students' mathematical performance with different levels of mathematics anxiety. *Educational Research*, 3(March), 270–276.
- Davidson, K., Lillo-Martin, D., dan Chen Pichler, D. (2014). Spoken English language development among native signing children with cochlear implants. *The Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 19(2), 238-250.
- Dolgova, V., dan Rokitskaya, J., Kapitanets, E., dan Shayakhmetova, V. (2019). Study Of *Hardiness* In Adolescents And Its Interrelation With Coping Behaviour *The European Proceedings of Social dan Behavioural Sciences*. 12(32), 297-395. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2019.12.32>
- Fahmi, A. R., dan Widyastuti, W. (2018). Hubungan antara *Hardiness* dengan burnout pada santri pondok pesantren persatuan islam putra bangil. *Jurnal Psikologi Poseidon (Jurnal Ilmiah Psikologi dan Psikologi Kemaritiman)*, 1(1), 66-73.
- Fitriani, M. A. (2011). *Perbedaan Tingkat Stres Pada Siswa Kelas XI Jurusan MIPA Dengan Jurusan IPS di SMA N 2 Sukoharjo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Fitroh, S.F. (2011). Hubungan Antara Kematangan Emosi dan *Hardiness* dengan Penyesuaian Diri Menantu Perempuan yang Tinggal di rumah Ibu Mertua, *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan psikologi Islam*, 8(1).
- Hyman, S. A., Shotwell, M. S., Michaels, D. R., Han, X., Card, E. B., Morse, J. L., dan Weinger, M. B. (2017). A survey evaluating burnout, health status, depression, reported alcohol and substance use, and social support of anesthesiologists. *Anesthesia dan Analgesia*, 125(6), 2009–2018.
- Jotwani, J. (2016). *Hardiness* and psychological distress among university students studying in madhya pradesh. *The International Journal of Indian Psychology*, 3(2), 51-59.
- Kardum, I., Hudek-Knežević, J., dan Krapčić, N. (2012). *The Structure of Hardiness, its*
- Kemendikbud, 2020. Buku Panduan Pembelajaran Masa Pandemi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kristiyanti, B., dan Rusmawati, D. (2019). Hubungan Antara Kepribadian *Hardiness* Dengan Regulasi Emosi Pada Penyandang Tunadaksa Di Balai Besar Rehabilitasi Bina Daksa (Bbrsbd) Prof. Dr. Soeharso Surakarta. *Empati*, 8(2), 431-436.
- Leiter, M. P., dan Maslach, C. (2016). Latent burnout profiles: A new approach to understanding the burnout experience. *Burnout Research*, 3(4), 89–100. <https://doi.org/10.1016/j.burn.2016.09.001>.
- Maccacaro, G., Di Tommaso, F., Ferrai, P., Bonatti, D., Bombana, S., dan Merseburger, A. (2011). The effort of being male: a survey on gender and burnout. *La Medicina dellavoro*, 102(3), 286-296.
- Maddi, S. R., dan Khoshaba, D. M. (2005). *Resilience at work: How to succeed no matter what life throws at you*. New York: AMACOM.
- Maddi, S. R. (2013). *Hardiness: Turning Stressful Circumstances Into Resilient Growth*. New York: Springer.
- Maia, B. R. And Dias, P. C. Anxiety, Depression and Stres in University students: the impacy of COVID-19. *Estud, Psciol (Campinas)* [online]. (2020). Vol 37, e200067. Epub May 18, 2020.
- Maghfirani, dan Hariastuti (2021.) Hubungan Antara Penyesuaian Diri Pembelajaran Daring Dengan *Burnout* Pada Siswa Sma Di

- Kabupaten Tulungagung Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal BK UNESA*. Vol 12 (3). 402-411
- Maramis, J., dan Cong, J. (2019). Relationship of *Hardiness* Personality With Nurse Burnout. *In Abstract Proceedings International Scholars Conference*. 7(1), 434–442.
- Maslach, C., Schaufeli, W. B., dan Leiter, M. P. (2001). Job burnout. *Annual review of psychology*, 52(1), 397-422.
- Rahmatpour, P., Chehrzad, M., Ghanbari, A., dan Sadat-Ebrahimi, S. R. (2019). Academic burnout as an educational complication and promotion barrier among undergraduate students: A cross-sectional study. *Journal of education and health promotion*, 8.
- Schaufeli, W. B., Salanova, M., González-Romá, V., dan Bakker, A. B. (2002). The measurement of engagement and burnout: A two sample confirmatory factor analytic approach. *Journal of Happiness studies*, 3(1), 71-92.
- Susilo, A. T., dan Hartanto, A. P. (2020). Academic burnout pada peserta didik terdampak pandemi Covid-19. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 123-130
- Waluyati, I., dan Tasrif, T. (2020). Penerapan New Normal dalam Masa Pandemi Covid 19 di Sekolah. *EDU SOCIATA (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 3(2), 50-61.

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN  
ORGANISASIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR (OCB) PADA KARYAWAN PT.  
MITRA KERINCI DI KABUPATEN SOLOK SELATAN**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL INTELLIGENCE WITH  
ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR (OCB) AT PT. KERINCI  
PARTNER IN SOUTH SOLOK REGENCY***

<sup>1</sup>Ratna Juwita, <sup>2</sup>Herio Rizki Dewinda, <sup>3</sup>Rany Fitriany

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang, Indonesia  
E-mail: juwitaratna648@gmail.com, hrdewinda@gmail.com, ranyfitriany@yahoo.com

**ABSTRACT**

**Introduction** This study aims to determine the relationship between emotional intelligence and Organizational Citizenship Behavior (OCB). The measuring instrument used in this research is the Emotional Intelligence Scale and Organizational Citizenship Behavior (OCB) scale.

**Method** The population in this study were employees of PT. Mitra Kerinci A total of 120 people. The sampling technique in this study used a saturated sample technique. The sample in this study were 120 employees of PT Mitra Kerinci.

**Results** The validity coefficient of Organizational Citizenship Behavior (OCB) obtained corrected item-total correlation values ranging from 0.312 to 0.734, with a reliability coefficient of 0.968. For the validity coefficient of the emotional intelligence scale, the corrected item-total correlation values ranged from 0.333 to 0.769, with a reliability coefficient of 0.976. Hypothesis test results obtained 0.01 with a significant level of 0.000 which means that there is a relationship between emotional intelligence and Organizational Citizenship Behavior OCB on employees of PT. Mitra Kerinci in South Solok Regency which means the hypothesis is accepted.

**Conclusions** This means that the effective contribution of the Emotional Intelligence variable to Organization Citizenship Behavior (OCB) is 48% and the other 52% is influenced by other factors where other factors include being good at knowing and managing one's own emotions and reading other people's emotions, oneself. -awareness, self-regulation, social skills and more.

**Keywords:** Emotional Intelligence, Organization Citizenship Behavior (OCB), Employees.

**ABSTRAK**

**Pendahuluan** Penelitian bertujuan untuk melihat hubungan antara kecerdasan emosional dengan *organisasional citizenship behavior* (OCB). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Kecerdasan emosional dan skala *Organisasional Citizenship Behavior* (OCB).

**Metode** Populasi dalam penelitian ini adalah Karyawan PT. Mtra Kerinci sebanyak 120 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik sampel jenuh. Sample penelitian ini adalah 120 Karyawan PT mitra kerinci.

**Hasil** Koefisien validitas *organisasional Citizenship Behavior* (OCB) diperoleh nilai *corrected item-total correlation* berkisar antara 0,312 sampai dengan 0,734, dengan koefisien reabilitas sebesar 0,968. Untuk koefisien validitas skala kecerdasan emosi diperoleh nilai *corrected item-total correlation* berkisar antara 0,333 sampai dengan 0,769, dengan koefisien reabilitas sebesar

0,976. Hasil uji hipotesis diperoleh 0,01 dengan taraf signifikan 0,000 yang berarti terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan *organization citizenship behavior* (OCB) pada Karyawan PT. Mitra Kerinci Di Kabupaten Solok Selatan yang berarti hipotesis diterima.

**Kesimpulan** Hal ini berarti ada sumbangan efektif dari variabel kecerdasan emosional terhadap *organization citizenship behavior* (OCB) adalah sebesar 48% dan 52% lagi dipengaruhi oleh faktor lain yang mana faktor lain itu diantaranya pandai mengetahui dan mengelolah emosi diri sendiri dan membaca emosi orang lain, kesadaran diri, pengaturan diri, keterampilan sosial dan lainnya.

**Kata kunci** : Kecerdasan Emosional, *Organisational Citizenship Behavior* (OCB), Karyawan

## Pendahuluan

Sumber daya manusia merupakan sumber daya terpenting dalam pengembangan dan pencapaian tujuan dari organisasi atau perusahaan. Sumber daya manusia yang disebut sebagai karyawan dalam organisasi yang sukses tidak hanya melakukan tugas formal yang ada dalam deskripsi pekerjaannya saja, namun mau memberikan kinerja yang melebihi harapan dari organisasi atau perusahaan (Triyanto, 2009).

Menurut Kusumajati (2014) suatu organisasi atau perusahaan dalam mengembangkan perusahaan tersebut membutuhkan dukungan dari karyawan yang mempunyai kinerja yang baik dengan memberikan kontribusi yang lebih untuk perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan tersebut. Hal ini juga didukung oleh pernyataan MacKenzie, Organ dan Podsakoff (2006) bahwa organisasi atau perusahaan membutuhkan karyawan yang dapat berperilaku baik, misalnya seperti mampu bekerja tim, saling membantu satu sama lain, mengajukan diri untuk pekerjaan ekstra, menghindari konflik yang tidak perlu, menghormati peraturan, serta mau mentolerir kerugian dan gangguan terkait pekerjaan.

Dalam dunia organisasi perilaku seperti ini disebut dengan *organizational citizenship behavior*, dimana yang menjadi tuntutan organisasi saat ini tidak hanya perilaku *in-role* yaitu melaksanakan pekerjaan sesuai dengan yang ada dalam *job description*, tetapi juga perilaku *extra-role* yaitu kontribusi peran ekstra untuk menyelesaikan pekerjaan dari organisasi

(Aswin dan Rahyuda, 2017).

*Organizational citizenship behavior* yang disingkat OCB menurut Budiharjo (2011) yaitu perilaku sukarela yang dilakukan oleh individu untuk keefektifan organisasi. Perilaku karyawan sangat membantu keefektifan sebuah organisasi. Dengan organisasi yang efektif nantinya dapat membantu kemajuan dari suatu organisasi itu sendiri. *Organizational citizenship behavior* (OCB) memiliki peran penting dalam meningkatkan kemajuan perusahaan. Karyawan yang memiliki *organizational citizenship behavior* (OCB) yang tinggi dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan produktivitas, bekerja sesuai dengan keinginan perusahaan, seperti menerima apabila diberikan tugas tambahan, bersedia bekerja sesuai prosedur yang berlaku dan saling membantu sesama karyawan (Aini, Ramadhan dan Susilo, 2018).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *organizational citizenship behavior* (OCB) pada karyawan adalah kepribadian (MacKenzie, Organ, & Podsakoff, 2006). Kepribadian merupakan pola sifat dengan karakteristik yang relatif permanen dan secara konsistensi mempengaruhi perilakunya. Dengan saling mengenal satu sama lain, karyawan dapat mengetahui kepribadian dan latar belakang masing-masing. Kecerdasan emosi termasuk kedalam faktor kepribadian, yang mana menjelaskan bahwa kecerdasan emosional berkaitan dengan pengarahan tindakan seseorang dalam kepribadian maupun sosialnya. (Feist & Feist, 2014).

Indriyani dan Utami (2018) menjelaskan bahwa emosi merupakan faktor

## Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan *Organisational Citizenship Behavior* (OCB) pada Karyawan PT. Mitra Kerinci di Kabupaten Solok Selatan

kecerdasan seorang karyawan yang memberikan kontribusi lebih untuk perusahaan. Selain itu (Goleman, 2007) menyebutkan bahwa emosi akan mempengaruhi pikiran dan tindakan seseorang. Emosi selalu terkait dengan perilaku sehingga nantinya menuntut kemampuan individu untuk dapat mengelola emosinya dengan baik. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan dapat memberikan ekspresi wajah yang baik seperti tersenyum serta mampu mengatur volume dan intonasi suara sesuai kebutuhan dan kondisi lingkungan.

Menurut Goleman (2009), kecerdasan emosi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati, dan berdoa.

Goleman (2007), menjelaskan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi adalah orang yang dapat mengenali emosi dan mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan baik dengan orang lain. Sedangkan ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah adalah orang yang egois, kurang dapat berempati dengan orang lain, kurang dapat membina hubungan dengan baik, kurang memiliki semangat atau motivasi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa 4 dari 5 karyawan tersebut kurang menunjukkan perilaku *organizational citizenship behavior* (OCB) yaitu karyawan yang tidak membantu tugas teman lainnya disaat mereka senggang walaupun mereka mengetahui bahwa karyawan tersebut memerlukan bantuannya, selain itu karyawan bekerja masih menunggu perintah dari atasannya, antara karyawan satu dengan yang lainnya tidak saling membantu.

Adanya perilaku bolos setelah jam makan siang yang dilakukan atasan sehingga bawahannya menjadi tidak terkoordinir dan

tidak diawasi dari segi operasional, karyawan kurang diperhatikan oleh atasannya namun karyawan tersebut tetap mampu menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya, dan banyak juga karyawan yang belum terlibat aktif dalam kegiatan perusahaan, dan ada yang kurang memahami etika dalam perusahaan, juga ada karyawan yang belum mempunyai inisiatif dan ide untuk mengembangkan potensinya (masih menunggu perintah dari atasannya), kurang memanfaatkan waktu secara efektif, sering mengeluh dengan keterbatasan sarana prasarana yang kurang diperusahaan, dan belum semua karyawan menunjukkan perilaku kerelaan untuk menerima tanggung jawab lebih dalam keberlangsungan perusahaan.

Perilaku diatas kurang mencerminkan *organizational citizenship behavior* (OCB). kurang menunjukkan kecerdasan emosional, diantaranya pada aspek mengenali emosi yaitu karyawan seringkali kurang dapat menahan emosinya apabila ada masalah yang membuatnya marah. Pada aspek mengelola emosi yaitu karyawan mudah tersinggung apabila ada salah satu teman yang membicarakannya dibelakang. Pada aspek motivasi diri karyawan seringkali takut untuk mengambil resiko dari pekerjaannya yang nanti akan mengalami kegagalan. Berbagai perilaku di atas kurang menunjukkan perilaku karyawan yang memiliki kecerdasan emosional yang baik.

Penelitian tentang ini sebelumnya pernah dilakukan oleh Fernanda dan Puspitadewi (2019) mahasiswa psikologi Universitas Negeri Surabaya dengan judul Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan *Organisational Citizenship Behavior* (OCB) pada Karyawan PT X Di Surabaya. Hasil menunjukkan terdapat hubungan yang kuat antara kecerdasan emosional dengan *organizational citizenship behavior* (OCB) yang mana memiliki hubungan positif semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi maka semakin tinggi pula *Organizational citizenship behavior*.

Penelitian lain dilakukan oleh

Sumiyarsih, Mujiasih, dan Ariati (2012) dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) Pada Karyawan CV. Aneka Ilmu Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang mana semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi *organizational citizenship behavior* (OCB). Penelitian lain juga dilakukan oleh Fiftyana dan Sawitri (2018) dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) pada Guru Sekolah Dasar (SD) Negeri di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang”. Hasil menunjukkan ada hubungan positif antara *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) dengan kecerdasan emosional yang mana semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi *Organizational Citizenship Behavior* (OCB).

Dari beberapa penelitian diatas peneliti tertarik untuk meneliti topik yang sama, meskipun terdapat perbedaan diantaranya terkait sampel, hasil, tempat, dan tahun yang dilakukan penelitian.

#### *Organizational Citizenship Behavior* (OCB)

Menurut Podsakoff (dalam Linda, 2013) *organizational citizenship behavior* (OCB) merupakan perilaku individu yang bebas, tidak secara langsung atau eksplisit diakui dalam sistem pemberian penghargaan dan mempromosikan fungsi efektif organisasi atau dengan kata lain *organizational citizenship behavior* (OCB) adalah perilaku karyawan yang melebihi peran yang diwajibkan, yang tidak secara langsung atau eksplisit diakui oleh sistem reward formal, bebas dalam arti bahwa perilaku tersebut bukan merupakan persyaratan yang harus dilaksanakan dalam peran tertentu atau deskripsi kerja tertentu, ini merupakan pilihan pribadi.

Titisari (dalam Lathifah dkk, 2021) menyebutkan bahwa *organizational citizenship behavior* (OCB) merupakan sikap atau tingkah laku individu yang bebas, tidak terkait secara langsung oleh sistem penghargaan resmi, namun akan mendorong organisasi berfungsi lebih efektif.

*Organizational Citizenship Behavior* (OCB) sangat penting dalam mengembangkan organisasi. yaitu ketika karyawan patuh kepada aturan atau prosedur dalam bekerja, maka akan menciptakan dampak positif yaitu munculnya perilaku. Perilaku ini menunjukkan tindakan karyawan dalam melakukan pekerjaan di luar tanggung jawabnya. Fung et.al (dalam Evi dkk, 2020). Menurut Siti, (2020), Karyawan dengan perilaku *Organizational Citizenship Behavior* yang tinggi juga lebih mudah dalam mencapai kinerja yang optimal.

Berdasarkan pada beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa *organizational citizenship behavior* merupakan sikap atau tingkah laku individu yang bebas, tidak terkait secara langsung oleh sistem penghargaan resmi, namun akan mendorong organisasi berfungsi lebih efektif.

Adapun dimensi *organizational citizenship behavior* (OCB) Menurut Organ et al (dalam Ezzah dan Sarah, 2019) terdapat lima dimensi diantaranya yaitu; *Pertama, Altruism*. *Altruism* merupakan perilaku karyawan dalam menolong rekan kerjanya yang mengalami kesulitan dalam situasi yang sedang dihadapi baik mengenai tugas dalam organisasi maupun masalah pribadi orang lain. Dimensi ini mengarah kepada memberi pertolongan yang bukan merupakan kewajiban yang ditanggungnya.

*Kedua, conscientiousness*, yang artinya perilaku yang ditunjukkan dengan berusaha melebihi yang diharapkan perusahaan. Perilaku sukarela yang bukan merupakan kewajiban atau tugas karyawan. Dimensi ini menjangkau jauh di atas dan jauh ke depan dari panggalan tugas.

*Ketiga, sportmanship* artinya perilaku yang memberikan toleransi terhadap keadaan yang kurang ideal alam organisasi tanpa mengajukan keberatan. Seseorang yang mempunyai tingkat yang tinggi dalam *sportsmanship* akan meningkatkan iklim yang positif diantara karyawan, karyawan yang lebih sopan dan bekerja sama dengan yang lain sehingga akan menciptakan lingkungan kerja yang lebih menyenangkan.

## Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan *Organisational Citizenship Behavior* (OCB) pada Karyawan PT. Mitra Kerinci di Kabupaten Solok Selatan

*Keempat, courtesy* adalah menjaga hubungan baik dengan rekan kerjanya agar terhindar dari masalah interpersonal. Seseorang yang memiliki dimensi ini adalah orang yang menghargai perhatian orang lain.

*Kelima, civic virtue* adalah perilaku yang mengindikasikan tanggung jawab pada kehidupan organisasi (mengikuti perubahan dalam organisasi, mengambil inisiatif untuk merekomendasikan bagaimana operasi atau prosedur organisasi dapat diperbaiki, dan melindungi sumber-sumber yang dimiliki oleh organisasi. Dimensi ini mengarah pada tanggungjawab yang diberikan organisasi kepada seorang untuk meningkatkan kualitas bidang pekerjaan yang ditekuni.

### *Kecerdasan Emosional*

Menurut Endang (dalam Chen, Peng, dan Fang, 2016) kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengenali perasaan diri sendiri atau orang lain dengan tepat, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri dan kemampuan untuk menggunakan informasi dengan tepat untuk bertindak. Menurut Idrus (dalam Khodijah, 2020) kecerdasan emosional dapat merasakan perasaan orang lain terutama ketika orang lain dalam keadaan malang, sedangkan kontrol diri adalah kemampuan mengendalikan emosi diri sehingga seseorang dapat bersikap dan berperilaku yang dapat diterima oleh orang lain.

Menurut Thomas dkk, (2020) kecerdasan emosional dapat dipahami sebagai kemampuan diri seorang untuk memahami keberadaan dirinya, apa yang memotivasinya, bagaimana dia bekerja, adanya penggunaan kemampuan yang korelatif, kemampuan membentuk suatu model diri yang baik dan mampu menggunakan kecerdasan tersebut sebagai alat untuk mengatasi berbagai masalah dan tekanan yang sedang ia hadapi.

Menurut Dinul dkk, (2020) Kecerdasan emosional dapat membantu seseorang mencapai puncak prestasi dan kecerdasan emosional juga dapat membentuk kemandirian belajar, maka kecerdasan emosi sangat diperlukan dalam

membentuk kemandirian belajar seseorang.

Adapun aspek dari kecerdasan emosi menurut Goleman (dalam Idrus, 2020) terdiri dari lima hal, diantaranya sebagai berikut; *Pertama*, mengenali emosi diri yaitu kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Pada tahap ini diperlukan adanya pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul wawasan psikologi dan pemahaman tentang diri.

*Kedua*, mengelola emosi yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat, hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri. Emosi dikatakan berhasil dikelola apabila mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan bangkit kembali dengan cepat dari semua itu.

*Ketiga*, motivasi diri sendiri yaitu dengan kemampuan memotivasi diri yang dimilikinya, maka seseorang akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya.

*Keempat*, mengenali emosi orang lain yaitu empati atau mengenal emosi orang lain dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka dapat dipastikan bahwa dia akan terampil membaca perasaan orang lain. Sebaliknya orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri dapat dipastikan tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain.

*Kelima*, membina hubungan yaitu seni dalam membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain, tanpa memiliki keterampilan seseorang akan mengalami kesulitan dalam bergaul dalam lingkungan sosial mereka.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode korelasional untuk mengetahui hubungan atau pengaruh variabel independen yaitu kecerdasan emosional (X) dan variabel

dependen yaitu *Organizational Citizenship Behavior (OCB)* dengan tujuan penelitian apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan *organisasional citizenship behavior (OCB)* pada karyawan PT. Mitra Kerinci di Kabupaten Solok Selatan.

Populasi pada penelitian ini adalah karyawan di PT. Mitra Kerinci, yang berjumlah 120 karyawan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur. Teknik sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiono, 2014). Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah karyawan di PT. Mitra Kerinci yang berjumlah 120 orang.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah skala yaitu skala kecerdasan emosional dan *skala organizational citizenship behavior (OCB)*. Skala dalam penelitian ini memiliki format respon jawaban model likert. Dengan format empat pilihan jawaban, yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Untuk menganalisis data menggunakan teknik *korelasi product moment* dimana teknik tersebut digunakan untuk menggambarkan adanya hubungan atau tidaknya pada dua variabel, yaitu variabel (X) kecerdasan emosional dan variabel (Y) *organizational citizenship behavior (OCB)*. Analisis data ini dilakukan dengan bantuan IBM SPSS versi 21.0.

### Hasil

Dalam penelitian ini koefisien validitas ditetapkan *besar* sama dengan  $\geq 0,30$  sehingga diperoleh hasil dari jumlah item awal 80 pernyataan, terdapat 12 item yang gugur, sehingga jumlah item yang memiliki daya beda tinggi adalah 68 pernyataan, dengan nilai *corrected item-total correlation* berkisar antara 0,312 sampai dengan 0,734. Reliabilitas skala *organization citizenship behavior (OCB)* pada penelitian ini menggunakan teknik analisis *alpha cronbach*. Setelah melalui

proses penghitungan hasil *try out*, maka pada skala *organization citizenship behavior (OCB)* diperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,968 hal ini menunjukkan bahwa skala *organization citizenship behavior (OCB)* memiliki reliabilitas yang tinggi, sehingga reliabel untuk digunakan dalam penelitian.

Koefisien validitas ditetapkan besar sama dengan 0,30 sehingga diperoleh hasil dari jumlah item awal 80 pernyataan, terdapat 13 item yang gugur, sehingga jumlah item yang memiliki daya beda tinggi adalah 67 pernyataan, dengan nilai *corrected item-total correlation* berkisar antara 0,333 sampai dengan 0,769. Reliabilitas skala kecerdasan emosional pada penelitian ini menggunakan teknik analisis *alpha cronbach*.

Setelah melalui proses penghitungan hasil *try out*, maka pada skala kecerdasan Emosi diperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,976 hal ini menunjukkan bahwa alat ukur skala kecerdasan emosional memiliki reliabilitas yang tinggi, sehingga reliabel untuk digunakan dalam penelitian.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *uji kolmogorov-smirnov*. Data yang dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi (p) lebih besar dari 0,05. Priyatno (2013) menyatakan bahwa data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program IBM SPSS versi 21.0, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 1. Uji normalitas skala kecerdasan emosional dengan *organizational citizenship behavior (OCB)*.**

Variabel	N	KSZ	P	Sebaran
<i>Organizational citizenship behavior (OCB)</i>	120	0,744	0,637	Normal
Kecerdasan emosional	120	0,819	0,514	Normal

Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan *Organisasional Citizenship Behavior* (OCB) pada Karyawan PT. Mitra Kerinci di Kabupaten Solok Selatan

Berdasarkan tabel 1 di atas, maka diperoleh nilai signifikansi pada skala *organizational citizenship behavior* (OCB) sebesar  $p = 0,637$  dengan  $KSZ = 0,774$  hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai  $p > 0,05$ , artinya sebaran skala *organizational citizenship behavior* (OCB) terdistribusi secara normal, sedangkan untuk skala kecerdasan emosi diperoleh nilai signifikansi sebesar  $p = 0,514$  dengan  $KSZ = 0,819$ , hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai  $p > 0,05$ , artinya sebaran terdistribusi secara normal.

**Tabel 2. Uji linieritas skala kecerdasan emosional dengan *organization citizenship behavior* (OCB)**

N	Df	Mean Square	F	Sig
120	1	1426,036	136,327	0,000

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, diperoleh nilai  $F=136,327$  dengan signifikansi sebesar  $p=0,000$  hasil tersebut menunjukkan  $p<0,05$ , artinya varian pada skala kecerdasan emosi dengan *organization citizenship behavior* (OCB) tergolong linier.

**Tabel 3. Hasil uji korelasi antara skala kecerdasan emosional dengan *organization citizenship behavior* (OCB)**

P	( $\alpha$ )	Nilai Korelasi (r)	R square	Kesimpulan
0,000	0.01	0,690	0,476	<i>sig</i> (2-tailed) $0,000 < 0,01$ <i>level of significant</i> ( $\alpha$ ), berarti hipotesis diterima.

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh koefisien korelasi antara variabel kecerdasan emosi dengan *organizational citizenship behavior* (OCB) yaitu sebesar  $r = 0,690$  dengan taraf signifikansi  $p = 0,000$ . Hal ini menunjukkan adanya korelasi yang kuat dan berarah positif atau searah antara kedua variabel tersebut, yang artinya jika semakin tinggi kecedasan emosi, maka

*organization citizenship behavior* (OCB) pada karyawan PT. Mitra Kerinci di Kabupaten Solok Selatan juga akan tinggi, sebaliknya jika semakin rendah kecerdasan emosi, maka *organization citizenship behavior* (OCB) karyawan PT. Mitra Kerinci di Kabupaten Solok Selatan juga akan rendah.

Hal ini diperkuat dengan hasil uji signifikansi dengan bantuan IBM SPSS versi 21.0, didapatkan  $p = 0,000 < 0,01$  level of significant ( $\alpha$ ), hipotesis diterima, bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan *organization citizenship behavior* (OCB) karyawan PT. Mitra Kerinci di Kabupaten Solok Selatan.

**Tabel 4. Descriptive Statistic *Organization Citizenship Behavior* (OCB), dan Kecerdasan Emosional**

Variabel	N	Std.		
		Mean	Deviasi	Max
Dukungan Sosial	120	176,32	19,107	243
Kecerdasan Emosi	120	173,46	13,567	223

Berdasarkan nilai mean empirik tersebut, maka dapat dilakukan pengelompokan yang mengacu pada kriteria pengkategorisasian dengan tujuan menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2016).

**Tabel 5. Kategori *Organization Citizenship Behavior* (OCB) dan Kecerdasan Emosional**

Variabel	Skor	Jumlah	%	Kategori
OCB	>195	19	16%	Tinggi
	158-194	85	71%	Sedang
	<157	16	13%	Rendah
Kecerdasan Emosi	<160	13	11%	Tinggi
	161-186	90	75%	Sedang
	>187	17	14%	Rendah

Berdasarkan tabel di atas dapat

digambarkan bahwa 19 orang Karyawan PT. Mitra Kerinci di Kabupaten Solok Selatan dengan presentase 16% memiliki *organizational citizenship behavior (OCB)* yang Tinggi, 85 orang karyawan PT. Mitra Kerinci di Kabupaten Solok Selatan dengan presentase 71% memiliki *organizational citizenship behavior (OCB)* sedang dan 16 orang Karyawan PT. Mitra Kerinci di Kabupaten Solok Selatan dengan presentase 13% memiliki *organizational citizenship behavior (OCB)* Rendah.

Sementara itu ada 13 orang karyawan PT. Mitra Kerinci di Kabupaten Solok Selatan dengan presentase 11% memperoleh Kecerdasan Emosi yang tinggi, 90 orang karyawan PT. Mitra Kerinci di Kabupaten Solok Selatan dengan presentase 75% memiliki Kecerdasan Emosi sedang dan 17 orang karyawan PT. Mitra Kerinci di Kabupaten Solok Selatan dengan presentase 14% Kecerdasan Emosiyang Rendah.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil uji *korelasi Product Moment (Pearson)* yang dilakukan dengan bantuan IBM SPSS versi 21.0, dimana *level of significant (α)* 0,01 dan diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) = 0,690 dengan nilai ( $p$ ) sig = 0,000, karena nilai ( $p$ ) sig 0,000 < 0,01 maka hipotesis diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kecerdan emosi dengan *organization citizenship behavior (OCB)* pada Karyawan PT. Mitra Kerinci di Kabupaten Solok Selatan dengan arah positif. Artinya jika semakin tinggi kecerdasan emosi, maka *organization citizenship behavior (OCB)* pada Karyawan PT. Mitra Kerinci di Kabupaten Solok Selatan juga akan tinggi, sebaliknya jika semakin rendah kecerdasan emosi, *organization citizenship behavior (OCB)* pada Karyawan PT. Mitra Kerinci di Kabupaten Solok Selatan juga akan semakin rendah.

Dari jabaran dan hasil penelitian dan pengelompokan yang telah peneliti sampaikan, maka diperoleh gambaran bahwa 19 orang Karyawan PT. Mitra Kerinci di Kabupaten Solok Selatan dengan presentase

16% memiliki *organizational citizenship behavior (OCB)* yang Tinggi, 85 orang karyawan PT. Mitra Kerinci di Kabupaten Solok Selatan dengan presentase 71% memiliki *organizational citizenship behavior (OCB)* sedang dan 16 orang Karyawan PT. Mitra Kerinci di Kabupaten Solok Selatan dengan presentase 13% memiliki *organizational citizenship behavior (OCB)* rendah.

Sementara itu ada 13 orang karyawan PT. Mitra Kerinci di Kabupaten Solok Selatan dengan presentase 11% memperoleh Kecerdasan Emosi yang Tinggi, 90 orang karyawan PT. Mitra Kerinci di Kabupaten Solok Selatan dengan presentase 75% memiliki kecerdasan emosi sedang dan 17 orang Karyawan PT. Mitra Kerinci di Kabupaten Solok Selatan dengan presentase 14% kecerdasan emosi yang rendah.

Menurut Thomas, dkk (2020) kecerdasan emosional dapat dipahami sebagai kemampuan diri seorang untuk memahami keberadaan dirinya; apa yang memotivasinya, bagaimana dia bekerja, adanya penggunaan kemampuan yang korelatif, kemampuan membentuk suatu model diri yang baik dan mampu menggunakan kecerdasan tersebut sebagai alat untuk mengatasi berbagai masalah dan tekanan yang sedang dia hadapi.

Menurut Endang (dalam Chen, Peng, & Fang, 2016) kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengenali perasaan diri sendiri atau orang lain dengan tepat, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri dan kemampuan untuk menggunakan informasi dengan tepat untuk bertindak.

Menurut Andriani, dkk (2012) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi *organizational citizenship behavior (OCB)* adalah kecerdasan emosi. Orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan mampu memahami dirinya sendiri dan emosi orang lain. Orang tersebut dapat memanfaatkan pemahaman ini untuk meningkatkan perilaku dan sikapnya dalam menuju arah yang lebih positif, sehingga mampu mengendalikan emosi, lebih

## Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan *Organisational Citizenship Behavior* (OCB) pada Karyawan PT. Mitra Kerinci di Kabupaten Solok Selatan

termotivasi, merasa puas dan mampu mengatasi masalah dengan lingkungan kerja serta kehidupannya (Wong, et al., 2005).

Menurut Podsakoff (dalam Linda, 2013) *organizational citizenship behavior* (OCB) merupakan perilaku individu yang bebas, tidak secara langsung atau eksplisit diakui dalam system pemberian penghargaan dan dalam mempromosikan fungsi efektif organisasi atau dengan kata lain *organizational citizenship behavior* (OCB) adalah perilaku karyawan yang melebihi peran yang diwajibkan, yang tidak secara langsung atau eksplisit diakui oleh sistem *reward* formal, bebas dalam arti bahwa perilaku tersebut bukan merupakan persyaratan yang harus dilaksanakan dalam peran tertentu atau deskripsi kerja tertentu, atau perilaku yang merupakan pilihan pribadi.

Adapun sumbangan efektif dari variabel kecerdasan emosional terhadap *organization citizenship behavior* (OCB) adalah sebesar 48% dan 52% lagi dipengaruhi oleh faktor lain yang mana faktor lain itu diantaranya kemampuan mengetahui dan mengelola emosi diri sendiri dan membaca emosi orang lain, kesadaran diri, pengaturan diri, keterampilan sosial dan lainnya

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan yang sekaligus merupakan jawaban dari tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

Berdasarkan analisis uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kecerdasan emosi dengan *organization citizenship behavior* (OCB) pada Karyawan PT. Mitra Kerinci di Kabupaten Solok Selatan dengan arah positif. Artinya jika semakin tinggi kecerdasan emosi, maka *organization citizenship behavior* (OCB) pada Karyawan PT. Mitra Kerinci di Kabupaten Solok Selatan juga akan tinggi, sebaliknya jika semakin rendah kecerdasan emosi, *organization citizenship behavior* (OCB)

pada Karyawan PT. Mitra Kerinci di Kabupaten Solok Selatan juga akan semakin rendah. Hal ini menyatakan bahwa hipotesis diterima. Adapun sumbangan efektif dari variabel kecerdasan emosi terhadap *organization citizenship behavior* (OCB) adalah sebesar 48% dan 52% lagi dipengaruhi oleh faktor lain.

### Saran

Berdasarkan dari kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disarankan beberapa hal yang terkait dengan hasil penelitian, diantaranya; *Pertama*, bagi perusahaan. Sebaiknya perusahaan membuat struktur organisasi sehingga pembagian wewenang dan tanggung jawab dalam organisasi menjadi jelas.

*Kedua*, pada karyawan dapat mempertahankan komitmen yang telah dimiliki seluruh karyawan saat ini. Pemimpin diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan emosional karyawan berupa perasaan setia pada organisasi dengan meningkatkan kepeduliannya terhadap karyawan, selalu memberikan motivasi yang positif, sehingga karyawan merasa ingin terus bekerja pada organisasi sekalipun ada penawaran dari organisasi lain.

*Ketiga*, bagi peneliti selanjutnya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk meneliti variabel yang sama ataupun berbeda. Selain itu peneliti mengharapkan peneliti selanjutnya mencari faktor lain yang juga mempengaruhi variabel Y.

### Daftar Pustaka

- Armo, A., Jazuli, A., dan Tanireja, T. (2019). Hubungan Sikap Sosial Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Wilayah Kecamatan Gumelar Di Tinjau Dari Gender. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 58-70.
- A'syah, S., dan Suhaeli, D. (2020, November). Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Melalui

- rOrganizational Citizenship Behavior (OCB) Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Karyawan Peumda Air Minum Kota Magelang). *In UMMagelang Conference Series* (pp. 394-407)
- Ariati, J. (2017). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan organizational citizenship behavior (OCB) pada karyawan CV. Aneka Ilmu Semarang. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*.
- Fernanda, T. Y., dan Puspitadewi, N. W. S. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Organizational Citizenship Behavior Pada Karyawan Pt X Di Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(3).
- Jati, G. W., dan Yoenanto, N. H. (2013). Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Pertama Ditinjau dari Faktor Demografi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2(2), 109-123.
- Kusumajati, D. A. (2014). Organizational citizenship behavior (OCB) karyawan pada perusahaan. *Humaniora*, 5(1), 62-70.
- Muhamad, L., dan Shahreza, D. (2020). Meningkatkan Keefektifan Organisasi Karang Taruna di Tengah Wabah Covid-19 Melalui Pemahaman Kecerdasan Emosi. *Jurnal Solma*, 9(2), 290-299.
- Marlina, E., Wulandari, N., dan Ramashar, W. (2020). Peran Organizational Citizenship Behavior pada Pengaruh Budaya Organisasi dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan SKK Migas. *Muhammadiyah Riau Accounting and Business Journal*, 2(1), 127-137.
- Nahrisah, E., dan Imelda, S. (2019). Dimensi organizational citizenship behavior (OCB) dalam kinerja organisasi. *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 3(3).
- Nahrisah, E., dan Imelda, S. (2019). Dimensi organizational citizenship behavior (OCB) dalam kinerja organisasi. *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 3(3).
- Piyandini, L., Nurweni, H., dan Hartati, R. (2021). Pengaruh Komitmen Organisasi, Lingkungan Kerja, dan Motivasi terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) Karyawan PT Sport Glove Indonesia Cabang Wonosari. *Cakrawangsa Bisnis: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(2).
- Pratiningtyas, R. (2013). Faktor-faktor Organizational Citizenship Behavior: Studi Indigenous pada Karyawan Bersuku Jawa. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 2(2).
- Sihombing, S., dan Sitanggang, D. (2019). Pengaruh Karakteristik Pekerjaan dan Dimensi Ocb (Organizationalcitizenship Behavior) terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Bina Media Perintis Medan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 4(1), 89-110.
- Sofyani, N., dan Susanto, R. (2019). Analisis Keterkaitan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Dan Ketahananmalangan (Adversity Quotient) Dalam Pembentukan Motivasi Belajar Siswa Kelas Va Di Sekolah Dasar Negeri Jelambar Baru 01. *Dinamika Sekolah Dasar*, 1(1), 1-13.
- Siregar, A. B. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kemandirian Santriwan-Santriwati Muhammadiyah Boarding School Prambanan Yogyakarta. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(2).
- Azwar, Saifuddin. (2014) *Metode Penelitian*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Azwar, Saifuddin. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: PustakaPelajar
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R dan D*. Bandung: Alfabeta

Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan *Organisational Citizenship Behavior* (OCB) pada Karyawan PT. Mitra Kerinci di Kabupaten Solok Selatan

- Suzana, A. (2017). Pengaruh organizational citizenship behavior (ocb) terhadap kinerja karyawan (studi di: Pt. Taspen (persero) kantor cabang Cirebon). *LOGIKA Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon*, 19(1), 42-50.
- Tarigan, T. P. E., dan Sitepu, E. (2020). Kecerdasan Emosional dalam Mengatasi Tekanan pada Masa Akhir Studi. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 3(1), 25-35
- Ticoalu, L. K. (2013). Organizational citizenship behavior (OCB) dan komitmen organisasi pengaruhnya terhadap kinerja karyawan. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(4).
- Wibowo, C. T. (2015). Analisis pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) pada kinerja karyawan. *Jurnal Bisnis dan Manajemen (Journal of Business and Management)*, 15(1), 1-16.
- Zalfa, Y., dan Sugesti, H. (2020). Pengaruh Komitmen Organisasi Terhadap Organizational Citizenship Behavior Di Topas Galeria Hotel. *Competitive*, 15(2), 129-136

**SELF ACCEPTANCE ORANG TUA DENGAN ANAK SKIZOFRENIA DI  
KECAMATAN KUMUN DEBAI KOTA SUNGAI PENUH**

**SELF ACCEPTANCE OF PARENTS WITH SCHIZOPHRENIC CHILDREN IN  
KUMUN DEBAI DISTRICT, SUNGAI PENUH CITY**

<sup>1</sup>Furqana Wahyuni, <sup>2</sup>Siti Raudhoh

<sup>12</sup>Program Studi Psikologi, Universitas Jambi / furqanawahyuni45@gmail.com, siti\_raudhoh@unja.ac.id

**ABSTRACT**

**Introduction** Parents play a significant role in preventing relapse and even healing people with schizophrenia. They provide appropriate behavior and attitudes even though problems and obstacles come while caring for their children who suffer from schizophrenia. One of the attitudes given by parents is self-acceptance. Parental self-acceptance is an important factor in the healing process of people with schizophrenia.

**Objective** This study aimed to determine the description and factors that influenced the Self Acceptance of Parents with Schizophrenic Children in Kumun Debai District, Sungai Penuh City

**Method** Qualitative method with phenomenological approach was used in this study. The method used in data collection is in-depth interview. This study used Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The characteristics of the participants were parents with schizophrenic children in Kumun Debai district, Sungai Penuh city, aged 40-75 years.

**Results** The description of self-acceptance in parents with schizophrenic children in Kumun Debai district, Sungai Penuh city includes responses to rejection, absence of feelings of inferiority, awareness of self-limitations, and gratitude. The processes of parental self-acceptance is the presence of knowledge of the child's condition, the treatment and care given to their child, difficulties' experiences, and self-acceptance. The stages of self-acceptance experienced by parents were rejection, anger, and acceptance. Factors that influenced parental self-acceptance were social support, religiosity, child development after treatment, orientation to problems, and expectations.

**Conclusions** The four participants described their self-acceptance as parents of schizophrenic children.

**Keywords :** self-acceptance; parents with schizophrenic children; schizophrenia

**ABSTRAK**

**Pendahuluan** Orang tua berperan penting dalam pencegahan kekambuhan bahkan kesembuhan penderita skizofrenia. Orang tua memberikan perilaku serta sikap yang tepat meskipun terdapat permasalahan dan hambatan selama merawat anaknya yang menderita skizofrenia. Salah satu sikap yang diberikan orang tua adalah penerimaan diri. Penerimaan diri orang tua merupakan faktor penting dalam proses penyembuhan penderita skizofrenia.

**Tujuan** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi *self acceptance* orang tua dengan anak skizofrenia di Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai penuh.

**Metode** Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam. Penelitian ini menggunakan *Interpretative*

## *Self Acceptance* Orang Tua dengan Anak Skizofrenia di Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh

*Phenomenological Analysis* (IPA). Karakteristik partisipan adalah orang tua dengan anak skizofrenia di kecamatan Kumun Debai kota Sungai Penuh berusia 40-75 tahun.

**Hasil** Gambaran penerimaan diri pada orang tua dengan anak skizofrenia di Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh diantaranya meliputi respon terhadap penolakan, tidak adanya perasaan inferioritas, menyadari keterbatasan diri, dan kebersyukuran. Proses penerimaan diri orang tua adalah pengetahuan yang dimiliki orang tua, memberi pengobatan dan perawatan pada anaknya, mengalami kesulitan, dan penerimaan diri. Tahap-tahap penerimaan diri yang dialami orang tua adalah penolakan, marah, dan penerimaan. Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua adalah dukungan sosial, religiusitas, perkembangan anak setelah diberi perawatan, orientasi terhadap masalah, dan harapan.

**Kesimpulan** Keempat partisipan menggambarkan penerimaan dirinya sebagai orang tua dengan anak skizofrenia.

**Kata kunci :** *self acceptance*, orang tua dengan anak skizofrenia, skizofrenia

### **Pendahuluan**

Zahnia dan Wulan (2016) menyebutkan bahwa skizofrenia adalah gangguan pada pikiran dan persepsi, kadang-kadang merasa dikendalikan oleh kekuatan dari luar dirinya, waham, autisme, dan perubahan perasaan abnormal yang menyatu dengan situasi yang sebenarnya.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 prevalensi penderita skizofrenia atau psikosis di Indonesia menunjukkan 6,7 permil rumah tangga. Artinya dalam 1000 rumah tangga terdapat 6,7 rumah tangga yang memiliki anggota rumah tangga (ART) dengan skizofrenia atau psikosis.

Sedangkan Provinsi Jambi menduduki tingkatan yang ke 16 dengan angka prevalensi 6,6 permil rumah tangga yang menunjukkan angka prevalensi tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2018 dari tahun 2013 dengan prevalensi 0,9 permil rumah tangga.

Laporan Riskesdas Provinsi Jambi tahun 2018 menunjukkan bahwa Kota Sungai Penuh memiliki angka prevalensi rumah tangga dengan anggota keluarga skizofrenia atau psikosis yang tertinggi dibandingkan dengan Kabupaten dan Kota lainnya yang ada di Provinsi Jambi yaitu dengan nilai prevalensi 19,81 permil rumah tangga. Data Badan Pusat Statistik Kota Sungai Penuh tahun 2016 menunjukkan psikosis atau skizofrenia menduduki 10 daftar penyakit terbanyak dari Puskesmas

yang ada di Kota Sungai Penuh yaitu sebanyak 1.460 pasien.

Pelayanan kesehatan jiwa di Kota Sungai Penuh masih sulit untuk ditemukan, hanya saja terdapat beberapa Puskesmas yang memiliki poli jiwa salah satunya UPTD Puskesmas Kumun yang berada di Kecamatan Kumun Debai.

Skizofrenia sendiri cukup banyak terjadi di Kecamatan Kumun Debai. Menurut data yang didapatkan dari UPTD Puskesmas Kumun, jumlah skizofrenia di Kecamatan Kumun Debai mengalami peningkatan setiap tahunnya dari tahun 2019-2020.

**Tabel 1. Data Skizofrenia di Kecamatan Kumun Debai**

No	Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	2018	12	8	20
2.	2019	14	8	22
3.	2020	13	9	22

*Sumber: Data Jumlah Skizofrenia di UPTD Puskesmas Kumun Tahun 2018-2020*

Minimnya pelayanan kesehatan jiwa di wilayah tersebut mengakibatkan pasien skizofrenia di Kecamatan Kumun Debai harus dirawat oleh keluarga. Penanggung jawab poli jiwa di UPTD Puskesmas Kumun juga menyebutkan bahwa rata-rata pasien skizofrenia dirawat oleh keluarga khususnya orang tua mereka sendiri di tempat tinggal masing-masing.

Arif (2006) menyebutkan bahwa skizofrenia tidak hanya menimbulkan

penderitaan kepada orang yang mengalaminya saja, tetapi juga berdampak kepada keluarga. Keluarga terdiri dari suami atau istri, ibu dan ayah, serta anak (Mufidah, 2014). Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dilakukan penelitian terhadap orang tua dari penderita skizofrenia di Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh. Orang tua yang merawat penderita skizofrenia di kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh rata-rata kebanyakan adalah seorang ibu.

Orang tua penderita skizofrenia mengalami situasi-situasi yang sulit dan berbagai hambatan. Puspita (2004) menyebutkan pada saat pertama kali orang tua mengetahui anaknya bermasalah, orang tua akan mengeluarkan reaksi tidak percaya, *shock*, sedih, kecewa, merasa bersalah, marah, dan menolak (Wijanarko & Ediati, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dengan KB yang merupakan orang tua dari penderita skizofrenia mengatakan bahwa ada beberapa perasaan yang dirasakan pada saat pertama kali mengetahui anaknya menderita skizofrenia yaitu merasakan perasaan yang gelisah, tidak senang, rasa tidak aman, sedih, rasa tidak tega, terkejut, dan kesal terhadap kondisi anaknya.

Orang tua yang memiliki anak skizofrenia juga mendapatkan dampak masalah pada psikis, fisik, ekonomi, serta relasi. Berbagai macam masalah yang dialami oleh keluarga selama masa perawatan penderita skizofrenia, seperti mendapat perlakuan dan sikap negatif dari lingkungan, merasakan dampak dari merawat penderita skizofrenia, berdampak pada ekonomi finansial karena akibat tingginya biaya pengobatan, dan mengalami kerugian lainnya dalam merawat penderita skizofrenia (Gitasari & Savira, 2015). Dampak lain yang dirasakan KB yaitu masalah finansial dan pemberian obat kepada penderita skizofrenia. Seperti pada kutipan wawancara di bawah ini:

*“Mengenai keuangan ini, kadang-kadang ada kadang tidak ada untuk biaya hidupnya. Walaupun*

*untuk berobat dia pakai apa namanya? BPJS ya? Iya BPJS. Tapi untuk biaya hidupnya juga susah seperti transportasi pergi berobat, dan TT suka merokok, jadi saya tetap nurutin permintaanya, ya harus gimana lagi Na? sampai-sampai kami menjual rumah yang dibeli oleh orang mie petir tu Na untuk biayanya. Jadi, sekarang tinggal rumah yang bagian dapur untuk TT tempati.” (K - diwawancara pada tanggal 30 November 2020 pukul 11.35 WIB)*

*“Kalau dikasih obat kadang dia nggak mau diatur, dia selalu bilang biar dia sendiri yang minum obatnya. Tapi waktu kita biarkan dia minum obat kadang dia berbohong ke kita, katanya sudah tapi tidak ada. Ada tu obat dusun kan, harus dimandikan ke dirinya, yang memandikan adalah kakaknya tapi dia tetap menolak pokoknya TT nggak mau sehat kayaknya.” (K - diwawancara pada tanggal 30 November 2020 pukul 11.35 WIB)*

Orang tua dan keluarga tetap berperan penting dalam pencegahan kekambuhan bahkan kesembuhan penderita skizofrenia dan memberikan perilaku serta sikap yang sesuai meskipun terdapat permasalahan dan hambatan selama perawatan anaknya yang menderita skizofrenia.

Eni dan Herdiyanto (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa orang tua memegang peran penting dalam mencegah kekambuhan dan proses penyembuhan penderita skizofrenia. Lubis, dkk (2014) juga menyebutkan orang tua adalah salah satu bagian dari keluarga terdekat bagi penderita skizofrenia terkait perawatan dan proses penyembuhan pasien termasuk pencegahan kekambuhan (Wijanarko & Ediati, 2016). Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya selalu

*Self Acceptance* Orang Tua dengan Anak Skizofrenia di Kecamatan Kumun Debai  
Kota Sungai Penuh

tumbuh sehat, baik secara mental maupun fisik.

Salah satu sikap yang harus diberikan orang tua adalah penerimaan (*acceptance*) kepada penderita skizofrenia (Wijanarko & Ediati, 2016). Penerimaan keluarga suatu faktor penting dalam proses penyembuhan penderita skizofrenia (Paul & Nadkarni, 2017).

Dariyo (2007) mengungkapkan penerimaan diri atau *self acceptance* adalah suatu kemampuan individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri (Wijanarko & Ediati, 2016). Adanya penerimaan diri pada seseorang dapat mempengaruhi penerimaan pada orang lain (Hurlock, 1980). Oleh karena itu, orang tua yang memiliki sikap penerimaan diri mempengaruhi penerimaan anaknya yang menderita skizofrenia.

**Metode**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran serta faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua penderita skizofrenia di Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh.

Pemilihan partisipan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara teknik *purposive*

*sampling*. Partisipan yang dipilih ditentukan karakteristiknya sesuai dengan tujuan penelitian serta kesediaan partisipan untuk diwawancara. Adapun karakteristik yang dimaksud diantaranya;

*Pertama*, orang tua yaitu ayah atau ibu dari penderita skizofrenia. *Kedua*, Orang tua dari penderita skizofrenia yang berusia 40-75 tahun. *Ketiga*, orang tua penderita skizofrenia yang berada di Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh.

Jumlah partisipan dalam penelitian ini yaitu empat orang. Untuk mendapatkan data dari penelitian ini dengan cara menggunakan teknik wawancara mendalam. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA).

**Hasil**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan analisis data dengan menggunakan *Interpretative phenomenology analysis* kepada empat partisipan seperti yang tertera pada tabel identitas partisipan di bawah ini, maka didapatkan sembilan tema tentang penerimaan diri orang tua dengan anak skizofrenia di kecamatan Kumun Debai kota Sungai Penuh, diantara tema tersebut sebagai berikut:

**Tabel 2. Data Profil Partisipan**

Keterangan	Partisipan K	Partisipan S	Partisipan N	Partisipan SB
<b>Usia</b>	74 Tahun	69 Tahun	67 Tahun	75 Tahun
<b>Jenis Kelamin</b>	Perempuan	Perempuan	Perempuan	Perempuan
<b>Pekerjaan</b>	IRT	IRT	IRT	IRT
<b>Pendidikan</b>	SMA	SD	-	-
<b>Nama Anak</b>	Z	JI	S	P
<b>Hubungan dengan Anak</b>	Ibu Kandung	Ibu Kandung	Ibu Kandung	Ibu Kandung
<b>Jenis Kelamin Anak</b>	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan	Perempuan
<b>Usia Anak</b>	45 Tahun	37 Tahun	35 Tahun	40 Tahun
<b>Anak Ke</b>	4 dari 4 Bersaudara	5 dari 5 Bersaudara	3 dari 4 Bersaudara	3 dari 5 Bersaudara

**Penolakan**

Setiap kejadian yang tidak diinginkan tentunya bukan hal yang mudah untuk

diterima. Berbagai respon negatif yang akan diberikan ketika individu mendapatkan kejadian yang tidak diinginkan salah

satunya adalah penolakan. Penolakan yang terjadi pada orang tua dengan anak skizofrenia merupakan suatu hal yang wajar ketika mengetahui anaknya menderita skizofrenia. Orang tua akan mengeluarkan respon penolakan yang berbeda-beda seperti dengan cara kaget, tidak percaya dan sedih.

Partisipan K merasa kaget dan tidak percaya karena melihat Z yang masih muda dan perilaku sehari-hari anak yang baik dan santun. K juga menyebutkan dirinya merasakan sedih melihat keadaan Z.

*“Masa itu, saya kaget dan nggak percaya ya, karena ni anak masih muda dan setahu saya perilakunya baik dan santun.”*

*“Haaaa saya merasa iba lihat keadaan dia yang sakit gitu, karena masih muda kan ya dan saya pun nggak nyangka dia bakal kayak gini.”*

Partisipan S juga mengungkapkan bahwa dirinya tidak percaya ketika mengetahui JI bermasalah hingga akhirnya didiagnosis skizofrenia. Selain tidak percaya, S juga merasa sedih karena melihat JI harus menderita skizofrenia di usia yang masih muda.

*“Meskipun masih nggak percaya kenapa dia bisa seperti itu, sedih karena dia masih panjang perjalanannya.”*

Perasaan itu juga dirasakan oleh partisipan N yaitu sedih dan tidak percaya melihat keadaan yang dialami oleh S.

*“Rasanya terkejut gitu lihat keadaan anak saya, sedih ya siapa nggak sedih liat keadaan anaknya seperti itu...”*

SB menyebutkan dirinya merasa sedih dan tidak percaya karena di keluarganya tidak memiliki keturunan yang menderita skizofrenia.

*“Gimana ya perasaan waktu itu, sedih pasti ya. Kita di keluarga ini nggak ada keturunan sakit sakit seperti itu, saya tanya kesana-kesini tentang keturunan sakit seperti itu nggak ada, ini*

*yang buat saya nggak percaya, kenapa bisa.”*

### **Marah**

Orang tua dengan anak skizofrenia juga melalui tahap marah dimana pada tema ini hanya satu partisipan yang melewati tahap marah yaitu partisipan S. Partisipan S menyebutkan bahwa S marah kepada keluarga teman-temannya JI yang mengeroyok anaknya karena tidak adanya tanggung jawab dari mereka atas apa yang mereka perbuat hingga berdampak kepada JI yang harus menderita skizofrenia.

*“Marah juga ada keteman-temannya nggak mau bertanggung jawab. Andaikan J nggak dikeroyok sama temannya mungkin J nggak kayak gini. Tapi saya dan keluarga langsung bawa dia berobat.”*

### **Adanya Pengetahuan terhadap Keadaan Anak**

Orang tua dengan anak skizofrenia akan menyadari terjadinya perubahan terhadap anak ketika anak menunjukkan perilaku yang tidak normal. Orang tua akan berusaha memberikan pengobatan kepada anak dengan pengetahuan pengobatan yang dimiliki atau mendapatkan informasi pengobatan dari orang lain. Selain itu, pengetahuan yang dimiliki orang tua adalah pengetahuan bagaimana perawatan yang benar dan dapat diterima oleh anak.

Partisipan K menjelaskan bahwa awalnya dia melihat perilaku Z yang aneh dan tidak normal, namun K sulit menjelaskan bagaimana secara spesifik perilaku aneh yang dimaksud. K juga menjelaskan bahwa awalnya dia kurang mengetahui tentang pengobatan medis sehingga K lebih memilih untuk berobat secara tradisional. Informasi-informasi pengobatan Z juga didapatkan dari orang sekitarnya.

*“saya tau Z ada masalah pas dia sudah pulang ke Kerinci.”*

*“Dulu saya kurang tau berobat dengan dokter jadi saya tidak*

*menghiraikan, yaa saya bawa dia berobat dusun, berbagai macam obat dusun yang dicoba, dari saran orang lain sudah saya coba.”*

*“Yaa waktu itu, kayak nggak normal gitu, aneh gitu, nggak seperti biasanya.”*

Partisipan S menyadari perilaku JI yang aneh dan tidak normal. S juga mengetahui bagaimana berperilaku terhadap JI yaitu tidak boleh keras tetapi berperilaku lunak pada anaknya dan S juga mengetahui tentang larangan pasung, sehingga sekarang dia tidak pernah memasung anaknya lagi.

*“Ya liat perilakunya kayak gitu, aneh dan kayak orang kurang sehat pada umumnya, nggak normal lagi. saya langsung curiga kalau J ini sudah nggak sehat lagi.”*

*“J nggak bisa dikerasin, harus lunak kalau ngomong sama dia.”*

*“Kalau sekarang ini, nggak boleh lagi pasung...”*

Partisipan SB juga menyebutkan dia menyadari perilaku anaknya yang aneh sehingga membuatnya curiga. SB juga mendapat informasi tentang pengobatan dari orang sekitarnya.

*“Kami langsung curiga, ada nggak beres sama P.”*

*“Ketika mereka tau, mereka langsung menyarankan kami untuk bawa P berobat, biar nggak parah sakitnya. Kasih tau kami kemana tempat berobat yang bagus.”*

#### **Melakukan pengobatan dan perawatan pada anak**

Setelah mengetahui ada perilaku bermasalah pada anak, orang tua akan berusaha mencari usaha pengobatan yang akan diberikan pada anak, tidak hanya pengobatan tetapi perawatan dan tindakan lain yang diberikan orang tua agar anaknya sembuh.

Pada tema melakukan pengobatan dan perawatan pada anak, semua partisipan pertama kali membawa anaknya berobat secara tradisional hingga pengobatan medis. Selain itu, partisipan juga ikut turun langsung merawat anaknya meskipun dengan keterbatasan yang ada.

Partisipan K menyebutkan bahwa dia awalnya langsung memberikan pengobatan tradisional kepada Z hingga pengobatan medis. K juga menyebutkan dirinya akan berusaha memberikan pengobatan yang terbaik. Selain itu, partisipan K juga merawat langsung Z di rumah dan dia juga menyebutkan bahwa kasih sayang adalah hal yang harus diberikan pada anak.

*“kami langsung membawa dia berobat, waktu itu kami membawa dia berobat dusun.”*

*“Sampai akhirnya kami bawa kerumah sakit, dia juga berobat ke dokter, itu juga sudah kami lakukan.”*

*“kami berusaha tetap mambawa dia berobat di tempat yang terbaik biar dia cepat sehat.”*

*“Saya tetap mengurusnya, sekarang meskipun terbatas gini dan dibantu sama anak saya yang lainnya. Sekarang dia di asrama khusus untuk orang yang memiliki penyakit yang sama.”*

*“orang seperti itu harus diberi kasih sayang juga kan?”*

*“apapun usaha yang harus dilakukan akan kami lakukan, kami tetap mengobatinya sampai sekarang.”*

Partisipan S juga menyebutkan bahwa pengobatan awal yang diberikan adalah pengobatan secara tradisional, setelah itu S juga membawa JI berobat medis. Setiap bulannya, S selalu mengontrol dan mengambil obat JI tiap bulan. S menyebutkan bahwa dia akan selalu memberikan pengobatan pada JI hingga sehat.

*“Waktu itu kami bawa dia berobat dusun, apa yang ditunjuk*

*sama orang kami ikuti. Orang suruh dia berobat dusun disana kami ikuti.” “Sampai sekarang macam-macam pengobatan yang kami lakukan. kami bawa dia berobat ke dokter juga, bawa dia ke gadut Jambi tapi nggak sehat juga, trus kami bawa ke Padang dua tahun disana trus ke Bengkulu lima tahun setengah.”*

*“Setiap bulan ambil obat ke puskesmas itu saya sendiri sampai sekarang, menaiki tangga puskesmas yang tinggi alhamdulillah masih bisa. Kalau sudah jadwalnya J suntik, saya langsung panggil perawatnya kerumah untuk menyuntik J. ya merawat dia selama ini saya.”*

*“Bagaimana pun J tetap anak saya, nggak mungkin saya nggak urus, yang ada saya yang berdosa kalau ngelanatarin dia. Yaa namanya anak.”*

Partisipan N menyebutkan pengobatan pertama kali yang diberikan adalah pengobatan tradisional hingga akhirnya pengobatan medis. N juga menjelaskan bahwa dirinya lah yang merawat S hingga ikut merawat S ketika dirawat di Rumah Sakit Jiwa. N juga menyebutkan ketika S kambuh dia akan menasehati, memantau dari jauh dan selalu mengontrol pemberian obat agar tidak telat diberikan. Selain itu, N selalu menuruti keinginan dan kebutuhan S karena itu adalah cara dia menyenangkan hati S.

*“Saya tenangin dia dan kakaknya juga ikut bantu nenangin dia.”*

*“Tetap merhatiin dia dari jauh sampai dia tenang biar dia nggak aneh-aneh gitu..”*

*“Saya tetap selalu berusaha untuk ingat kasih dia obat setiap harinya biar dia nggak kambuh dan sehat meskipun kadang ditolakny.”*

*“kami langsung membawanya berobat dusun waktu itu.”*

*“Ya apa yang dia mau saya kasih, saya belikan. Kalau kita turuti dia bisa sehat nggak kayak sebelumnya ya. yaaa orang kayak gitu kan senang kalau dituruti kehendaknya. Tapi kalau minta-minta yang nggak baik, nggak saya turuti.*

*“Kami juga pernah bawa dia ke dokter ya dan dia pernah dirawat di Rumah Sakit Jiwa di Jambi.”*

*“Karena saya merasa jika ada saya mungkin dia akan lebih betah disana. Disana saya juga ikut memberikan makan, minum dan lain-lain. Yang penting waktu itu dia bisa betah dan merasa aman disana ketika saya ada disana.”*

Partisipan SB menyebutkan bahwa P langsung dibawa berobat dengan pengobatan tradisional. SB juga memberikan pengobatan secara medis meskipun masih berdampingan dengan pengobatan tradisional. Selain itu, SB lah yang merawat P dari awal menderita skizofrenia hingga sekarang dan tetap yakin dan fokus dalam pengobatan agar anaknya cepat sembuh.

*“lihat P semakin parah ya, kami bawa dia berobat ke pak A\*\*\* itu 5 bulan kami berobat disana, tapi nggak sembuh-sembuh dan nggak ada hasilnya. Terus kami bawa dia berobat dusun lagi dengan bapak S\*\*.”*

*“Kami yakin dan fokus untuk membawanya berobat biar cepat sembuh.”*

*“Akhirnya, kami bawa dia berobat ke rumah sakit, P pernah dirawat di gadut Padang beberapa bulan. Selain obat dari dokter kami juga pakai obat dusun, kalau sekarang cuman obat dokter.”*

*“P memang saya yang merawat dirumah sampai sekarang”.*

### **Mengalami Kesulitan**

Sebagai orang tua dari penderita skizofrenia tentunya bukan hal yang mudah untuk dilalui. Orang tua menemukan berbagai macam kesulitan kehidupan selama merawat anaknya yang menderita skizofrenia. Pada tema mengalami kesulitan ini akan menjelaskan kesulitan-kesulitan yang dialami orang tua mulai dari kesulitan keuangan, kesulitan dalam beraktifitas, dan bekerja di luar rumah, kesehatan yang memburuk, kesulitan memberi obat hingga kekambuhan pada anak.

Partisipan K menjelaskan bahwa selama Z menderita skizofrenia, dia sering mengalami kesulitan tidur karena memikirkan pengobatan pada Z. K juga mengalami kesulitan keuangan dan beraktifitas di luar rumah.

*“Saya sering kurang tidur karena selalu mikir gimana cara ngobatin penyakitnya.”*

*“Kayak uang untuk berobat itu sering tidak ada, saya kan sudah tua, sekarang susah untuk cari uang dan bapaknya pun sudah meninggal.”*

*“saya susah mau kemana-mana, ke ladang. Kalau dia ada disini, dia harus ditemanin di rumah...”*

Partisipan S juga mengalami kesulitan keuangan, kesulitan beraktifitas dan bekerja di luar rumah, kesulitan memberikan obat dan merasa tidak enak jika JI sering mengganggu orang lain hingga membuat orang tersebut merasa takut dan terganggu. Selain itu, S sering mendapatkan perlakuan negatif dari JI ketika kambuh dan keinginan tidak dituruti seperti dipukul hingga berdampak pada badan-badan S yang terasa sakit dan jari-jarinya yang bengkok.

*“Di jalan keilir mudik, gangguin orang. Ada rasa nggak enak, buat orang lain nggak nyaman dan dusun nggak ada amannya kalau dia sedang kambuh.”*

*“Awalnya saya bisa kesawah tanpa ada beban kalau selama dia sakit, saya harus mastiin dia baik-*

*baik dulu. Kalau aman saya pergi. Nggak bisa ditinggalin, susah mau kemana-mana...”*

*“Badan saya sering sakit, J kan suka pukul-pukul saya kalau sedang kambuh dan kehendaknya nggak dituruti.”*

*“Pinggang dan badan saya sering sakit, susah mau kemana-mana karna nggak sanggup lagi. Ini juga badan saya bukan sakit cuman gara-gara sudah tua, mungkin karena sering dipukul sama J, jari-jari saya sampai bengkok dibuatnya.”*

*“Masalah uang, klaw sekarang saya sudah tua, nggak sanggup lagi kerja, kaki sama badan sering sakit.”*

Partisipan N juga mengalami kesulitan keuangan, beraktifitas dan bekerja di luar rumah karena harus menjaga S di rumah, serta kesulitan memberikan obat.

*“Nggak enak perasaan kita kan. Kita cari obat kadang ada uang kadang tidak ada, tentunya nggak enak kalau gitu.”*

*“Saya susah mau kemana-mana, kalau saya ninggalin dia dirumah pasti saya kepikiran.”*

*“Kami susah kasih dia obat, dia suka nolak.”*

Partisipan SB juga mengalami kesulitan keuangan, ia menyebutkan dirinya sudah tidak bisa bekerja lagi karena SB mudah merasakan kecapean.

*“Sekarang saya sudah tua ya, jarang sakit tapi ya gini sudah capek kalau disuruh kerja, palingan saya dirumah sehari-harinya.”*

*“uang ya Na, kadang ada kadang nggak ada...”*

### **Respon terhadap Penolakan**

Orang tua dengan anak skizofrenia mendapatkan perlakuan negatif, penolakan, dan kritikan dari orang lain. Pada tema respon terhadap penolakan merupakan bagaimana respon orang tua saat

mendapatkan perlakuan negatif, kritik dan penolakan.

Partisipan N merasa hal yang biasa ketika mendapatkan perlakuan negatif dari orang lain. N berusaha lebih fokus atas kemampuan yang dimiliki dan tidak mau bergantung kepada orang lain

*“sekarang kita sudah biasa. Sekarang saya pikirnya yang penting saya bisa dan cukup untuk ngehidupin anak saya. Semakin kita bergantung dengan mereka, mereka seperti itu yang ada bikin sakit hati.”*

#### **Tidak Adanya Perasaan Inferioritas**

Pada tema ini, beberapa orang tua merasakan bahwa dirinya tidak merasa malu dan diterima serta mampu berinteraksi baik dengan orang lain.

Partisipan K menjelaskan bahwa dirinya tidak pernah merasakan malu dan minder dengan keadaan yang dialaminya.

*“Saya pun nggak ada rasa malu, minder “emse” dan biasa-biasa aja kalau bersama mereka.”*

Partisipan S menyebutkan dirinya tidak merasakan dijauhkan, sekarang S masih berkunjung ke rumah-rumah masyarakat dan diterima dengan baik.

*“Kalau untuk orang menjauh dari kami, tidak ada, saya merasa mereka biasa-biasa aja. Sampai sekarang kalau saya ke rumah orang, pasti disuruh masuk dan pasti ada aja yang dibawa. Ada yang kasih beras, uang, sambal, macam-macam lah.”*

Partisipan N menyebutkan dirinya merasa sudah terbiasa dan tidak rasa malu dengan oranglain karena N menganggap masih banyak orang lain yang memiliki penderitaan lebih darinya.

*“Kalau sekarang saya sudah biasa, sudah nggak ada rasa malu karena masih banyak orang yang sama dengan kita bahkan lebih parah keadaannya...”*

Partisipan SB menyebutkan dirinya tidak merasa malu karena ia

menganggap respon masyarakat yang biasa saja.

*“mereka biasa-biasa aja jadi kita nggak ada rasa malu.”*

#### **Menyadari Keterbatasan Diri**

Pada tema ini, partisipan merasakan keterbatasan-keterbatasan pada dirinya selama merawat anaknya yang menderita skizofrenia. Keterbatasan tersebut adalah partisipan K tidak mampu untuk bekerja mencari uang dan mengontrol anak, partisipan N tidak mampu untuk bekerja, dan partisipan SB tidak sanggup untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Hal ini dikarenakan partisipan pada penelitian ini menyadari bahwa diri mereka sudah lanjut usia.

*“Saya kan sudah tua, sekarang susah untuk cari uang dan bapaknya pun sudah meninggal.”*

*“Lagi pula kalau dia disini kadang susah kita kontrol ya kayak kasih obat.”*

*“Kalau sekarang saya nggak kerja lagi kesawah, sudah nggak sanggup lagi. palingan ngurus kebun disini, depan rumah saya.”*

*“Cuman dirumah, saya sudah nggak sanggup lagi kerja. Masak masih bisa, cucu saya satu orang tinggal disini, dialah bantu-bantu saya dirumah.”*

#### **Kebersyukuran**

Pada tema kebersyukuran menjelaskan bahwa meskipun orang tua memiliki anak yang menderita skizofrenia dan melewati berbagai hambatan dan kesulitan selama merawat anaknya, orang tua juga menunjukkan rasa syukurnya. Kebersyukuran yang dimiliki orang tua diekspresikan dalam berbagai bentuk rasa syukur mulai dari menerima, ikhlas dan bersyukur dengan perkembangan anak yang semakin membaik, keadaan yang dialaminya selama merawat anaknya dan tetap merasa bersyukur meskipun memiliki anak yang menderita skizofrenia.

Partisipan K menyebutkan bahwa dirinya menerima anaknya yang keadaan

anak dan merasa bersyukur dengan perkembangan anaknya yang semakin membaik.

*“Tetap harus terima ya, saya tetap bersyukur dengan keadaan dia seperti itu, sekarang dia sudah bisa mengembangkan bakatnya dan sekarang dia tidak lagi berperilaku aneh.”*

Partisipan S menyebutkan bahwa keadaan yang dialaminya serta anak yang menderita skizofrenia merupakan ketetapan Tuhan untuknya sehingga dia harus menerima dan bersyukur.

*“Iya harus diterima, dia anak saya. Saya harus merawat dia, saya tetap bersyukur meskipun sampai sekarang dia belum sehat. Itu kuasa Allah.”*

Partisipan N menyebutkan bahwa meskipun dirinya sudah tua, akan tetapi N merasa bersyukur bisa menghidupi tiga orang anaknya dengan keadaan yang kadang tidak memadai.

*“Saya tetap bersyukur meskipun sudah tua, saya masih mampu ngidupin 3 anak saya, walaupun kadang nggak cukup.”*

Partisipan SB menjelaskan dirinya sudah ikhlas dan merasa bersyukur karena mampu menjalani hidupnya sampai sekarang.

*“Iya harus dijalani Na, kuasa Tuhan Na. mau gimana lagi, ditolak nggak bisa. Yang penting sekarang ikhlas dan alhamdulillah bisa sampe sekarang.”*

## **Pembahasan**

Penelitian ini menemukan bahwa penerimaan diri orang tua dengan anak skizofrenia di kecamatan Kumun Debai kota Sungai Penuh berupa respon terhadap penolakan, tidak adanya perasaan inferioritas, menyadari keterbatasan diri dan kebersyukuran. Hal tersebut terdapat persamaan dengan teori penerimaan diri dari Jersild (1978) yaitu respon terhadap penolakan dan tidak adanya perasaan

inferioritas. Terdapat perbedaan dari hasil penelitian ini, dimana tidak dikemukakan oleh Jersild (1978) yaitu kebersyukuran dan menyadari keterbatasan diri.

Respon terhadap penolakan yang dimaksud adalah orang tua berusaha lebih fokus atas kemampuan yang dimiliki dan memilih untuk tidak bergantung pada orang lain. Tidak adanya perasaan inferioritas ditunjukkan dengan orang tua merasa diterima dan mampu berinteraksi baik dengan lingkungannya. Hal tersebut juga terdapat pada aspek penerimaan diri Jersild (1978) yaitu respon terhadap penolakan dan perasaan inferioritas sebagai penolakan diri yaitu individu yang memiliki penerimaan diri tentunya mampu menyesuaikan dirinya dengan baik dan tidak merasa ditolak dengan orang lain.

Perilaku menyadari keterbatasan diri ditunjukkan dengan orang tua menyadari usia yang sudah tua sehingga merasakan adanya keterbatasan untuk mengontrol anak, bekerja dan beraktifitas di luar rumah. Menurut Shereer (1949) salah satu aspek penerimaan diri adalah menyadari keterbatasan yaitu individu tidak menyalahkan diri akan keterbatasannya atau tidak mengingkari kelebihanannya.

Kebersyukuran yang dimiliki orang tua diekspresikan dalam berbagai bentuk rasa syukur mulai dari bersyukur dengan perkembangan anak yang semakin membaik, bersyukur dengan keadaan yang dialaminya, dan tetap merasa bersyukur meskipun memiliki anak yang menderita skizofrenia.

Terdapat tahap-tahap penerimaan diri pada orang tua dengan anak skizofrenia di kecamatan Kumun Debai kota Sungai Penuh yaitu penolakan, marah dan penerimaan. Penolakan terjadi pada saat mengetahui anaknya bermasalah yang diekspresikan dengan rasa kaget, tidak percaya, dan sedih. Tahap marah hanya dilalui pada satu partisipan saja yaitu partisipan S. Partisipan S menyebutkan bahwa dirinya marah kepada keluarga dari pelaku pengeroyokan pada anaknya sehingga membuat anaknya menderita

skizofrenia dikarenakan tidak ada tanggung jawab dari keluarga pelaku atas apa yang telah diperbuat. Terakhir yaitu tahap penerimaan, dimana semua partisipan melalui tahap penerimaan. Tahap-tahap penerimaan ini juga di kemukakan oleh Kubler-Ross (2008) (dalam Faradina, 2016), tahap-tahap penerimaan diri adalah tahap penolakan (*denial*), tahap Marah (*anger*), tahap Tawar-menawar (*bergainning*), tahap depresi (*depression*), dan tahap Penerimaan (*acceptance*).

Selain itu, beberapa proses penerimaan diri yang dilalui orang tua yaitu adanya pengetahuan terhadap keadaan anak, memberikan pengobatan dan perawatan pada anak, mengalami kesulitan, dan penerimaan diri. Adanya pengetahuan terhadap keadaan anak adalah orang tua menyadari anaknya yang menderita skizofrenia dari berbagai macam perilaku-perilaku yang ditampilkan oleh anak, pengetahuan bagaimana berperilaku terhadap anak, dan berusaha mencari informasi tentang pengobatan pada anaknya. Stuart (2016) menyebutkan bahwa pengetahuan keluarga pasien skizofrenia merupakan faktor yang sangat penting yang didasari dengan pemahaman yang tepat akan menumbuhkan perilaku yang diharapkan dalam melakukan perawatan pasien skizofrenia terutama terkait pengetahuan dalam pengobatan. (Maromon, 2020).

Pengobatan dan perawatan pada anak yaitu ketika menyadari kondisi anak, semua partisipan langsung memberikan pengobatan pada anaknya. Pengobatan pertama yang diberikan adalah pengobatan tradisional hingga pengobatan medis. Perawatan yang diberikan secara langsung oleh orang tua di rumah. Hal ini didukung dengan salah satu tugas kesehatan keluarga menurut Harmoko (2012) yaitu anggota keluarga yang mengalami gangguan kesehatan perlu mendapatkan tindakan atau perawatan lanjutan agar masalah tidak terjadi lebih parah.. (Maromon, 2020)

Adapun mengalami kesulitan yaitu kesulitan keuangan, kesulitan dalam

beraktifitas dan bekerja di luar rumah, kesehatan yang memburuk, dan kesulitan memberi obat hingga kekambuhan pada anak. Menurut Gitasari dan Savira (2015) yaitu dampak dan masalah yang dialami keluarga ketika merawat penderita skizofrenia adalah mendapat perlakuan dan sikap negatif dari lingkungan, merasakan dampak dari merawat penderita skizofrenia, berdampak finansial, dan mengalami kerugian lainnya.

Penerimaan diri orang tua dengan anak skizofrenia di Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: Faktor pertama adalah dukungan sosial (*social support*). Terdapat tiga bentuk dukungan sosial yang dirasakan oleh orang tua yaitu pertama dukungan emosional yaitu partisipan merasa mendapatkan perlakuan yang baik dari keluarga dan orang lain serta merasa diperhatikan dari pihak pelayanan kesehatan seperti Puskesmas setempat.

Jacobson (1986) menyebutkan dukungan secara emosional berupa perasaan nyaman, dihargai, dicintai serta diperhatikan. (Syafitri, 2018). Kedua dukungan kognitif yaitu berupa informasi saran tentang pengobatan dan perawatan pada anak dan nasehat-nasehat yang didapatkan mulai dari keluarga, tetangga, masyarakat, dan petugas pelayanan kesehatan. Jacobson (1986) menyebutkan dukungan secara kognitif berupa pemberian informasi, pengetahuan dan nasehat. (Syafitri, 2018). Ketiga dukungan material yang berupa bantuan keringanan biaya pengobatan anak dari BPJS, bantuan desa, mendapat bantuan keuangan dan sembako dari keluarga, tetangga, bahkan masyarakat lainnya serta mendapat bantuan dalam merawat anak dari keluarga. Jacobson (1986) menyebutkan dukungan secara instrumental berupa pemberian pelayanan dan bantuan berbentuk suatu barang dalam mengatasi permasalahan. (Syafitri, 2018)

Faktor kedua adalah religiusitas yang menunjukkan orang tua percaya bahwa menjadi orang tua dengan anak skizofrenia merupakan takdir dari Tuhan dan hanya

bisa berserah diri atas apa yang diberikan Tuhan kepada mereka. Rahmawati (2017) menyebutkan bahwa individu yang memiliki religiusitas yang tinggi akan mempengaruhi penerimaan diri individu tersebut.

Faktor ketiga adalah perkembangan anak setelah diberi perawatan, dimana orang tua merasa senang dan bersyukur melihat kondisi anak yang semakin membaik setelah diberikan berbagai perawatan dan pengobatan sehingga membuat orang tua merasa aman dan bisa beraktifitas lebih baik dari pada biasanya.

Faktor keempat adalah orientasi masalah yang dialami oleh orang tua. Orang tua menilai bahwa memiliki anak yang menderita skizofrenia dan mengalami berbagai kesulitan juga dialami oleh orang tua lainnya. Orang tua juga menilai permasalahan yang dimiliki oleh orang tua lainnya lebih berat dari pada yang dialami, sehingga orang tua bisa menerima keadaan dirinya khususnya sebagai orang tua dengan anak skizofrenia.

Faktor kelima adalah harapan yang dimiliki oleh orang tua, orang tua berharap anaknya akan sehat dan dijauhkan dari berbagai halangan dalam merawat anaknya. Temuan faktor harapan pada partisipan didukung dengan salah faktor penerimaan diri dari Hurlock (2008) yaitu harapan yang realistis.

Berdasarkan dari uraian di atas, terdapat perbedaan antara hasil penelitian dan teori tentang faktor penerimaan diri dari Hurlock (2008). Perbedaan tersebut sekaligus menjadi unsur komplemen dan kebaruan dari penelitian ini. Faktor tersebut adalah religiusitas, perkembangan anak setelah diberi perawatan, dan orientasi terhadap masalah.

### **Kesimpulan**

Penerimaan diri pada orang tua dengan anak skizofrenia di Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh yang berupa respon terhadap penolakan, tidak adanya perasaan inferioritas, menyadari keterbatasan diri, dan kebersyukuran.

Tahap-tahap penerimaan diri orang tua dengan anak skizofrenia di Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh yaitu penolakan, marah, dan penerimaan. Selain tahapan, juga terdapat proses penerimaan diri berupa pengetahuan, memberikan pengobatan dan perawatan pada anak, mengalami kesulitan dan penerimaan diri.

Adapun faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada orang tua dengan anak skizofrenia di Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh adalah dukungan sosial (*social support*), religiusitas, perkembangan anak setelah diberi perawatan, orientasi terhadap masalah, dan harapan. Terdapat keunikan dan kebaruan dalam penelitian ini adalah menyadari keterbatasan diri dan kebersyukuran. Adapun keunikan dan kebaruan dalam faktor yang mempengaruhi yaitu perkembangan anak setelah diberi perawatan dan orientasi terhadap permasalahan.

### **Saran**

Adapun saran untuk peneliti selanjutnya disarankan agar lebih mendalami penggalian informasi mengenai penerimaan diri sudut pandang yang berbeda serta melakukan observasi secara langsung di kehidupan sehari-hari partisipan.

### **Daftar Pustaka**

- Arif, I. S. (2006). *Skizofrenia: Memahami dinamika keluarga pasien*. Bandung: Refika Aditama.
- Gitasari, N., & Savira, S. I. (2015). Pengalaman Family Caregiver Orang Dengan Skizofrenia Novia Gitasari Siti Ina Savira Abstrak. *Character*, 3(2), 1–8.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Indonesia. Badan Pusat Statistik. Daftar 10 Penyakit Terbesar dari Puskesmas di Kota Sungai Penuh. 2015
- Indonesia. Kementerian Kesehatan.

- INFODATIN Pusat dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Situasi Kesehatan Jiwa di Indonesia. 2019. Indonesia. Kementerian Kesehatan. Laporan Riskesdas Provinsi Jambi 2018.
- Indonesia. Kementerian Kesehatan. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013.
- Jersild, A.T. (1957). *The Psychology of adolescence*. The Macmillan
- Maromon, Y., (2020). Hubungan Pengetahuan Keluarga, Motivasi Keluarga Dan Akses Ke Pelayanan Kesehatan Dengan Kepatuhan Kontrol Berobat Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Naimata Kupang. (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS CITRA BANGSA).
- Paul, S., & Nadkarni, V. V. (2017). A qualitative study on family acceptance, stigma and discrimination of persons with schizophrenia in an Indian metropolis. *International Social Work*, 60(1), 84–99. DOI: 10.1177/0020872814547436
- Rahmawati, S. (2018). Pengaruh religiusitas terhadap penerimaan diri orangtua anak autis di sekolah luar biasa xyz. *Jurnal Al-azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(1), 17-24.
- Syafitri, A. (2018). Pengaruh Tingkat Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Menjelang Pensiun pada Karyawan Perusahaan X di Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik. *Psikosains (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi)*, 10(1), 25-43.
- Wijanarko, A., & Ediati, A. (2016). Penerimaan Diri Pada Orangtua Yang Memiliki Anak Skizofrenia (Sebuahinterpretativephenomenological Analysis). *Empati*, 5(3), 424–429.
- Zahnia, S., & Wulan Sumekar, D. (2016). Kajian Epidemiologis Skizofrenia. *Majority*, 5(5), 160–166

**PENGARUH PPKM TERHADAP INTERAKSI ANTAR INDIVIDU  
MAHASISWA UHAMKA DI KAMPUS**

***THE EFFECT OF PPKM ON INDIVIDUAL INTERACTIONS BETWEEN  
UHAMKA STUDENTS AT CAMPUS***

**Muhammad Haafizh Ramadhan**

*Faculty of Social and Politics, University of Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka/ha2fizh@gmail.com*

**ABSTRACT**

**Introduction** *Interactions that occur repeatedly during PPKM for more than one year make all student activities during lectures carried out through online media. when PPKM ends and everything returns to normal, students must be able to adapt again to the new interaction environment. This phenomenon is the focus of research.*

**Method** *This research using a descriptive quantitative method with three data sources. The first data uses Google forms which are distributed through Whatsapp (WA) groups. The second data is interviews. Data collection was done by interviewing several selected respondents to clarify the situation they were experiencing. As for the third data, the researcher conducted participatory observations. Observations like this allow researchers to be involved with the activities of selected respondents observed in the UHAMKA campus environment.*

**Result** *Male respondents experienced more frequent interactions but also felt that there was no difference. Female respondents also experienced increased interaction with their friends. Male respondents interact more frequently on an ongoing basis. As for women, they often interact more deeply.*

**Conclusion** *The interaction that was carried out after PPKM had an impact on improving the feelings of the students because they could return to normal interacting face to face. The PPKM that occurred has made students experience virtual socialization, but mentally they are not so good because of some limitations when interacting virtually. It turns out that the best interaction is to meet face to face.*

**Keywords** : *PPKM, Interaksi, daring, tatap muka*

**ABSTRAK**

**Pendahuluan** *Interaksi yang terjadi secara berulang saat PPKM selama lebih dari satu tahun membuat seluruh aktivitas mahasiswa selama perkuliahan dilakukan melalui media daring. saat PPKM berakhir dan semuanya kembali normal, mahasiswa harus mampu beradaptasi kembali dengan lingkungan interaksi yang baru. Fenomena inilah yang menjadi fokus penelitian ini.*

**Metode** *Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan sumber data berasal dari tiga data. Data pertama menggunakan google formulir yang disebarluaskan melalui grup Whatsapp. Data kedua yaitu wawancara. Pengambilan data dilakukan dengan mewawancarai beberapa responden terpilih untuk memperjelas situasi yang dialaminya. Sedangkan untuk data ketiga, peneliti melakukan observasi secara partisipatif. Observasi seperti ini memungkinkan peneliti untuk terlibat dengan aktivitas responden terpilih yang diamati di lingkungan kampus UHAMKA.*

**Hasil** *Responden laki-laki mengalami interaksi yang lebih sering tetapi juga dirasakan bahwa tidak ada perbedaan. Untuk responden perempuan juga mengalami interaksi yang meningkat*

bersama teman-temannya. Responden laki-laki lebih sering berinteraksi secara terus-menerus. Sedangkan untuk perempuan lebih sering berinteraksi secara mendalam.

**Kesimpulan** Interaksi yang dilakukan setelah PPKM berdampak pada membaiknya perasaan para mahasiswa karena bisa kembali normal berinteraksi secara tatap muka. PPKM yang terjadi sudah membuat para mahasiswa memiliki pengalaman yang baru secara virtual, tetapi secara mentalnya kurang begitu baik karena beberapa keterbatasan saat berinteraksi secara virtual. Ternyata interaksi yang paling bagus ialah bertemu langsung secara tatap muka.

**Kata Kunci** : PPKM, Interaksi, daring, tatap muka

### **Pendahuluan**

Interaksi merupakan hal yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi terjadi karena adanya kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Interaksi yang terjadi antara manusia dapat dibedakan dari besaran lingkungan. Lingkungan interaksi yang kecil biasanya terjadi dalam keluarga maupun persahabatan. Sedangkan interaksi di lingkungan yang lebih besar terjadi di lingkungan yang lebih luas dengan keberagaman orang, seperti yang terjadi di kampus.

Interaksi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris *'interaction'*. AS Hornby (1987) berpendapat bahwa kata *interaction* memiliki dua arti, yang pertama yaitu *"Interacting of two or more people, things, or other"* (interaksi yang terjadi antara dua orang atau lebih, dengan sesuatu atau lainnya) yang kedua berarti *"Allowing a continuous two way transfer of information between a computer and the person using it"* (pemindahan informasi yang berlangsung antara komputer dan orang yang menggunakannya).

Pemaknaan menurut AS Hornby dapat berarti bahwa interaksi itu terjadi antara banyak hal yang memiliki keterkaitan. Interaksi juga dapat berlangsung antara satu individu dengan individu lainnya maupun individu dengan benda-benda di sekitarnya. Benda-benda tersebut dapat berupa hewan, telepon, maupun komputer.

Sedangkan menurut Chaplin (2011) interaksi adalah salah satu pertalian sosial antar individu yang sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lain. Interaksi

yang terjadi antara sesama manusia dapat dikatakan sebagai interaksi sosial. Menurut Gilin dalam Soekanto (2001) interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis antara satu individu dengan individu lainnya, kelompok dengan kelompok lainnya, maupun individu dengan kelompok. Ketika dua individu bertemu, maka interaksi sosial keduanya juga dimulai.

Berdasarkan pengertian di atas, interaksi dapat kita artikan sebagai suatu hubungan yang dilakukan oleh manusia untuk melakukan sebuah aksi atau tindakan yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Pada masa pandemi, interaksi antar individu menjadi terbatas dan secara tidak disadari mengubah kebiasaan interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kartini (2001) kebiasaan merupakan reaksi yang kompleks dan bervariasi yang menjadi kanal-kanal tingkah laku manusia. Sedangkan Djaali (2014) berpendapat bahwa kebiasaan merupakan tindakan yang diperoleh melalui pembelajaran secara berulang-ulang yang akhirnya bersifat tetap dan otomatis dilakukan.

Interaksi yang terjadi secara berulang saat PPKM selama lebih dari satu tahun membuat seluruh aktivitas mahasiswa selama perkuliahan dilakukan melalui media daring mulai dari kegiatan pembelajaran hingga kegiatan lain seperti rapat organisasi. Terutama bagi mahasiswa UHAMKA yang terdampak PPKM karena lokasi kampus yang terletak di DKI Jakarta. Kampus UHAMKA mewajibkan seluruh kegiatan perkuliahannya dilakukan secara daring.

Romli (2012) berpendapat bahwa

media daring adalah segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui internet sebagai sarana komunikasi.

Melalui beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi daring merupakan sebuah interaksi dengan media yang mampu mengakses internet.

Interaksi daring tidak lepas dari media digital seperti gawai dan laptop. Media digital kini menjadi peralatan wajib untuk dimiliki setiap orang agar tetap terhubung dan berinteraksi. Interaksi daring sangat berbanding terbalik dengan interaksi konvensional yang bertemu langsung. Perbedaan tersebut terletak pada media digital yang digunakan saat berinteraksi. Interaksi daring menyulitkan untuk mengenal lebih dekat karena terbatasnya interaksi secara langsung antara individu kepada individu lainnya. Sehingga pada saat PPKM berakhir dan semuanya kembali normal, mahasiswa harus mampu beradaptasi kembali dengan lingkungan interaksi yang baru.

Fenomena inilah yang menjadi fokus peneliti untuk meneliti lebih lanjut. Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh PPKM terhadap interaksi antar individu mahasiswa UHAMKA di kampus.

### Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Kompleksitas dan dinamisnya variabel yang akan diteliti menyebabkan penelitian secara kuantitatif dipilih sebagai metode penelitian, serta pendeskripsian diperlukan untuk menjabarkan hasil penelitian dari angka-angka numerik.

Menurut Sugiyono (2013) penelitian kuantitatif dilakukan karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna sehingga perlu dilakukan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen tes, kuisioner, dan wawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk memahami pengaruh yang terjadi saat mahasiswa berinteraksi antar individu di lingkungan kampus

UHAMKA setelah adanya PPKM lebih dari satu tahun lamanya.

Variabel X dari penelitian ini adalah PPKM dan variabel Y ialah Interaksi antar Individu sebagai mahasiswa. Walaupun mahasiswa yang terkena dampak PPKM hampir keseluruhan, namun kriteria batasan penelitian pada mahasiswa angkatan tahun 2019, 2020, dan 2021 secara *random sampling*. Kriteria pemilihan angkatan mahasiswa tersebut dikarenakan paling terdampak PPKM dan belum pernah ke kampus sedari awal perkuliahan. Adapun yang pernah ke kampus yaitu angkatan 2019 namun hanya sebentar saja sebelum PPKM. Alasan lain dari pembatasan penelitian ini karena banyaknya subjek penelitian dan terbatasnya waktu penelitian yakni tanggal 4 sampai 18 Januari 2022 sehingga diperlukan pengurangan bagi subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, sumber data berasal dari tiga data. Data pertama diambil dari penyebaran kuisioner secara daring menggunakan google formulir yang disebarakan melalui grup whatsapp (WA). Setelah jawaban responden didapatkan kemudian dilakukan pemilihan hasil responden dengan memisahkan responden yang tidak memenuhi kriteria maupun tidak diperlukan secara khusus.

Data kedua yaitu wawancara. Pengambilan data dilakukan dengan mewawancarai beberapa responden terpilih untuk memperjelas situasi yang dialaminya berdasarkan instrumen kuisioner dengan pendalaman 5W dan 1H. Sedangkan untuk data ketiga, peneliti melakukan observasi secara partisipatif. Observasi seperti ini memungkinkan peneliti untuk terlibat dengan aktivitas responden terpilih yang diamati di lingkungan kampus UHAMKA.



**Gambar 1. Bagan Triangulasi Data**

Instrumen penelitian pada kuesioner google formulir terdapat 20 pernyataan yang bisa dipilih responden dalam skala *likert* 1-5. Skala 1 dinyatakan sebagai sangat tidak setuju, skala 2 kurang setuju, skala 3 biasa saja, skala 4 setuju, dan skala 5 sangat setuju.

Hasil dari data instrumen tersebut yang berupa jawaban angka skala *likert* akan diubah menggunakan metode *successive interval* menjadi data interval.

Data interval tersebut nantinya akan dibagi menjadi tiga kategori. Kategori pertama berarti interaksi rendah setelah PPKM, kategori kedua interaksi sedang setelah PPKM, dan kategori ketiga interaksi tinggi setelah PPKM. Analisis data kuesioner dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS 25 karena hasilnya berupa angka-angka yang nantinya akan dijelaskan secara deskriptif bersamaan dengan hasil wawancara dan observasi.

**Tabel 1. Instrumen skala yang digunakan**

No	Pernyataan	1 (STS)	2 (TS)	3 (B)	4 (S)	5 (SS)
1	Saya senang bertemu teman di Kampus.					
2	Saya mudah bergaul di kampus.					
3	Teman-teman mengenal baik saya saat di kampus.					
4	Saya mengenal baik teman-teman saya di kampus.					
5	Saya sering diajak berbicara dengan teman di kampus.					
6	Topik pembicaraan yang diobrolkan dengan teman ada banyak.					
7	Saya sering diajak bermain setelah pulang dari kampus.					
8	Saya sering menemani teman saat di kampus.					
9	Saya lebih suka bersama teman dibanding bermain gawai saat di kampus.					
10	Saya tidak suka menyendiri saat di kampus.					
11	Teman-teman sering mengajak saya makan Bersama di kampus.					
12	Teman-teman bersikap baik kepada saya di kampus.					
13	Saya menjaga sikap saya kepada teman-teman di kampus.					
14	Saya memahami pemikiran teman-teman saya di kampus.					
15	Teman-teman saya memahami saya di kampus.					
16	Saya selalu ada apabila teman-teman meminta pertolongan saya saat di kampus.					
17	Teman-teman saya selalu ada apabila saya meminta pertolongan saat di kampus.					
18	Banyak aktivitas yang saya lakukan dengan teman-teman di kampus.					
19	Saya memiliki banyak teman di kampus.					
20	Teman-teman sering menanggapi saya saat di kampus.					

**Hasil**

Angket yang disebarakan pada tanggal 4 sampai 11 Januari 2022, dilakukan selama 7 hari. Jumlah responden sebanyak 48 orang. Setelah dilakukan pengecekan dan menemukan beberapa hasil responden yang tidak valid dan reliabel. Untuk itu peneliti mengeliminasi hasil angket dari 5

responden sehingga tersisa 43 hasil responden yang dinyatakan memenuhi syarat.

**Tabel 2. Frekuensi Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah (F)	%
Laki-Laki	12	27.9
Perempuan	31	72.1
Total	43	100.0

Dari total 43 responden, 31 (72.1%) orang diantaranya berjenis kelamin perempuan sedangkan 12 (27.9%) orang lainnya berjenis kelamin laki-laki.

**Tabel 3. Kategori Interaksi Mahasiswa Setelah PPKM**

Kategori Interaksi	Mahasiswa (F)	%
Kategori Rendah	22	51.2
Kategori Sedang	13	30.2
Kategori Tinggi	8	18.6
Total	43	100.0

Berdasarkan hasil pengkategorian dari data responden kuesioner, terdapat 22 mahasiswa (51.2%) yang berada pada kategori interaksi rendah. Untuk kategori sedang terdapat 13 mahasiswa (30.2%), dan ada 8 mahasiswa (18.6%) yang berada pada kategori tinggi.

**Tabel 4. Frekuensi Skala Likert Berdasarkan Nomor Instrumen**

No	Frekuensi Skala Likert Berdasarkan Nomor Instrumen				
	1	2	3	4	5
1	-	-	7	20	16
2	-	-	23	18	2
3	-	1	28	12	2
4	-	-	23	19	1
5	-	1	18	18	6
6	-	-	17	15	11
7	-	4	17	12	10
8	1	4	22	13	3
9	-	3	20	8	12
10	1	5	13	18	6
11	1	-	18	18	6
12	-	-	7	26	10
13	-	-	6	20	17

14	-	-	23	15	5
15	-	3	32	5	3
16	-	-	23	16	4
17	-	-	30	9	4
18	-	5	16	14	8
19	-	3	23	14	3
20	-	1	17	20	5

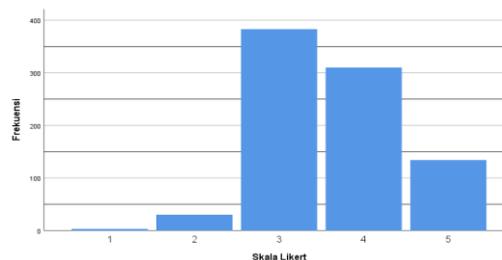
**Tabel 5. Frekuensi Skala Likert Keseluruhan**

Skala	F	%
1	3	0.3
2	30	3.5
3	383	44.5
4	310	36.0
5	134	15.6
Total	860	100.0

Distribusi pemilihan ke 43 responden lebih condong ke skala tengah yaitu 3 dengan total frekuensi sebanyak 383 (44.5%) jawaban. Dilanjut skala 4 dengan 310 (36%). Kemudian skala 5 dengan 134 (15%). Skala 2 dengan 30 (3.5%). Sedangkan skala 1 memiliki 3 (0.3%) respons jawaban.

Untuk hasil pemahaman visual dapat kita gunakan diagram batang dibawah ini.

**Diagram Batang 1. Frekuensi Skala Likert Keseluruhan**



**Tabel 6. Kategori Interaksi Mahasiswa Setelah PPKM Berdasarkan Jenis Kelamin**

	Interaksi Rendah Setelah PPKM	Interaksi Sedang Setelah PPKM	Interaksi Tinggi Setelah PPKM
Laki-Laki	3 (7%)	7 (16.3%)	2 (4.7%)
Perempuan	19 (44.2%)	6 (14%)	6 (14%)

Berdasarkan tabel di atas, mahasiswa berjenis kelamin perempuan berinteraksi lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa jenis kelamin laki-laki, karena mahasiswa berjenis kelamin laki-laki lebih cenderung di kategori sedang.

Hasil penelitian selanjutnya merupakan penelitian yang dilakukan secara wawancara kepada 2 responden terpilih. Peneliti mewawancarai responden berdasarkan jenis kelamin yang berbeda. Wawancara dilakukan pada tanggal 13 Januari 2022. Hasil wawancara akan peneliti jelaskan pada paragraf di bawah ini.

Responden Berinisial DN, 21 tahun, berjenis kelamin perempuan. Menurut DN, setelah PPKM ini lebih sering main dengan teman-teman. Dia juga menuturkan bahwa setelah PPKM, jauh lebih banyak interaksinya karena sekarang sudah banyak tempat-tempat umum seperti kafe dan mal yang dibuka. Yang dirasakan oleh DN lebih senang karena sudah bisa bertemu dan bermain dengan teman-teman kampusnya setelah PPKM yang cukup lama. DN berpendapat bahwa perasaannya lebih baik dengan adanya interaksi bersama teman-teman di kampus dibandingkan saat PPKM.

Hasil wawancara dengan responden berjenis kelamin laki-laki berinisial MI, 20 Tahun, menerangkan bahwa interaksi yang dialaminya menjadi lebih sering, tetapi dia merasa bahwa tidak ada perbedaan interaksi saat PPKM dan sesudah PPKM. MI menerangkan bahwa dirinya merasa lebih senang sesudah PPKM karena aktivitas Bersama teman-temannya di kampus dapat kembali seperti semula.

Selanjutnya hasil observasi kedua responden dengan inisial DN dan MI yang dilakukan pada tanggal 10 sampai 12 Januari 2022 membuktikan bahwa keduanya memiliki intensitas yang berbeda.

MI lebih sering berinteraksi kepada sesama teman-temannya di kampus. Sedangkan DN, jarang berinteraksi dengan teman-temannya di kampus. Untuk kualitas atau kedalaman interaksi, DN lebih sering melakukannya dibandingkan MI yang sekedar basa-basi saat berinteraksi.

Berdasarkan kedua hasil wawancara di atas, terdapat suatu perbedaan antara interaksi responden dengan perbedaan jenis kelamin. DN yang berjenis kelamin perempuan memiliki interaksi yang rendah, tetapi setiap interaksi yang dilakukan memiliki kualitas yang baik dibandingkan interaksi mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki. Selain itu ketika dilakukan observasi pada MI, untuk intensitas interaksi mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki cukup sering dibandingkan mahasiswa berjenis kelamin perempuan. Tetapi, kualitas interaksinya lebih cenderung konsisten sama seperti interaksi sebelumnya.

### **Pembahasan**

Pada bagian hasil yang menunjukkan bahwa perempuan cenderung interaksi sosial pada kategori rendah. Karena pada dasarnya perempuan di kondisi bahaya cenderung mudah cemas dan mengekspresikan emosi yang tidak stabil (Ridwan, Prawitasari, & Prawirodihardjo, 2016).

Hal ini peneliti temukan juga pada wawancara, terdapat beberapa responden menyebutkan hubungannya dengan teman-teman mulai intens setelah PPKM. Dan ketika Kembali ke kampus, sebelum itu kami tidak berani berinteraksi seperti sebelum pandemi.

Sedangkan pada mahasiswa laki-laki, interaksi berada pada level sedang, itu artinya bahwa tingkat interaksi laki-laki akibat PPKM berada di kategori yang biasa saja, tidak membuat interaksi sosialnya semakin tinggi atau semakin rendah.

Interaksi sosial bagi laki-laki digambarkan oleh Turaeni (2017) melekat kekuasaan dan kekuatan dibanding perempuan, sehingga setiap kondisi yang dialami terutama yang negatif tidak mempengaruhi pola interaksi sosial dengan orang lain.

Hal ini pada dasarnya terbentuk oleh konstruk sosial yang memaparkan banyak fakta sosial yang melihat interaksi sosial secara patriarki, sehingga membentuk sikap laki-laki yang tidak mudah terpengaruh

oleh kondisi apapun dalam menjalin interaksi sosial dengan orang lain.

Pendapat ini juga diperkuat oleh wawancara dengan beberapa orang yang terlibat dalam penelitian, menyebutkan laki-laki meskipun dalam kondisi Covid-19 dia tetap memberanikan diri untuk interaksi. Responden merasa tidak ada yang berubah interaksi sosial dengan sebelum pandemi.

### **Kesimpulan dan Saran**

Penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa terdapat suatu perbedaan dan pengaruh yang terjadi pada mental mahasiswa setelah PPKM yang dilakukan beberapa bulan terakhir. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, interaksi yang dilakukan setelah PPKM berdampak pada membaiknya perasaan para mahasiswa karena bisa kembali normal berinteraksi secara tatap muka. PPKM yang terjadi sudah membuat para mahasiswa memiliki pengalaman yang baru secara virtual, tetapi secara mentalnya kurang begitu baik karena beberapa keterbatasan saat berinteraksi secara virtual. Ternyata interaksi yang paling bagus adalah bertemu langsung secara tatap muka. Seperti yang terjadi setelah PPKM.

Berdasarkan penelitian yang dibuat ini, masih banyak kekurangan yang terjadi baik itu dari awal penelitian hingga akhir penelitian. Untuk itu, penelitian ini memerlukan waktu agar menjadi sebuah jurnal yang cukup baik. Analisis yang dilakukan terbilang cukup sederhana dibandingkan jurnal-jurnal lain. Karena hal tersebut, perlu adanya perkembangan dari instrumen yang lebih jelas dan cocok untuk penelitian yang sama. Saran untuk kedepannya diharapkan ada kelanjutan dari penelitian ini untuk memperjelas dan memperkuat hasil dari penelitian yang berkaitan dengan intreraksi sosial.

### **Daftar Pustaka**

Aseo, Syamsul M Romli. (2012). *Jurnalistik Online.: Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendikia

Chaplin. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*

(Terjemahan Kartini Kartono). Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Djaali. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hornby, AS. (1987). *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English Revised and Update*. New York: Oxford University Press.

Kartono, Kartini. (1996). *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.

Ridwan., R., Prawitasari, S., dan Prawirodihardjo, L. (2016). *Interaksi Sosial Dalam Kejadian Abortus Provokatus Kriminalis di Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan*. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, Vol 3, No 3, Desember 2016

Soekanto, Soejono. (2001). *Sosiologi Suatu Pengantar*.

Turaeni, N.N.T. (2017). *Interaksi Sosial Perempuan dan Laki-laki dalam Cerpen Para Pedansa Karya M. Shoim Anwar: Kajian Sosiologi Sastra*. *Genta Bahtera*. Volume 3, Nomor 1, Juni 201

**KEBERMAKNAAN HIDUP KLIEN ANAK PEMBEBASAN BERSYARAT  
BALAI PEMASYARAKATAN (BAPAS) KASUS PEMERKOSAAN  
DI KOTA JAMBI**

***THE MEANING OF LIFE CHILDREN CLIENT OF PAROLE BALAI  
PEMASYARAKATAN (BAPAS) CASE OF THE RAPE IN JAMBI CITY***

**Nurul Annissa<sup>1</sup>, Dessy Pramudiani<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Departement of Psychology, Jambi University /  
nurulannissal@gmail.com1,desy.79\_psikologi@unja.ac.id

**ABSTRACT**

**Introduction** *The child's client of the parole BAPAS case of the rape has the hope of living a better life, interacting with and being reinstated by society, but the community considers them to be problem makers, and resists and alerts them, thus causing them to withdraw and be plagued by deep guilt. Staying with conditions that bear many of problems and consequences requires, the meaning of life is needed or at least to understanding the reasons for living, in order to motivate life. The purpose research to know details and factors that the meaning of life on the child's client conditional release of BAPAS case of rape in the city of Jambi.*

**Method** *This research used qualitative methods with a phenomenological approached. The data collection method used an in-depth interview techniques. The data analysis used Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The criteria for the client participants were children on parole at BAPAS Jambi, who had been students of LPKA in cases of rape and men aged 15-21 years.*

**Result** *Description of the meaning of life was these study participants were the purpose of life, guilt, the change for the better, the increase in religiosity, happiness, accountability, and self-preservation. As for the factors that affect meaning of life were social support, positive environment, good relationships, and the responses of others.*

**Conclusions** *The four participants had described meaning of life behind his suffering, which was capable of being the motivation to live and achieve happiness within himself.*

**Keywords:** *Child's Clients parole BAPAS, Meaning of Life, Rape*

**ABSTRAK**

**Pendahuluan** *Klien anak pembebasan bersyarat BAPAS kasus pemerkosaan memiliki harapan menjalani kehidupan yang lebih baik, dapat berinteraksi dan diterima kembali oleh masyarakat, namun masyarakat menganggap mereka sebagai pembuat masalah, serta melakukan penolakan dan mewaspadainya, sehingga membuat mereka menarik diri dan dihantui perasaan bersalah yang mendalam. Bertahan pada kondisi yang banyak menanggung permasalahan serta konsekuensi atas masalah tersebut, dibutuhkan kebermaknaan hidup atau setidaknya memahami alasan hidupnya, agar bisa memotivasi hidup. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran dan faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup pada klien anak pembebasan bersyarat BAPAS kasus pemerkosaan di Kota Jambi.*

**Metode** *Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam. Analisis data Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Kriteria partisipan klien anak pembebasan bersyarat BAPAS Jambi, pernah menjadi anak didik LPKA kasus pemerkosaan dan laki-laki*

berusia 15-21 tahun.

**Hasil** Gambaran kebermaknaan hidup partisipan penelitian yaitu memiliki tujuan hidup, perasaan bersalah, berubah lebih baik, meningkatnya religiusitas, bahagia, bertanggung jawab, dan menjaga diri. Adapun faktor yang mempengaruhi makna hidup adalah dukungan sosial, lingkungan positif, relasi yang baik, dan tanggapan orang lain.

**Kesimpulan** Keempat partisipan telah menggambarkan kebermaknaan hidup dibalik penderitaannya, yang mampu menjadi motivasi untuk menjalani hidup dan mencapai kebahagiaan dalam dirinya.

**Kata Kunci:** Kebermaknaan Hidup, Klien Anak pembebasan bersyarat BAPAS, Pemerksaan

### **Pendahuluan**

Individu merupakan makhluk sosial yang selalu melakukan interaksi dengan individu lain dalam lingkungannya. Agar mampu menjalani hidup dengan baik dan memahami hakikat hidupnya, individu diberikan akal dan pikiran. Setiap individu tidak luput dari kesalahan dalam kehidupannya, terkadang individu melakukan suatu tindakan melanggar norma yang ada di masyarakat. Konsekuensinya mereka harus dihukum atau diberi sanksi, terkadang juga membuat individu mendekam di jeruji besi dalam waktu yang telah ditentukan (Fristian et al., 2020).

Seiring berjalannya waktu, di Indonesia pada saat ini tidak dimungkiri banyak terjadi tindakan menyimpang dari apa yang diterapkan oleh norma-norma hukum yang ada. Berbagai macam kejahatan yang ada di Indonesia, salah satu bentuk tindak kejahatan adalah pemerksaan (Apriyansa, 2019).

Komnas Perempuan di Indonesia menjelaskan data kasus kekerasan seksual di Indonesia, pada tahun 2019 terdapat 3.062 kasus kekerasan terhadap perempuan di ranah publik dan komunitas. Dari data tersebut jumlah kasus pemerksaan memiliki jumlah paling tinggi yaitu 715 kasus (Lembar Fakta dan Temuan Kunci Catatan Tahunan, 2019).

Berdasarkan laporan hasil kegiatan pelayanan bagi perempuan dan anak korban kekerasan Kota Jambi Dinas Pemberdayaan Masyarakat Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Jambi, tahun 2018-2020 terdapat 65 kasus seksual dan pencabulan

terhadap anak. Tindak kejahatan pemerksaan yang terjadi di Indonesia bisa dilakukan oleh semua kalangan tidak pandang usia, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa (Apriyansa, 2019).

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak tidak dapat dipandang sama persis dengan perbuatan menyimpang yang dilakukan orang dewasa, karena meskipun jenis perbuatannya sama, tingkat kematangan fisik dan emosi anak masih rendah dibanding orang dewasa. Perlindungan hukum terhadap anak sangat diperlukan, mengingat anak merupakan penerus bangsa, masa depan anak dan pertumbuhan anak kedepannya juga menjadi pertimbangan agar dapat menentukan perlakuan yang tepat terhadap diri mereka (Rezaliano & Humsona, 2018).

Seseorang yang telah melanggar kaidah atau norma hukum yang ada di masyarakat, dan dikenakan sanksi berupa hukuman oleh pengadilan yang disebut sebagai narapidana (Akhyar et al., 2014). Sedangkan untuk narapidana anak diganti menjadi anak didik pamasarakatan karena istilah sebelumnya dirasakan menyinggung perasaan dan memberi sugesti yang tidak mengenakan bagi anak (Fardian & Santoso, 2020).

Dalam lembaga pembinaan khusus anak, anak didik pamasarakatan (Andikpas) dibina dengan tujuan setelah keluar dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak tidak melakukan kejahatan kembali, dalam hal ini diperlukan peran Balai Pamasarakatan (BAPAS). Pada umumnya pembinaan dan bimbingan diprioritaskan bagi anak didik pamasarakatan

pembebasan bersyarat, cuti bersyarat, dan cuti menjelang bebas (Sucipto, 2017).

Anak didik pemasyarakatan yang mendapatkan pembebasan bersyarat dan diawasi oleh Balai Pemasyarakatan (BAPAS) disebut sebagai klien anak pemasyarakatan atau klien anak BAPAS, hal tersebut diatur dalam UU No 12 Tahun 1995 Pasal 1 Ayat 9. Balai Pemasyarakatan Jambi menjelaskan terdapat 17 klien anak pembebasan bersyarat kasus pemerkosaan di Jambi, dan jumlah klien terbanyak terdapat pada tahun 2019.

Klien anak pemasyarakatan pembebasan bersyarat yang dibimbing oleh Balai Pemasyarakatan (BAPAS) memiliki harapan untuk dapat berinteraksi dan menjalani kehidupan yang lebih baik bersama masyarakat dapat diterima oleh keluarganya, masyarakat sekitar, dan dapat berfungsi sosial sesuai dengan status dan perannya (Warliyah & Sofyan, 2020), namun klien anak pemasyarakatan dianggap masyarakat sebagai *trouble maker* atau pembuat masalah yang selalu meresahkan masyarakat, sehingga masyarakat melakukan penolakan dan mewaspadainya (Ekawati A, 2020). Partisipan LI sebagai masyarakat Kota Jambi menyatakan pandangannya terhadap klien anak pembebasan bersyarat.

*“Gimana ya pandangan kita tu masih nethink lah istilahnya ke mereka. Bisa aja perbuatan itu terulang lagi dengan peringanan hukuman kayak gini. Dan juga pandangan kita ya kek mandang anak nakal sampek berbuat kayak gitu. Kita pun juga jadi was-was dan canggung juga kan sama dia”*

Berdasarkan hasil wawancara dari partisipan MFK, menyatakan bahwa dia merasa sedih dan merasa bersalah kepada orangtua dan keluarga atas perbuatannya. Selanjutnya partisipan AI menyatakan dampak dari perbuatannya ialah putus sekolah, merasa bersalah, dan menyesal terhadap korban.

*“Sedih pastinya down. Sudah tu*

*merasa bersalah samo keluarga, buat malu keluarga, buat malu orang-orang di sekitar lah yang pasti. Yo kalau ado tekanan ya pastilah..”*

*“Pas masuk dak duga kak, kirain kami gak sampe ke hukum kak soalnya kejadiannya itu tahun 2016 naik kasus tu 2018 kak, orang tua kecewa kak dak nyangka aja kalau kami ngelakuin hal kayak gitu kaget juga. Pastinya senang kak biso keluar dari situ tapi pasti ado rasa bersalah, karena binaan kami putus sekolah”*

Dengan berbagai macam permasalahan dan konsekuensi yang ditanggung oleh klien pemasyarakatan atau klien BAPAS kasus pemerkosaan, untuk bertahan dalam kondisi tersebut, individu seharusnya dapat memaknai kehidupan dibalik penderitaannya, atau setidaknya memahami alasan hidupnya, karena ketika individu mengetahui makna hidupnya, hal tersebut dapat menjadi motivasi utama yang membuat individu bertahan meskipun dalam keadaan menderita (Dewi dan Tobing, 2014).

Secara umum kebermaknaan hidup dapat membantu individu mengatasi masalah dan membantu individu dalam penerimaan diri. Individu yang menemukan makna hidup akan mengatasi masalah dengan tetap bersikap positif terhadap kehidupan serta akan meningkatkan *subjective wellbeing* (Cho et al., 2014).

Kondisi sebaliknya menurut Victor Frankl kurangnya makna dalam hidup akan menimbulkan banyak patologi seperti kelemahan dalam menghadapi masalah, depresi, bunuh diri, ketergantungan dan *negative well-being* (Doğan et al., 2012).

Kebermaknaan hidup itu sendiri merupakan penghayatan individu terhadap hal-hal yang dianggap penting, dirasakan berharga, diyakini kebenarannya dan memberi nilai khusus bagi seseorang, sehingga dijadikan tujuan dalam kehidupan.

Penghayatan hidup yang bermakna

## Kebermaknaan Hidup Klien Anak Pembebasan Bersyarat Balai Pemasarakatan (Bapas) Kasus Pemerksosaan di Kota Jambi

merupakan gerbang kepuasan dan kebahagiaan hidup, apabila seseorang telah berhasil mencapai ataupun mendapatkan makna hidupnya maka kehidupan terasa penting dan berharga, dengan demikian akan menimbulkan penghayatan bagi dirinya sendiri (Bastaman, 2007).

Pada dasarnya setiap individu memiliki kebermaknaan hidup yang berbeda dalam setiap keadaan, apalagi keadaan tersebut menjadi sebuah permasalahan bagi dirinya. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat dan mengetahui bagaimana gambaran kebermaknaan hidup serta faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup pada klien anak pembebasan bersyarat BAPAS kasus pemerksosaan di Kota Jambi.

### Metode

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif untuk menggali pemahaman mendalam pada klien anak pembebasan bersyarat BAPAS kasus pemerksosaan di Kota Jambi terkait kebermaknaan hidup.

Adapun pendekatan yang digunakan yaitu fenomenologi. Teknik pemilihan partisipan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria partisipan adalah klien anak pembebasan bersyarat BAPAS, melakukan tindak kejahatan pemerksosaan, laki-laki, berusia 15 sampai 21 tahun, bertempat tinggal di Jambi

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam. Wawancara berbentuk semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang sudah disusun sebelum dilakukan wawancara. Serta menggunakan teknik analisis data *Interpretative phenomenology analysis* (IPA). Teknik IPA memungkinkan peneliti untuk menemukan pola yang tidak terlihat jelas oleh pihak lain.

### Hasil

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan analisis data dengan menggunakan *Interpretative phenomenology analysis* (IPA) kepada empat partisipan seperti yang tertera pada tabel identitas partisipan dibawah ini, maka

didapatkan tujuh tema tentang kebermaknaan hidup klien anak pembebasan bersyarat BAPAS kasus pemerksosaan di Kota Jambi, diantara tema sebagai berikut:

**Tabel 1. Data Profil Partisipan Penelitian**

Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Tahun
RD	18	Laki-laki	SMA	2019
BKA	19	Laki-laki	SMP	2020
MAA	19	Laki-laki	SMA	2019
MIS	21	Laki-laki	SMA	2020

### Tujuan Hidup

Tujuan hidup adalah salah satu bentuk kebermaknaan hidup yang dirasakan oleh semua partisipan yaitu dengan mengetahui arah hidup dan keinginannya. Keempat partisipan mengatakan bahwa mereka memiliki rencana hidup untuk meningkatkan kualitas hidup mereka agar sejahtera.

Partisipan BKA menyatakan ingin mengejar cita-citanya yang sudah lama ditinggal akibat binaan di LPKA. Dia ingin menjadi pengusaha dan membanggakan orang tuanya. BKA ingin menjadi lebih baik dari sebelumnya.

*“Wah banyak kak, mikirin mau ngejar masa depan, ngejar-ngejar yang semua ketinggalan kemarin, kayak apopun itu dilakuin.”*

*“pengen jadi yang lebih baiklah kak dari sebelumnya”*

*“Ingin membanggakan orangtuo gitu lah.”*

*“Iya kak, itu belum tau pengusaha apo masih dipikirin, masih ngumpulin modal gitu lah.”*

Partisipan RD menyatakan bahwa tujuan hidupnya adalah melanjutkan kuliah dan kerja, dia juga berencana menjadi pengusaha suatu hari nanti.

*“Mau kerja dulu lah kak, soalnya nanti kalau kerja kan sambil kuliah bisa kak”*

*“Hmm pengen jadi pengusaha kak.”*

Berbeda dengan partisipan BKA dan

RD, partisipan MAA bercita-cita ingin jadi aparat TNI.

*“Iyo, TNI, jadi sekarang ni kami fokus sekolah, nyari-nyari sekolah kedinasan juga lah nanti kak.”*

Begitu pula dengan partisipan MIS, dia menyatakan bahwa ingin menjadi pribadi yang lebih baik dan sukses di masa depan. Meskipun belum ada cita-cita yang spesifik, MIS akan membuat orang tuanya bangga dengan kesuksesannya nanti.

*“Menjadi lebih baik dari pada yang sebelumnya”*

*“ingin membanggakan orangtua”*

*“Cita-cita sukseslah untuk kedepannya”*

*“Aa kek mano sih, kalau cita-cita belum ado yang spesifik, cuman ingin menjalani yang ado dulu kan.”*

### **Perasaan Bersalah**

Perasaan bersalah umumnya berguna untuk membuat seseorang bertanggung jawab atas apa yang sudah dilakukan. Hati nurani membuat perasaan bersalah yang meledak-ledak melebihi porsinya, sehingga menyebabkan seseorang terus merasa bersalah dan menyesal.

Partisipan BKA mengaku merasa bersalah dan menyesal kepada korban serta orang tuanya. Dia juga merasa malu kepada Allah atas perbuatannya. Dia sering menyalahkan diri sendiri dan merasa bodoh sebagai manusia yang bermoral.

*“Dari kejadian kasus itu kak, merasa bersalah ke orang tua yang pertama, yang kedua merasa kasihan dengan korban”*

*“Merasa bersalahnyo tu kayak, kalau misalnya kan ni mengingat kasus tu kak, itu pasti nyalahin diri sendiri, kayak kenapa sih kau lakuin B, kenapa kau nakal kayak gitu. Itu bentuk penyesalannya gitu kak, kayak yang sampai sekarang masih nyesal gitu ngelakuin.”*

*“Kalau merasa bersalah ketuhan ya pasti ado penyesalan gitu kak,*

*kayak ngeraso bersalah gitu, mengapa melakukan hal yang dilarang oleh Allah.”*

Partisipan RD juga merasakan hal yang sama, merasa bersalah dan menyesal atas tindakannya.

*“Bersalah, adalah kak.”(RD 168)*

*“Ee ya nyesal lah kak, kenapa lah kami bisa berbuat kayak gitu, rasanya menyesal sekali.”*

Bagi partisipan MAA, dia tidak hanya merasa bersalah dan menyesal terhadap perbuatannya, dia juga merasa malu dengan orang-orang di lingkungannya atas perbuatan tersebut, serta merasa kasihan terhadap korban.

*“Kesalahan saya juga lah, saya juga kan yang merasa bersalah.”*

*“Malu juga kalau dengan keluarga-keluarga yang lain, jadi kalau ketemu keluarga dikampunglah atau dimana gitu”*

*“Kasian jugo, soalnya nggak tau kalau bakal rame gitu.”*

Begitu pula dengan partisipan MIS yang juga menyesal atas perbuatannya, selain menyesal terhadap kedua orang tuanya, dia juga merasa bersalah terhadap orang tua korban.

*“Ya pasti kek mana gitu yo. meraso bersalah pasti kecewa tulah kan orang tuo.”*

*“Ee pasti adalah rasa bersalah kan, bukan sama korbannya aja, sama orang tua korban juga.”*

### **Berubah Lebih Baik**

Setiap orang memiliki masa lalu yang berbeda-beda. Masa lalu yang kelam dan menyedihkan dapat membuat seseorang tenggelam dengan ketakutan. Orang itu harus segera bangkit dan mengubah diri menjadi lebih baik. Perubahan diri harus bersumber dari kesadaran masing-masing bahwa setiap orang berhak memiliki masa depan yang cerah. Begitupula dengan empat orang partisipan dalam penelitian ini. Keempat partisipan mengakui dan menyadari bahwa mereka harus memiliki

kehidupan yang lebih baik di masa depan.

Partisipan BKA menyadari bahwa dia harus mengubah dirinya sendiri dan meyakinkan orang-orang bahwa dia telah berubah agar diterima kembali di lingkungan, serta dia terus bersyukur atas kesempatan yang Allah berikan kepadanya.

*“Terus kayak yang lain-lain juga bersosial gitu lah kak, kami itu harus ekstra untuk ngeyakinin orang gitu bahwa kami ini dak kayak yang dulu lagi, jadi orang itu mau menerima kami, menerima kami jadi kawannya, orang terdekatnya lah kak.”*

*“Terus bersyukur juga kak, dengan masuknya kami kesitu mungkin Allah ngasih jalan untuk kami untuk berubah jadi pribadi yang lebih baik lagi. Dengan dimasukinnya kami di LP biar dibina gitu.”*

Partisipan RD juga berjanji akan berubah menjadi pribadi yang lebih baik di masa depan, tidak mengulangi kesalahan, dan berhati-hati dalam berteman.

*“Eee, jangan terulang lagi gitu kak, yo pikir kedepannya, pikir orang tuo jugo kak. Yang terbaiklah pokoknya kak.”(RD 147-150)*

*“Oh iyo dalam pertemanan jugo kami mikir-mikirlah, kalau kawan kek ni aku ai daklah idak gitu kak, kamu be lah gitu, cukuplah sudah gitu.”*

Partisipan MAA, juga mengatakan tidak akan melakukan hal buruk lagi, dia akan belajar merubah pola pikir dan kebiasaan diri, serta akan lebih selektif dalam berteman.

*“Iyaa, mungkin kalau dulu kan main-main itu tadi makanya bisa melakukan kayak gitu kan, kalau sekarang udah nggak banyak mikir main jugo, pola pikir lah berubah”  
“Iyo baik-baik milih kawan.”*

Begitu juga dengan partisipan MIS,

dia juga ingin memperbaiki diri mengisi waktunya dengan bisnis, kreatif dan inovatif dalam berbisnis, serta berhati-hati dalam berteman.

*“Usaha kecil lah kek coffe shop baru jalan, kalau yang coffee shop ni jalannya udah mau 5 bulan, kalau barbernyo udah jalan 1 tahun lebih”*

*“Aku lebih kreatif lah pas keluar ni. Mau inovasi kan.”*

*“Aku lebih berhati-hati lagi brekawan sejak kejadian itu.”*

### **Meningkatnya Religiusitas**

Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan tujuan untuk beribadah kepadaNya. Manusia wajib memiliki iman dan taqwa agar dia mampu menjalankan segala perintah Tuhan dengan sebaik-baiknya. Iman akan melindungi dari segala macam kesesatan, keterpurukan, dan berbagai bencana lainnya dalam hidup manusia.

Tingkat religiusitas partisipan tampaknya semakin baik setelah dibimbing di rumah tahanan anak. Partisipan RD mengaku sudah rutin sholat lima waktu dan ibadah lainnya, serta dia terus mempelajari ilmu agama.

*“Yang dulunya jarang sholat, sekarang kek tebiaso gitu kak”  
(RD 268-269)*

*“Seidaknyo kami sholat tu dapatlah, kami seidaknyo dak 5 waktu tapi jadilah kak, terus banyak ngapal ayat-ayat jugo”  
(RD 285-289)*

*“Hm, pengetahuan tentang agama lebih luas.”*

Partisipan BKA juga menyatakan hal yang sama bahwa dia sudah banyak meningkatkan ibadahnya.

*“Kayak yang nggak tau ngaji jadi tau ngaji, yang daktau sholat jadi tau sholat gitunah, kayak yo kayak gitu kak.” (BKA 409-412)*

*“Makin dekat dengan Allah”(BKA 801-802)*

*“ibadah diperbanyak jugo.”*

Partisipan MAA mengatakan dia sudah mengikuti perintah-perintah agama karena dia meyakini hal tersebut dapat membantu kehidupannya.

*“Kami jadi sering ibadah kayak sholat, ngaji, patuh orang tua jugo. Ibadah tu lah yang bantu kito.”*

### **Bahagia**

Kebahagiaan adalah hak semua orang tanpa terkecuali. Kebahagiaan bukanlah pencapaian yang perlu dipertahankan, melainkan dampak dari serangkaian keputusan yang ditentukan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dapat menikmati kebahagiaan hidup dengan menjadi pribadi yang positif dan menjalani keseharian dengan cara yang menyenangkan.

Partisipan BKA mengaku merasa bahagia dengan kehidupan yang baru.

*“Senang, Bahagia lah kak pastinya biso sedikit bebas kan walaupun ado wajib lapor.”*

### **Bertanggung Jawab**

Salah satu bentuk makna hidup yaitu menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Bertanggung jawab berarti memenuhi janji, memegang teguh komitmen yang pernah dibuat, serta mampu mengatur kehidupannya dengan baik.

Bagi partisipan MIS, dia terus belajar untuk bertanggung jawab atas segala hal yang akan dilakukannya.

*“Jadi lebih bertanggung jawablah dalam segala hal.”*

### **Menjaga Diri**

Menjaga diri dari berbagai tindakan buruk merupakan salah satu cara agar tidak menyesal di kemudian hari. Ada banyak kemungkinan yang terjadi karena kelalaian ataupun lingkungan yang buruk. Ketiga partisipan mengatakan akan lebih menjaga diri atas berbagai tindakan mereka agar tidak terjadi kembali perbuatan buruk seperti yang terjadi pada masa lalu partisipan.

*“Makin jago diri kamilah, yo itu be sih kak.” (BKA 803-804)*

*“Kayak yang lebih biso apo be kak, lebih hati-hati dalam ngambek berbuat.” (BKA 419-421)*

*“Mungkin lebih berhati-hati jugo kedepannyo kak dalam bertindak pikirin nian apo yang nak dilakuin tu.” (MAA 802-805)*

*“Lebih berhati-hati lah dalam melakukan segala hal.” (MIS 162-163)*

### **Pembahasan**

Berdasarkan temuan kebermaknaan hidup pada klien anak pembebasan bersyarat BAPAS kasus pemerkosaan di Kota Jambi, terdapat persamaan dengan teori kebermaknaan hidup yang berkembang selama ini. Terdapat pula perbedaan dengan teori kebermaknaan hidup yang telah peneliti jelaskan pada bab sebelumnya.

Adapun persamaan dengan teori kebermaknaan hidup yang dikemukakan oleh Bastaman (1996) Persamaan tersebut dapat dilihat dari temuan peneliti mengenai kebermaknaan hidup yang ditunjukkan oleh klien anak pembebasan bersyarat BAPAS kasus pemerkosaan di Kota Jambi yaitu tujuan hidup dan berubah lebih baik. Terdapat pula perbedaan mengenai kebermaknaan hidup pada klien anak pembebasan bersyarat BAPAS kasus pemerkosaan di Kota Jambi, ada lima temuan, yaitu perasaan bersalah, meningkatnya religiusitas, bahagia, bertanggung jawab, dan menjaga diri. Temuan tersebut tidak dikemukakan oleh Bastaman.

Dalam hal tujuan hidup partisipan menjelaskan bahwa terdapat arah hidup, rencana hidup serta cita-cita. Penjelasan tersebut berhubungan dengan teori dari Bastaman (1996) mengenai makna hidup, dimana teori tersebut menjelaskan makna hidup merupakan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan berarti untuk individu sebagai cara untuk memenuhi tujuan-tujuan hidupnya dan pengaruh kegiatan-kegiatannya.

## Kebermaknaan Hidup Klien Anak Pembebasan Bersyarat Balai Pemasarakatan (Bapas) Kasus Pemerkosaan di Kota Jambi

Adapula teori dari Crumbaugh dan Maholich (Koeswara, 1992) yang menyatakan makna hidup merupakan hal-hal penting yang berasaskan norma dan nilai yang dijadikan sebagai tujuan hidup bagi individu. Serta teori dari Prenda dan Lachman (2001) yang menyatakan individu harus memiliki tujuan dalam hidup untuk dapat mencapai kebermaknaan hidup yang diimpikan (Hidayat, 2018).

Temuan berikutnya yang berkaitan dengan berubah lebih baik. Berubah lebih baik yang dimaksud adalah adanya perubahan diri, sikap, serta perubahan dalam melakukan aktivitas positif, dan tidak mengulangi kesalahan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Bastaman (1996) yang mengatakan perubahan sikap merupakan perubahan sikap yang dilakukan individu untuk memperbaiki perilakunya dalam menghadapi berbagai masalah dan kondisi kehidupan. Perubahan sikap merupakan bentuk solusi menjadi pribadi yang lebih baik.

Dalam penelitian ini, juga terdapat temuan unik yang tidak ada dalam teori Bastaman (1996). Temuan tersebut adalah perasaan bersalah. Pada temuan ini dilatarbelakangi dengan adanya kesadaran partisipan terhadap kesalahan yang telah diperbuat, partisipan juga merasakan perasaan bersalah, penyesalan, sedih, serta kasihan terhadap korban.

Temuan berikutnya adalah meningkatnya religiusitas. Temuan ini mengungkapkan bahwa kebermaknaan hidup berkaitan erat dengan meningkatnya religiusitas. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan beribadah, pengetahuan beragama bertambah, serta lebih mendekatkan diri kepada Tuhan oleh partisipan penelitian. Hal ini sejalan dengan metode yang dikemukakan oleh Bastaman (2007) yaitu dalam mengembangkan hidup yang bermakna perlu menyertakan bimbingan Tuhan melalui ibadah kepada-Nya, agar lebih terarah pada tujuan yang baik dan tahan menghadapi berbagai hambatan. Do'a dan dzikir adalah inti

ibadah yang sangat diperlukan dalam upaya meraih hidup bermakna.

Temuan berikutnya adalah rasa bahagia. Perasaan Bahagia merupakan perasaan senang atas hidup yang dijalani saat ini. Mencapai kebahagiaan adalah bagian dari kebermaknaan hidup. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Arief (2016) dimana kebermaknaan hidup berkaitan dengan kebahagiaan, bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa makna hidup hadir sebagai prasyarat munculnya kebahagiaan.

Selanjutnya bertanggung jawab atas hidup yang dijalani partisipan. Hal ini sejalan dengan penelitian Runtianing dimana dalam menciptakan kebermaknaan hidup setiap individu sudah mempunyai tanggung jawab atas apa yang menjadi tanggung jawabnya, tanggung jawab tersebut hanya bisa dipercayakan oleh individu itu sendiri karena individu tersebut yang merasakan dan mengalami hidupnya (Runtianing, 2020).

Menjaga diri menjadi temuan berikutnya pada penelitian ini. Pada temuan ini mengatakan bahwa partisipan berusaha berhati-hati dalam menjalani kehidupan yang dijalani saat ini untuk menjaga dirinya atas berbagai tindakan agar tidak terjadi kembali perbuatan buruk seperti di masa lalu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan faktor kebermaknaan hidup pada klien anak pembebasan bersyarat BAPAS kasus pemerkosaan di Kota Jambi dengan faktor yang dikemukakan oleh Bastaman (1996). Meskipun demikian ada beberapa faktor yang juga menunjukkan perbedaan antara keduanya.

Bastaman (1996) mengungkapkan faktor *encounter* merupakan faktor yang penting dalam kebermaknaan hidup. Faktor ini mengungkapkan suatu hubungan antara suatu individu dengan individu lain yang terdiri atas penghayatan, keterbukaan, kesediaan, penghargaan, pemahaman, penerimaan, dan keakraban individu yang mempengaruhi kebermaknaan hidup, dimana hal tersebut mampu membangun

relasi sehingga menimbulkan dorongan secara sosial untuk individu menemukan makna hidupnya.

Hal tersebut relevan dengan faktor kebermaknaan hidup pada klien anak pembebasan bersyarat BAPAS kasus pemerkosaan di Kota Jambi, yang mana pada partisipan terdapat pengaruh relasi yang baik, keakraban, dan penerimaan dengan teman satu perkara.

Berdasarkan hubungan antara kajian di atas, terdapat juga perbedaan antar kajian tersebut. perbedaan tersebut sekaligus menjadi unsur komplemen dan kebaruan dari penelitian ini. Faktor tersebut berkaitan dengan dukungan sosial, lingkungan positif, dan tanggapan orang lain.

### Kesimpulan

Kebermaknaan hidup pada klien anak pembebasan bersyarat BAPAS kasus pemerkosaan di Kota Jambi berupa tujuan hidup, perasaan bersalah, berubah lebih baik, meningkatnya religiusitas, bahagia, bertanggung jawab, dan menjaga diri. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup pada klien anak pembebasan bersyarat BAPAS kasus pemerkosaan di Kota Jambi adalah dukungan sosial, lingkungan positif, relasi yang baik, dan tanggapan orang lain.

### Saran

Saran pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat memperluas rentang usia partisipan, karena penelitian ini hanya berfokus pada usia remaja. Serta disarankan juga untuk melakukan observasi pada kehidupan keseharian partisipan agar mendapatkan lebih banyak data yang bisa dijadikan pertimbangan untuk hasil penelitian.

### Daftar Pustaka

Akhyar, Z., Matnuh, H., dan Najibuddin, M. (2014). Persepsi masyarakat terhadap mantan narapidana di desa benua jingah kecamatan barabai kabupaten hulu sungai tengah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(7), 545–557.

Apriyansa, D. (2019). Penegakan Hukum

Terhadap Tindak Pidana Pemerkosaan Terhadap Anak Dibawah Umur Dan Sanksi Yang Diterapkan. *Jurnal Panorama Hukum*, 4(2), 135–145. <https://doi.org/10.21067/jph.v4i2.3967>

Arif, S. I. (2016). Psikologi positif: Pendekatan saintifik menuju kebahagiaan. Gramedia Pustaka Utama.

Ati, E. (2020). Hubungan Antara Penerimaan Diri dan Kecemasan Terhadap Status Mantan Narapidana. *Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 2(1), 27–33.

Bastaman, H.D. (2007). *Logoterapi :Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, Jakarta: PT. Raja Grafindo

Bastaman, H.P. (1996). *Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta : penerbit Paradigma

Cho, E., Lee, D., Lee, J. H., Bae, B. H., dan Jeong, S. M. (2014). Meaning in Life and School Adjustment: Testing the Mediating Effects of Problem-focused Coping and Self-acceptance. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 114, 777–781.

<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.784>

Dewi, A. A. S. S., dan Tobing, D. H. (2014). Kebermaknaan Hidup pada Anak Pidana di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 322–334. <https://doi.org/10.24843/jpu.2014.v01.i02.p11>

Doğan, T., Sapmaz, F., Tel, F. D., Sapmaz, S., dan Temizel, S. (2012). Meaning in Life and Subjective Well-Being among Turkish University Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 55, 612–617. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.543>

Fardian, R. T., dan Santoso, M. B. (2020). Pemenuhan Hak Anak Yang Berhadapan (Berkonflik) Dengan Hukum Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Lpka) Kelas II

Kebermaknaan Hidup Klien Anak Pembebasan Bersyarat Balai Pemasarakatan (Bapas)  
Kasus Pemeriksaan di Kota Jambi

- Bandung. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(1), 7–18. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i1.27043>
- Hidayat, V. (2018). Kebermaknaan Hidup pada Mahasiswa Semester Akhir. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(2), 141–152. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v6i2.1491>
- Koeswara, E. (1992). Logoterapi: Psikoterapi Viktor Frankl.(Cet. 1). Yogyakarta: Kanisius.
- Rezaliano, M. K. A., dan Humsona, R. (2018). Strategi Pembinaan Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kutoarjo (Studi Kasus di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kutoarjo, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah). *Journal of Development and Social Change*, 1(1), 44–52. <https://doi.org/10.20961/jodasc.v1i1.20738>
- Rumtaning, I. dan A. (2020). Kebermaknaan Hidup Lansia ( Studi kasus di cabang UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan Jawa Timur ). *Rosyada: Islamic Guidance and Counseling*, 1(1), 72–89.
- Sucipto, H. dan I. W. (2017). *Peran balai pemasarakatan dalam bimbingan klien narkoba guna mencegah pengulangan kejahatan narkoba*. 20–28.
- Wanda, F., Darvina S, V., dan Sulismadi. (2020). Upaya Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Dalam Menanggapi Stigma Negatif Di Kecamatan Klakah, Lumajang. *ADLIYA: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 14(1), 101–120. <https://doi.org/10.15575/adliya.v14i1.8205>
- Warliyah, H., dan Sofyan, A. (2020). Bimbingan Sosial Sebagai Tindak Lanjut Pembinaan Pada Klien Anak Berhadapan Dengan Hukum (Abh) Korban Penyalahgunaan Napza Oleh Pembimbing Kemasyarakatan Bapas. *Jurnal Syntax Admiration*, 1(8), 1111–1117.

## GAMBARAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PADA TEUNGKU DAYAH DI KABUPATEN BIREUEN

### *DESCRIPTION OF SUBJECTIVE WELL-BEING OF TEUNGKU DAYAH IN BIREUEN REGENCY*

<sup>1</sup>Munizar,<sup>2</sup>Nur Afni Safarina

<sup>12</sup> Prodi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh *e-mail* : nurafni.safarina@gmail.com

#### **ABSTRACT**

**Introduction** *A life full of satisfaction and happiness is the dream of all people in the world, including those who work as Tengku Dayah. This study aims to look at the subjective well-being of Tengku Dayah in Bireuen Regency.*

**Method** *This study uses a phenomenological qualitative approach with observation and interview data collection methods. The informants in this study consisted of eight Tengku Dayah.*

**Result** *The results of this study reveal a description of the subjective well-being of Tengku Dayah in Bireuen Regency, the eight respondents have a fairly good subjective well-being. Based on the aspects and factors that appear in subjective well-being, the first is life satisfaction, the second is positive affect and the third is negative affection. Factors that affect subjective well-being in Tengku Dayah include goals, social interactions, religion, optimism, needs fulfilled, gratitude, coping strategies. Each respondent has faith in Allah, becomes a useful human being for others, feels grateful.*

**Conclusion** *The subjective well-being that is felt by Tengku Dayah is that the Tengku Dayah feel satisfied and happy with the life they are living now, so with the emergence of feelings of satisfaction and happiness with what Tengku Dayah is doing, the subjective well-being experienced is quite good.*

**Keywords** : *Subjective Well-Being, Teungku Dayah*

#### **ABSTRAK**

**Pendahuluan** *Kehidupan yang penuh dengan kepuasan dan kebahagiaan merupakan impian manusia hidup di dunia, tidak terkecuali bagi mereka yang berprofesi sebagai Teungku Dayah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran kesejahteraan subjektif pada Teungku Dayah di Kabupaten Bireuen.*

**Metode** *Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Informan dalam penelitian ini terdiri dari delapan orang Teungku Dayah.*

**Hasil** *penelitian ini mengungkapkan gambaran kesejahteraan subjektif pada Teungku Dayah di Kabupaten Bireuen, kedelapan responden memiliki kesejahteraan subjektif yang sudah cukup baik. Berdasarkan aspek dan faktor yang muncul dalam kesejahteraan subjektif diantaranya; pertama, kepuasan hidup. Kedua, afeksi positif. Ketiga, afeksi negatif. Faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif pada Teungku Dayah meliputi tujuan hidup, harga diri positif, hubungan positif, optimisme, agama, kebutuhan terpenuhi. Masing-masing responden mempunyai keyakinan terhadap Allah, menjadi manusia yang bermanfaat untuk orang lain, dan merasa bersyukur.*

**Kesimpulan dan Saran** Kesejahteraan subektif yang dirasakan Teungku Dayah bahwa para Teungku Dayah merasa puas dan bahagia dengan kehidupan yang dijalani sekarang, timbulnya perasaan puas dan bahagia yang dijalani Teungku Dayah membuat kesejahteraan subjektif juga cukup baik, dengan penelitian ini diharapkan Teungku Dayah dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif.

**Kata kunci** : *Subjective Well-Being*, Teungku Dayah

### **Pendahuluan**

Teungku Dayah merupakan seorang yang memiliki kapasitas ilmu agama yang memiliki kewajiban moral untuk menyampaikan ilmunya kepada orang lain, baik itu lembaga formal maupun nonformal (Almuhajir, 2018). Disamping itu, istilah Teungku Dayah disebut melalui gelarnya, seperti istilah “Ustad” (Jailani, 2017).

Teungku dayah sebagai pendidik, memiliki amanah yang sangat berat, diantara amanah tersebut yaitu harus mampu membimbing dan mengarahkan santrinya kearah yang positif, baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, Teungku Dayah berperan untuk memberikan pemahaman ilmu agama melalui pengajian rutinitas yang dilakukan di Dayah (Firdaus, 2019).

Adapun defenisi terkait kesejahteraan subjektif menurut Diener dan Suh (1997) bahwa kesejahteraan subjektif adalah salah satu cara untuk melihat kualitas hidup masyarakat yang dapat dilihat melalui indikator ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Howell menunjukkan bahwa pendapatan seseorang berpengaruh pada tingkat kesejahteraan subjektif yang dimiliki individu. Penelitian lain juga menunjukkan ada hubungan antara pendapatan dengan satu atau lebih, dari tiga komponen kesejahteraan subjektif diantaranya yaitu kepuasan hidup, aspek positif, dan aspek negatif (Lucas, Diener, & Suh, 2007).

Namun dalam kenyataannya fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa kurangnya pendapatan yang dimiliki oleh seseorang tidak mempengaruhi kesejahteraan subjektif seseorang, salah satunya yang terjadi pada Teungku Dayah.

Meskipun tuntutan menjadi Teungku

Dayah sangat berat, ditambah lagi kurangnya pendapatan yang didapatkan. Mereka masih mau dan mampu hidup di daerah tersebut. Hal ini terjadi karena ada rasa *takdhir* atau terima kasih kepada guru atau pimpinan Dayah supaya ilmu yang didapat menjadi berkah.

Oleh karena itu kesejahteraan subjektif bagi Teungku Dayah menjadi topik yang menarik untuk digali lebih jauh dengan menggunakan metode kualitatif lewat pendekatan fenomenologi.

### **Metode**

Desain penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Istilah fenomenologi berasal dari filsafat Edmund Husserl.

Dalam penelitian fenomenologi, peneliti berusaha menggambarkan pengalaman individu yang dialami tentang suatu fenomena. penelitian fenomenologis juga melihat esensi pengalaman yang dialami oleh individu lewat fakta yang ada pada diri individu tersebut. (Giorgi, 2009).

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Yaitu merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan ketersediaan subjek yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan (Creswell, 2016). Pertimbangan yang dimaksud adalah memilih sumber data pada orang yang dianggap paling mengetahui mengenai hal yang ingin diteliti. Oleh sebab itu, peneliti memilih teknik *purposive sampling* dengan menetapkan pertimbangan-pertimbangan sesuai dengan kriteria-kriteria yang harus terpenuhi oleh sampel dalam penelitian ini.

Berikut kriteria yang harus dipenuhi oleh sampel dalam penelitian ini : Teungku Dayah yang masih tinggal di Dayah, kurangnya pendapatan yang didapat, dituntut untuk mengajar dengan tanpa gaji

yang pasti, dan banyak menghabiskan waktu di Dayah untuk mendidik santri daripada bekerja, memiliki keluarga yang harus dinafkahi, serta kewajiban yang dijalankan.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti teknik analisis deskriptif, terdapat beberapa cara dalam analisis deskriptif, diantaranya merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan dan berlangsung hingga penelitian selesai.

## Hasil

### Gambaran *Subjective well being*

Pembahasan hasil penelitian tentang kesejahteraan subjektif pada Teungku Dayah di Kabupaten Bireuen. Berdasarkan data wawancara dari penelitian yang dilakukan dan hasil analisa data yang telah dilakukan kesejahteraan subjektif pada Teungku Dayah menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif pada Teungku Dayah di Kabupaten Bireuen, maka dapat disimpulkan bahwa responden IR, IL, SM, R, EZ, MS dan AF dipengaruhi oleh kepuasan dan evaluasi positif.

Evaluasi positif berupa pencapaian, mampu memahami diri, dan memahami kehidupan yang dijalani. Hasil analisis ini telah menjawab pertanyaan penelitian yaitu bagaimana kesejahteraan subjektif pada Teungku Dayah dan faktor apa saja yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif pada Teungku Dayah. Dimana kesejahteraan subjektif yang meliputi afeksi positif, berupa individu mampu merasakan emosi positif dan mampu merasakan dampak positif terhadap diri. Dalam penelitian ini emosi positif yang dirasakan oleh Teungku Dayah yaitu perasaan bahagia karena dapat memberikan ilmu kepada orang lain sedangkan dampak positifnya yaitu merasa bahagia karena ilmu yang diberikan bisa bermanfaat.

Selain itu, responden juga merasakan afeksi negatif. Afeksi negatif berupa perasaan sedih dan merasa bersalah jika tidak menyampaikan ilmu kepada orang lain.

Penelitian ini juga menunjukkan

bahwa kecenderungan responden mengalami afek positif dibandingkan afek negatif. Ini dibuktikan banyaknya responden memiliki kepuasan hidup, perasaan bahagia, dan senang ketika bekerja sebagai Teungku Dayah.

Afeksi positif yang muncul dalam penelitian ini adalah perasaan senang, bahagia, bangga, karena dengan mengajar responden merasa dapat memberi manfaat kepada orang lain.

### Faktor yang memengaruhi *subjective well being*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif pada Teungku Dayah, diantaranya yaitu: Harga diri positif, tujuan hidup, hubungan yang positif, optimis, agama atau spiritual, kebutuhan terpenuhi. Adapun penjelasan dari faktor tersebut diantaranya;

*Pertama*, Harga diri tercermin dari kemampuan mengontrol diri serta dapat menilai positif kehidupannya.

*Kedua*, tujuan hidup yang akan mereka capai, tentunya tujuan hidup Teungku Dayah yaitu untuk beribadah kepada Allah, dan memberikan ilmu kepada santri dan dapat berguna bagi masyarakat sekitar, dan diantara delapan responden memiliki tujuan hidup yaitu mengabdikan kepada guru dan kepada Dayah.

*Ketiga*, spiritual atau agama. Teungku Dayah memiliki keyakinan bahwa Allah selalu bersama mereka dan mereka bersyukur dengan apa yang diberikan Allah. Kedelapan responden mensyukuri segala hal yang dijalani dalam kehidupannya. Hal yang membanggakan bagi mereka yaitu mendapatkan ilmu yang bermanfaat untuk dunia dan akhirat. Selain daripada bersyukur alasan Teungku yang tinggal di Dayah tetap bertahan di Dayah meskipun tanpa digaji, hal ini karena rasa *takdhim* atau terimakasih kepada guru atau lembaga pendidikan Dayah supaya ilmu yang didapatkan berkah.

*Keempat*, hubungan positif dengan sesama manusia. Teungku Dayah mengatakan memiliki hubungan yang baik

dengan warga Dayah seperti dengan Teungku-Teungku dan santri.

*Kelima*, kebutuhan terpenuhi, faktor ekonomi menjadi penentu kesejahteraan subjektif. Mereka mengajar agama dengan tidak dibayar. Meskipun begitu Teungku Dayah memenuhi kebutuhan hidup dengan pekerjaan lain seperti usaha laundry, penyiar radio, konter handphone, usaha

katring untuk mendapat tambahan pendapatan.

*Keenam*, optimisme. Optimisme ditunjukkan dengan berserah diri dan menerima ketetapan Allah, sehingga dalam mengerjakan sesuatu responden merasa ikhlas dan penuh semangat menjalani hari sebagai Teungku Dayah.

**Tabel 1. Deskripsi Singkat Masing-masing Responden**

Responden	Usia	Lama menjadi Teungku Dayah	Pekerjaan
IR	27 tahun	7 tahun	Jualan
EZ	27 tahun	4 tahun	Membuka usaha Laundry
MS	38 tahun	12 tahun	Membuka usaha warung kopi
F	26 tahun	5 tahun	Ceramah
AF	26 tahun	6 tahun	Penyiar radio
R	32 tahun	12 tahun	Ceramah
IL	42 tahun	16 tahun	Koperasi
SM	50 tahun	25 tahun	Usaha catring

**Pembahasan**

Temuan tentang gambaran *subjective wellbeing* pada Teungku Dayah mulai dari kepuasan hidup, afeksi positif, dan afeksi negatif.

Dalam bentuk kepuasan hidup individu dikatakan memiliki kepuasan hidup yang tinggi apabila dia mampu mengevaluasi pengalaman-pengalaman yang terjadi dalam hidup.

Kepuasan hidup Teungku Dayah yang muncul dalam penelitian ini adalah mencapai tujuan hidup, adanya kenyamanan pendidikan yang mereka tempuh. Kepuasan hidup mencakup semua kemampuan seseorang untuk menikmati pengalaman yang disertai dengan kegembiraan, dengan banyaknya pengalaman yang menyenangkan maka para santri akan lebih memiliki kehidupan yang menyenangkan.

Kepuasan yang sudah tercapai oleh Teungku Dayah adalah kepuasan dalam mengajar yang sudah sesuai dengan keinginan masing-masing Teungku Dayah.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pekerjaan yang mereka miliki sekarang adalah salah satu kepuasan dalam hidup yang dimilikinya, hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Diener (2000) dalam komponen kesejahteraan subjektif, bahwa kepuasan dalam domain yang dianggap penting hal ini pekerjaan, maka pekerjaan itu akan menjadi kepuasan individu dalam hidupnya.

Adapun dalam afeksi positif menurut Diener dan Suh (1997) indikator afeksi positif adalah meliputi bahagia, senang, dan bangga. Pendidikan memiliki peran dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif (Diener, 2000). Dengan memberikan ilmu kepada santri mulai dari nol sampai santri sukses akan menjadi pengalaman para Teungku yang tidak bisa dilupakan. Kebanggaan akan muncul ketika para Teungku dekat dengan santrinya, dan santri dijadikan sebagai motivasi tersendiri bagi para Teungku sehingga membuat para Teungku bahagia.

Banyaknya pengalaman yang dimiliki juga dapat mempengaruhi

kebahagiaan yang dimiliki, banyaknya evaluasi positif akan berpengaruh dengan kesejahteraan subjektif (Diener, 2000).

Adapun dalam bentuk afeksi negatif yaitu berupa perasaan sedih, merasa tidak bermanfaat, dan tidak amanah dalam menyampaikan ilmu agama. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Diener, such, lucas dan Smith (1999) Indikator dari afek negatif meliputi perasaan bersalah, penyesalan, kesedihan, kecemasan, kemarahan, perasaan tertekan.

### **Faktor *Subjective Well Being* pada Teungku Dayah**

Dari penelitian ini didapatkan faktor yang memengaruhi Teungku Dayah, diantaranya harga diri, Tujuan Hidup, agama atau spiritual, hubungan positif dengan sesama, kebutuhan yang terpenuhi, dan optimisme.

Dalam faktor harga diri menurut Campbel (Arianti, 2010) menyatakan bahwa harga diri yang tinggi akan menyebabkan seseorang memiliki kontrol yang baik terhadap rasa marah, mempunyai hubungan yang hangat dengan orang lain, serta kapasitas produktif dalam bekerja. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi berarti individu tersebut tahu akan apa yang dia punya dan bangga dengan segala sesuatu yang dimiliki.

Adapun dalam tujuan hidup Diener, Suh, Lucas & Smith (1999) menyebutkan dalam beberapa kajian arti dari tujuan hidup sering dikaitkan dengan konsep religius. Peneliti melapor bahwa individu yang memiliki tingkat kepercayaan religi yang besar, memiliki kesejahteraan psikologis yang besar. Kemudian temuan Diener dalam jurnalnya yang berjudul “ *Subjective Well Being: The Science of Happiness and a proposal for a National Index*” menyatakan bahwa tujuan yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi seseorang dalam melihat apa yang terjadi sebagai hal baik atau hal buruk.

Faktor agama juga dijelaskan oleh Myers (Khavari, 2000) agama memiliki peran dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif seseorang, bahwa mereka lebih

bahagia karena agama mengajarkan tujuan hidup, dengan selalu bersyukur atas apa yang diberikan Allah dan yakin Allah selalu ada untuk mereka. Sedangkan dalam bentuk perilaku bersyukur menurut Seligman (2006) bersyukur adalah sebuah penghargaan terhadap kehebatan karakter moral, sebagai sebuah emosi, kekuatan ini berupa ketakjuban, rasa terimakasih, dan apresiasi terhadap kehidupan itu sendiri.

Faktor lain yang memepengaruhi kesejahteraan subjektif yaitu hubungan positif antara sesama. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Satici, Uysal, dan Deniz (Sessiani, 2018) bahwa orang bahagia memiliki hubungan sosial yang memuaskan dan jarang menghabiskan waktu seorang diri. Menurut Diener, Suh, Lucas & Smith (1999) adanya dukungan sosial dan keintiman emosional dapat menciptakan relasi sosial positif.

Pada faktor kebutuhan yang terpenuhi menurut penelitian yang dilakukan oleh Clark (Diener, 2000) kepuasan dalam bekerja tafsirkan dengan peningkatan gaji yang diterima, dan hal tersebut tidak dirasakan oleh subjek, maka subjek harus mampu memenuhi kebutuhan dengan pekerjaan lainnya di luar perannya sebagai Teungku Dayah.

Adapun faktor yang terakhir yaitu optimisme, kedelapan responden merupakan pribadi yang memiliki optimisme kearah yang positif.. Rasa penerimaan menunjukkan sejauh mana seseorang mengenal dan memahami batasan-batasan yang dimiliki dalam mengatasi diri dan lingkungan. Rasa ini memberikan kekuatan dan semangat pada seseorang untuk dapat bertahan hidup (Sessiani, 2018).

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat diketahui tentang kesejahteraan subjektif yang dialami Teungku Dayah memiliki beberapa hal untuk dapat mencapai kesejahteraan subjektif yaitu kepuasan hidup, afeksi positif, dan afeksi negatif.

Kepuasan hidup diartikan sebagai kepuasan seseorang menyangkut suatu barang atau nilai yang dianggap penting kepuasan dalam hidup yang diperoleh Teungku Dayah adalah impian yang telah dicapai, kebahagiaan saat mengajar, kepuasan yang dialami sekarang, kegiatan yang berkesan positif.

Afeksi positif diartikan sebagai suatu hal yang diterima yang bersifat positif, evaluasi positif yang diperoleh Teungku Dayah yaitu adanya perasaan senang dan bahagia pada saat mengajar. Adanya perasaan senang, karena dapat menyalurkan kemampuannya sehingga dapat bermanfaat untuk orang lain, melakukan pekerjaan dengan senang hati.

Evaluasi negatif diartikan sebagai suatu rangsangan yang bersifat negatif yang diterima oleh individu. Afeksi negatif yang diterima oleh Teungku Dayah yaitu perasaan sedih jika tidak mengajar.

Faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif pada Teungku Dayah yaitu: Tujuan hidup, harga diri positif, hubungan positif, optimis, agama atau religius, kebutuhan terpenuhi. Kesejahteraan subjektif Teungku Dayah dalam menjalankan pekerjaannya sudah sesuai dengan keinginan dan merupakan impian yang telah terwujud, meskipun keterbatasan dengan pendapatan namun Teungku Dayah memilih untuk menambah pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan merasakan kepuasan karena peranan agama dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif.

### Saran

Bagi Teungku Dayah dengan adanya penelitian ini diharapkan Teungku Dayah dapat melakukan evaluasi terhadap pengalaman yang positif dengan baik, supaya kesejahteraan yang muncul dapat dirasakan dengan maksimal

### Daftar Pustaka

Almuhajir, A. (2020). Manajemen Teungku Dayah: Pemberdayaan Personal

Lembaga Pendidikan Islam Di Aceh. *Journal Analytica Islamica*, 7(2), 117-130.

- Caplin, James P. (2011). *Kamus psikologi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Diener, E., Wolsic, B., & Fujita, F. (1995). Physical attractiveness and subjective well-being. *Journal of personality and social psychology*, 69(1), 120.
- Diener, E., Suh, E., & Oishi, S. (1997). Recent findings on subjective well-being. *Indian journal of clinical psychology*, 24., Diener, E. D., & Suh, M. E. (1997). Subjective well-being and age: An International analysis. *Annual review of gerontology and geriatrics*, 17 (1), 304-324.
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective well-being: Three decades of progress. *Psychological bulletin*, 125(2), 276.
- Diener, E. (2000). Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American psychologist*, 55 (1), 34. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0003066X.55.1.34>
- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2002). Subjective well-being: The science of happiness and life satisfaction. *Handbook of positive psychology*, 2, 63-73.
- Diener Ed., Richard E.L & Shigehiro Oishi. (2003). *Subjective wellbeing*. The Science Happiness and Life Satisfaction.
- Diener, E., Pavot, W. (2003). Review of satisfaction with life scale. *Psychological Assessment. American Psychological Association*. 5 (2), 164-172.
- Diener, E., & Scollon, C. (2003). Subjective well-being is desirable, but not the summum bonum. article présenté à la conférence University of Minnesota Interdisciplinary

- Workshop on Well-Being, Minneapolis.  
[http://www.tc.umn.edu/~tiberius/workshop\\_papers/DIENER.pdf](http://www.tc.umn.edu/~tiberius/workshop_papers/DIENER.pdf)
- Diener, Ed. (2007). *Culture and wellbeing : The collected works of Ed Diener*. Springer is Part of Springer Science + Busines Media.
- Diener, E., Biswas-Diener, R. (2008). *Happines: unclocking the mysteries of psychological wealth*. Blackwell Publishing.
- Diener, E. (Ed.). (2009). *The science of well-being: The collected works of Ed Diener* (Vol. 37). Springer Science & Business Media.
- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2002). Subjective well-being: The science of happiness and life satisfaction. *Handbook of positive psychology*, 2, 63-73.
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2015). National accounts of subjective well-being. *American psychologist*, 70(3), 234. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/a0038899>
- Diener, E., & Biswas-Diener, R. (2002). Will money increase subjective well-being?. *Social indicators research*, 57(2), 119-169.
- Firdaus, F. (2019). *Peran Organisasi Teungku Dayah Dalam Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh* (Doctoral dissertation, Universitas Islam negeri Sumatera Utara).
- Howell, R. T., & Howell, C. J. (2008). The relation of economic status to subjective well-being in developing countries: a meta-analysis. *Psychological bulletin*, 134(4), 536. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0033-2909.134.4.536>
- Lucas, R. E., Diener, E., & Suh, E. (1996). Discriminant validity of well-being measures. *Journal of personality and social psychology*, 71(3), 616.
- Lucas, R. E., & Baird, B. M. (2004). Extraversion and emotional reactivity. *Journal of personality and social psychology*, 86(3), 473. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.86.3.473>
- Jailani, J. (2017). Peran dan Tanggung Jawab Dayah Dalam Membina Akhlak Santri. *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 179-195.
- Khavari. (2000). *The Art of Happiness*. Serambi.
- Myers, D. G., & Diener, E. (1995). Who is happy?. *Psychological science*, 6(1), 10-19. <https://doi.org/10.1111%2Fj.1467-9280.1995.tb00298.x>
- Myers, D. G. (2000). The funds, friends, and faith of happy people. *American psychologist*, 55(1), 56. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0003-066X.55.1.56>
- Pavot, W., & Diener, E. (2004). The subjective evaluation of well-being in adulthood: Findings and implications. *Ageing International*, 29(2), 113-135.
- Seligman, M. (2002). *Authentic Happiness : Using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment*. Free Press.
- Sessiani, L. A. (2018). Studi Fenomenologis tentang Pengalaman Kesepian dan Kesejahteraan Subjektif pada Janda Lanjut Usia. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 13(2), 203-236.

**UJI VALIDITAS MODUL *HOME GARDENING* UNTUK MENINGKATKAN  
*ATTACHMENT* ANTARA IBU DAN ANAK USIA DINI DI RAUDHATUL  
ATHFAL AN-NASYWA KOTA JAMBI**

***HOME GARDENING MODULE CONTENT VALIDITY TEST TO IMPROVE  
ATTACHMENT BETWEEN MOTHERS AND EARLY CHILDHOOD  
IN RA AN-NASYWA, JAMBI CITY***

<sup>1</sup>Tri Wulandari, <sup>2</sup>Nofrans Eka Saputra, <sup>3</sup>Yun Nina Ekawati  
<sup>1,2,3</sup>Departement of Psychology, Jambi University/ twuland98@gmail.com,  
nofransekasaputra@unja.ac.id, yun\_nina.e@unja.ac.id

**ABSTRACT**

**Introduction** *The Covid-19 pandemic has had a negative impact in the form of increasing the role of parents and the intensity of gathering which causes boredom and impatience in mothers. This is what triggers the emergence of violence against children during the pandemic. Violent behavior by mothers or caregivers as well as behavior that does not care about children is one of the factors that cause attachment disorders. The purpose of this study was to determine the validity of the Home Gaerdening module on attachment between mothers and early childhood.*

**Method** *This study uses a descriptive study with content validity test. The research validator was determined purposively. Validation is done to assess the validity of the content in the module. The data analysis used in this research is descriptive analysis.*

**Results** *This study shows the validation of the content of the module with a range of V scores ranging from 0.83 to 1.00. the results of the validation of the attachment measuring instrument have a V score range moving at 0.66-1.00. Based on the results of the content validity test, the home gardening module was declared content valid with some suggestions and improvements from the validator. The validity criteria in question are assessed from the material, presentation, and language aspects as well as the ease of use.*

**Conclusions and Recommendations** *The home gardening module to increase attachment between parents and children is declared content valid. By doing content validity, this module is expected to be a solution as an effort to increase attachment in early childhood.*

**Keywords:** *Module Validation, Home Gardening, Attachment, Early Childhood.*

**ABSTRAK**

**Pendahuluan** *Pandemi Covid-19 memberikan dampak negatif berupa bertambahnya peran ibu dan intensitas berkumpul yang menyebabkan kebosanan dan ketidaksabaran pada ibu. Hal tersebut memicu timbulnya kekerasan pada anak pada masa pandemi. Perilaku kekerasan yang dilakukan orangtua atau pengasuh maupun perilaku tidak memperdulikan anak merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya gangguan *attachment*. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui validitas modul *Home Gardening* terhadap *attachment* antara ibu dan anak usia dini.*

**Metode** *Penelitian ini menggunakan studi deskriptif dengan uji validitas isi. Validator penelitian ditentukan secara *purposive*. Validasi dilakukan untuk menilai validitas isi pada modul. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif.*

**Hasil** *Penelitian ini menunjukkan validasi isi modul dengan rentang skor V bergerak pada angka 0.83-1.00. hasil validasi alat ukur *attachment* memiliki rentang skor V bergerak pada*

angka 0.66-1.00. berdasarkan hasil uji validitas isi, modul *home gardening* dinyatakan valid secara isi dengan beberapa saran dan perbaikan dari validator. Kriteria validitas yang dimaksud dinilai dari aspek materi, penyajian, bahasa, dan kemudahan dalam penggunaannya.

**Kesimpulan dan Saran** Modul *home gardening* untuk meningkatkan *attachment* antara orangtua dan anak dinyatakan valid secara isi. Dengan dilakukannya validitas isi, modul ini diharapkan dapat menjadi solusi sebagai upaya meningkatkan *attachment* pada anak usia dini.

**Kata Kunci :** Validasi Modul, *Home Gardening*, *Attachment*, Anak Usia Dini.

### **Pendahuluan**

*Covid-19* dinyatakan sebagai darurat kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian internasional oleh Direktur Jenderal organisasi kesehatan dunia pada 30 januari 2020 lalu (*World Health Organization*, 2020), yang kemudian ditandai sebagai pandemi pada 11 maret 2020, karena meningkatnya jumlah kasus kematian (WHO, 2020). *Covid-19* adalah penyakit yang disebabkan oleh virus baru *coronavirus* yang disebut Sars-CoV-2 yang dapat menyebar dari orang ke orang. Beberapa negara memberlakukan pencegahan seperti pembatasan perjalanan, jarak fisik setidaknya dua meter, wajib memakai masker, dan karantina.

Pandemi *Covid-19* mempengaruhi kehidupan kita, terutama dalam kesehatan, ekonomi, pendidikan, dan sosial. Tindakan karantina telah memaksa orang untuk tinggal di dalam rumah mereka, yang mengarah pada “*new normal*”, hidup dan beradaptasi (Sunga, dkk, 2021).

Komite Perlindungan Kesehatan Australia menyatakan hasil penelitiannya bahwa penutupan layanan pendidikan anak usia dini dan *daycare* adalah hal yang kurang efektif sebagai intervensi kesehatan masyarakat dalam pencegahan penularan masyarakat pada saat ini (AHPPC, *Australian Health Protection Principal Committee*, 2020).

Negara bagian Los Angeles, Amerika Serikat melalui Departemen Kesehatan Masyarakat mendorong pendidikan anak usia dini dan *daycare* tetap diselenggarakan, tetapi dengan persyaratan keamanan yang ketat dengan panduan yang terotorisasi (*Los Angeles County Department of Public Health Guidance for Early Childhood Education Providers*)

(Departemen Kesehatan Masyarakat Wilayah Los Angles, 2020).

Pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan *social distancing* kepada seluruh lapisan masyarakat sebagai upaya untuk mengurangi dan memutus rantai penyebaran *Covid-19*, selain itu pemerintah juga menerapkan sistem pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di beberapa kota di Indonesia, hal ini tertuang dalam PP Nomor 21 Tahun 2020.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menerbitkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 pada satuan pendidikan, dan nomor 36962/MPK.A/HK, tentang kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara daring (online) dalam upaya pencegahan penyebaran *Covid-19* (Kemendikbud, 2020).

Konsekuensi dari kebijakan ini adalah meningkatnya intensitas anak dan orang tua untuk berinteraksi secara langsung setiap harinya. Perubahan rutinitas dan ketidaksiapan orang tua dan anak dalam beradaptasi dengan kondisi saat ini akan memicu timbulnya konflik antara anggota keluarga. Rasa jenuh selalu berada di rumah dan terbatasnya interaksi sosial dengan masyarakat menjadi pemicu awal terjadinya kekerasan terhadap anak (Wahyuni, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2020) dampak positif dari masa PSBB yaitu dapat membuat ibu memiliki waktu berkualitas bersama anak, sehingga dapat melakukan kegiatan bersama-sama. Di sisi lain anak menjadi rewel karena merasa bosan di rumah dan anak merasa kangen dengan teman, guru dan sekolahnya. Untuk menghadapi situasi tersebut ibu merasa bingung dan kurang sabar dikarenakan banyaknya pekerjaan

lain yang harus dilakukan ibu selain mengurus anak. Dalam hal ini ibu kurang memiliki kesiapan untuk bermain bersama anak setiap hari dan sepanjang hari selama masa PSBB.

Sebanyak 49% dari 545 ibu menyatakan kurang mampu untuk bermain bersama anaknya dalam jangka waktu yang lama dan sering dikarenakan ibu menjadi tidak sabaran untuk menghadapi anak. Jika merasakan kebosanan maka akan mengakibatkan ketidaksabaran sehingga hal ini dapat menimbulkan efek negatif lainnya seperti menjadi kekerasan pada anak (Sari et al., 2020).

Dalam survei yang dilakukan KPAI adalah 24.164 responden anak dan 14.169 responden orangtua yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia. Bentuk kekerasan fisik yang terjadi pada anak selama masa pandemi yaitu dicubit 23%, dipukul 10%, dijewer 9% dan lain sebagainya. Orangtua mengakui bahwa melakukan kekerasan pada anak seperti mencubit 29%, menjewer 19%, memukul 10.6% dan lain sebagainya. Anak mengalami kekerasan psikis selama masa pandemi Covid-19. Kekerasan psikis yang dialami anak yaitu dimarahi 56%, dibandingkan dengan anak lain 34%, dibentak 23%, dipelototi 13% dan lain-lain.

Hasil survei juga memberikan gambaran bahwa orangtua melakukan kekerasan psikis pada anak berupa memarahi 72.1%, memelototi 33.1%, membentak 32.3%, membandingkan dengan anak lain 31.9% dan lain sebagainya. Pelakunya adalah ibu 60%, kakak atau adik 36%, ayah 27%. Pada kekerasan psikis yang dialami anak pelakunya adalah ibu 79.5%, ayah 42%, kakak atau adik 20.4%, dan lainnya.

Pada masa Covid-19, orang tua mendapatkan peran baru sebagai guru bagi anaknya. Sangat penting bagi orang tua untuk mendampingi anaknya ketika belajar karena dapat membangun kedekatan antara orangtua dan anak (Iftitah dan Anawaty, 2020). Peran orangtua dalam mendampingi anaknya dapat berupa memberi semangat,

tempat bertanya dan diskusi, melihat perkembangan anak, memfasilitasi kebutuhan anak, serta menciptakan lingkungan kondusif untuk belajar.

Menurut Voort et al., (2014) sensitivitas pengasuhan orangtua merupakan prediktor penting dari keamanan hubungan kelekatan. Anak-anak yang tidak aman dan tidak teratur akan berisiko pada masalah adaptasi dalam domain sosial dan perilaku. Ketika sensitivitas pengasuhan tidak optimal maka hubungan kelekatan yang aman akan berisiko. Pengasuhan yang tidak sensitif terhadap kebutuhan anak akan menyebabkan berbagai permasalahan yang berdampak pada keadaan anak di masa yang akan datang seperti masalah pertumbuhan dan perkembangan, masalah perilaku dan kemampuan kerjasama yang rendah (Oktavianto et al, 2017).

Kelekatan (*attachment*) merupakan ikatan kasih sayang dan sikap orang tua dalam pola asuh, bagaimana orang tua dapat merespon dan memenuhi segala kebutuhan anaknya, hubungan ini kemudian akan membentuk sebuah ikatan emosional dan kedekatan antara orang tua dan anak. Dari hubungan itu orang tua menciptakan rasa aman sehingga hubungan akan berlangsung lama bahkan sampai usia tua dan akan membentuk pola keterikatan pada anak. Kelekatan orang tua kepada anaknya mampu meminimalisir perilaku negatif anak ketika dewasa (Sari et al., 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan Oktavianto et al., (2019) anak yang memiliki kualitas kelekatan tidak aman akan berdampak pada perilaku anak seperti anak akan sering marah saat ibunya pergi, anak akan terus menangis, anak menjadi sering menuntut dan tidak sabaran dengan ibunya, anak menjadi sering rewel dan bersikeras sampai apa yang dia inginkan didapatkan.

Menurut Megawangi (2014) anak yang memiliki kelekatan yang tidak aman akan cenderung memiliki kesulitan dalam mengendalikan emosi, ketika dilarangan ataupun keinginannya tidak dapat dipenuhi

maka anak cenderung akan merengek, meraung-raung, menangis, mengamuk hingga berguling-guling (*temper tantrum*).

Pertumbuhan dan perkembangan adalah dua proses yang berjalan secara simultan. Proses pertumbuhan dilibatkan dalam perkembangan sebagai syarat kematangan fungsi yang mengarah pada perkembangan anak. Menurut Bronfenbrenner, lingkungan keluarga secara langsung menjadi pengaruh proses tumbuh kembang anak yang pertama kali. Ibu berperan sangat dominan untuk mengasuh dan mendidik anak agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berkualitas (Wijirahayu et al., 2016).

Menurut Murtiningsih (2013) orangtua berperan sangat penting dalam menentukan kegiatan bermain anak, orangtua sebaiknya dapat membimbing anak pada saat sedang melakukan kegiatan bermain, sehingga ketika anak berada dalam dunia permainannya merasakan adanya keamanan dan kenyamanan. Bagi anak-anak dengan aktivitas bermain mereka dapat mengembangkan aspek sosial, membangun kreativitas, dan kegiatan bermain ini anak dapat memahami hubungan antara dirinya dengan lingkungan sosialnya (Rohmah, 2016)

Kekerasan pada anak ataupun adanya tindak pengabaian menjadi salah satu faktor terjadinya gangguan kelekatan, sedangkan kelekatan pada anak sangat penting dikarenakan kelekatan menjadi sumber emosional utama pada anak. Hal inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk membuat sebuah modul yang dapat meningkatkan *attachment* antara ibu dan anak.

Terdapat fenomena baru pada masa pandemi saat ini yaitu tanaman hias. Tidak sedikit orang yang merawat tanaman hias saat pandemi, banyak orang yang sudah memiliki hobi merawat tanaman hias semakin menekuni hobi tersebut. Menurut pakar perkotaan, tren berkebun di rumah pada masa pandemi dijadikan sebagai bentuk pelarian untuk melepaskan *stress* di

tengah tekanan pandemi. (BBCNEWS,2020).

*Farming Gardening Project* merupakan kegiatan proyek berkebun yang dilakukan dengan cara berkelompok untuk bertanam, beternak, berkebun serta mengolah hasil panennya secara sederhana, praktis dan mudah. *Farming gardening project* menjadi salah satu metode pembelajaran berprosedur dan berorientasi pada pencapaian kemampuan yang menekankan terjadinya interaksi sesama manusia dan alam sekitar. Proyek berkebun ini secara alami mendorong interaksi antara anak dan orang dewasa yang dapat mengembangkan kemampuan kerja sama, perilaku tolong menolong, simpati, empati serta berbagi pada anak (Khosiah, 2018).

*Gardening project* dapat menjadi cara yang optimal sebagai metode pembelajaran yang dapat diterapkan di taman kanak-kanak. *Gardening project* memberikan pengalaman secara langsung bagi anak dan dapat mengamati materi yang diberikan guru secara langsung. Metode *gardening project* membuat anak terlihat sangat antusias melakukan kegiatan proyek dan pembelajaran yang dilakukan dilakukan didalam maupun diluar kelas menjadi variatif serta membuat anak tidak merasakan kebosanan (Puspaningrum et al., 2018).

Menurut Khosiah (2017) manfaat *farming gardening project* dapat menjadikan anak sejak dini sadar akan lingkungan, menjadi lebih peduli, disiplin, bertanggung jawab dan menumbuhkan perilaku tolong menolong. Selain itu akan meningkatkan kerjasama yang baik dan membangun hubungan antara anak dan orang dewasa. Dalam kehidupan sehari-hari anak dapat memecahkan masalah yang dihadapi secara mandiri, dapat memahami diri sendiri, meningkatkan rasa percaya diri serta mengendalikan moral didalam situasi sosial.

Proyek berkelompok dapat melatih anak agar dapat mengembangkan kemampuannya dalam bersosialisasi dan bekerjasama dengan teman satu

kelompoknya, sehingga anak akan terbiasa berinteraksi dan berdiskusi dengan orang lain (Puspaningrum et al., 2018). Sejalan dengan pernyataan tersebut, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Bachrudin (2019) bahwa metode *farming gardening project* memberikan dampak positif kepada anak sehingga perilaku sosial dan emosional anak menjadi lebih baik.

### Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini merupakan riset validasi modul. Menurut Azwar (2018) modul disusun berdasarkan teori mengenai atribut yang menjadi target penelitiannya, yaitu variabel yang hendak diubah sesuai dengan tujuan dari intervensi. Modul yang dirancang dengan tujuan untuk mengubah sikap maka disusun berdasarkan teori tentang perubahan sikap, modul yang memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dibuat berdasarkan teori pembelajaran, serta modul yang akan ditunjukkan untuk mengubah perilaku disusun berdasarkan teori modifikasi perilaku.

Uji validitas isi dilakukan dengan menggunakan Aiken's V untuk menghitung koefisien *content-validity* yang didasarkan pada hasil penilaian dari panel ahli terhadap suatu aitem dari segi sejauh mana aitem tersebut dapat mewakili kontrak yang diukur dan dalam validasi modul dapat dianalogikan sebagai sejauh mana isi subbagian modul intervensi sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh intervensi tersebut (Azwar, 2018).

*Judgement* atau penilaian terhadap kesesuaian isi pada pada setiap subbagian modul dan dengan tujuan intervensi dilakukan oleh para penilai dengan cara memberikan rating angka 1-5, dimana 1 "sangat tidak sesuai" dan 5 "sangat sesuai". Validator atau penilai membaca setiap isi subbagian modul satu persatu dengan seksama lalu mencocokkannya *form* penilaian atau blanko (Azwar, 2018).

Uji validitas isi modul dinilai oleh *professional judgment* yang ahli pada bidangnya. Proses dalam memperoleh validator ditentukan secara *purposive*, pada penelitian ini menggunakan 3 (tiga)

orang *professional judgment* yakni psikolog pendidikan yang ahli dalam bidang permainan edukatif anak usia dini, memiliki pengalaman dalam membuat modul gardening serta berpengalaman memberikan edukasi pada orangtua dan anak usia dini guru pendidikan anak usia dini dan kepala sekolah dari salah satu instansi pendidikan anak usia dini yang berpengalaman memberikan edukasi pada anak orangtua wali murid siswa yang bersekolah di tahun ke dua PAUD.

### Hasil

**Tabel 1. Kegiatan Sesi 1 "KOMPOS" (Komunikasi Positif).**

Perlengkapan	Spidol, Stand <i>name tag</i> , cetak kartu tugas 1, cetak kartu kata positif, cetak kartu kata negatif, serta cetak kartu contoh pertanyaan.
Waktu	105 Menit
Filosofi	Orang tua dan anak saling berpasangan membentuk kelompok. Pada sesi kegiatan ini orangtua diberikan kartu tugas, kartu kata positif, kartu kata negatif, dan kartu contoh pertanyaan. Orang tua diberikan penjelasan mengenai komunikasi positif dan diminta untuk menerapkan pada setiap sesi kegiatan, kemudian orang tua dan anak akan berdiskusi untuk menemukan sebuah sayuran yang disukai anak menggunakan kartu contoh pertanyaan yang diberikan. Kemudian anak akan diminta untuk menceritakan hasil diskusinya di depan kelas dengan arahan dari fasilitator.
Tujuan	Orang tua dapat memahami dan menerapkan komunikasi positif pada anak, melatih komunikasi dua arah antara orangtua dan anak, serta meningkatkan kepercayaan diri pada anak.

**Tabel 2. Kegiatan Sesi 2 “Make Seeds”**

Perlitan	Cetak kartu tugas 2, cetak kartu tahapan membuat benih, pisau, sarung tangan, tisu, wadah plastik, cabai atau tomat.
Waktu	120 Menit
Filosofi	Orangtua diberikan kartu tugas 2 dan kartu tahapan membuat benih, orangtua diminta untuk menjelaskan pada anak bagaimana tahapan membuat benih, orang tua dan anak membuat benih bersama-sama, orang tua dapat memberikan contoh dan memberikan anak kesempatan untuk mencoba.
Tujuan	Melatih orangtua menerapkan komunikasi positif, orang tua dapat menjelaskan proses pembuatan benih kepada anak, seta orangtua dapat mengajari dan membimbing anak mengenai bagaimana proses pembuatan benih

**Tabel 3. Kegiatan Sesi 3 “Planting Seeds”**

Perlitan	Cetak kartu tugas 3, kartu tahapan menanam benih, <i>polybag</i> , sekop sarung tangan, penyemprot tanaman, benih sayur (kangkong, bayam dll), dan tanah yang sudah dicampur pupuk.
Waktu	120 Menit
Filosofi	Orang tua dan anak menanam benih sayuran bersama-sama, pada kegiatan ini orangtua diberikan kartu tugas 3 dan kartu tahapan menanam benih. Orang tua diminta untuk menjelaskan setiap tahapan yang sedang dilakukan dan menjelaskan mengenai peralatan yang sedang digunakan kepada anak, setiap anak mau mencoba dan berhasil melakukan orang tua diminta untuk memberikan pujian kepada anak.

Tujuan	Memberikan pengalaman pada anak bagaimana menanam benih sayuran, meningkatkan komunikasi positif pada orangtua dan anak, memberikan kegiatan positif pada anak dan orang tua, serta melatih anak untuk melakukan tugas sederhana.
--------	---

Adapun indikator yang menjadi perbaikan pada modul diantaranya dari Psikolog Pendidikan; *Pertama*, Beberapa aitem perlu diperkuat konteksnya agar tidak rancu dan mudah dipahami responden. *Kedua*, Jika ingin melihat efektivitas modul maka pelaksanaan evaluasi atau *post-test* dilaksanakan tiga bulan setelah kegiatan. Jika dilakukan dalam waktu yang dekat maka ada kemungkinan data yang didapatkan tidak valid dikarenakan partisipan hanya menjawab berdasarkan pengalaman ketika melaksanakan kegiatan bersama fasilitator saja, bukan berdasarkan pengalaman sehari-hari dalam waktu tertentu. Terdapat tantangan tersendiri ketika membuat modul kegiatan yang melibatkan dua komponen peserta, maka saat pelaksanaan sangat perlu diperhatikan.

*Ketiga*, perlu menambahkan semacam panduan fasilitator untuk menjelaskan sejauh mana keterlibatan fasilitator dalam memberikan instruksi atau mengarahkan anak, apakah seutuhnya orangtua yang berperan tanpa campur tangan fasilitator? Bagaimana mengontrol variabel “keterlibatan fasilitator”, untuk menysasar *attachment* pada orangtua dan anak.

*Keempat*, agar kegiatan berlangsung lebih natural, perlu dipertimbangkan teknis *briefing* kepada orang tua, jangan sampai membuat anak menjadi bosan dan tidak terkondisi. Meminimalisir paparan anak terhadap arahan orangtua dan fasilitator utnuk menghindari kesan yang melekat ada anak bahwa kekekatannya dengan orang tua pada saat itu merupakan suatu “pengkondisian” bukan kondisi natural. Misal kegiatan terpisah tanpa menghadirkan anak dan sebagainya.

*Kelima*, diperlukan data pendukung berupa form observasi untuk pelaksanaan agar bisa mendapatkan data yang utuh.

Adapun perbaikan indikator perbaikan dari validator guru TK diantaranya: *Pertama*, validator menyatakan secara keseluruhan isi modul *home gardening* yang ada sangat baik dan dapat dimanfaatkan untuk mempererat hubungan antara orang tua dan anak. *Kedua*, validator menyampaikan bahwa sedini mungkin anak-anak harus dibiasakan untuk menjadi terbuka kepada orang tua mengenai apapun, termasuk masalah dirinya dan orang-orang disekelilingnya.

Perbaikan dari orang tua siswa terdiri dua diantaranya; *Pertama*, validator memberikan masukan terkait bahasa dan keterbacaan pada kegiatan yang dimaksudkan bahwa kegiatan tersebut aman untuk dilakukan oleh anak-anak. *Kedua*, validator menyatakan bahwa isi modul sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai terutama dalam meningkatkan kelekatan atau hubungan interaksi antara orang tua dan anak, serta menjadikan anak percaya diri.

### **Pembahasan**

Permasalahan yang terjadi pada masa pandemi juga memberikan dampak terhadap anak usia dini, namun dampak pada anak usia dini ini tidak begitu terlihat dan cenderung akan terabaikan baik pada pendidikan maupun hubungan dengan ibu. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melihat sejauh mana pandemi memberikan dampak terhadap anak usia dini.

Tahap analisis dilakukan oleh peneliti untuk melihat masalah serta merumuskan masalah. Tahap analisis diawali dengan mengumpulkan data untuk dikaji. Analisis dilakukan mulai dari kajian berita, jurnal, serta data yang diperoleh terkait hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak pada masa pandemi 2021. Analisis kajian data juga menggunakan penelitian-penelitian terbaru.

Hasil analisis ditemukan adanya dampak pandemi terhadap anak usia dini.

Dampak pandemi yang mempengaruhi pendidikan serta hubungan ibu dan anak usia dini. Pandemi memberikan dampak pada Pendidikan sehingga pendidikan dilakukan di rumah, selama pelaksanaan belajar dari rumah, orang tua mendapatkan peran tambahan yaitu menjadi guru. Selain itu intensitas berkumpul bersama dengan keluarga menjadi sangat meningkat sehingga menimbulkan kebosanan. Demikian hal tersebut mengakibatkan ibu menjadi tidaksabaran dan menimbulkan efek negatif seperti kekerasan pada anak.

Menurut Megawangi (2015) terdapat beberapa penyebab terjadinya gangguan pada *attachment* salah satunya adalah faktor dari pengasuh atau orang tua, adanya perilaku kekerasan yang dilakukan orang tua atau pengasuh maupun perilaku tidak memperdulukan anak, selain itu juga pengasuh atau orang tua yang tidak sensitif dan responsif terhadap anak. Menurut Voort, dkk (2014) sensitivitas pengasuhan orangtua merupakan prediktor penting dari keamanan hubungan kelekatan. Anak-anak yang tidak aman dan tidak teratur akan berisiko pada masalah adaptasi dalam domain sosial dan perilaku. Ketika sensitivitas pengasuhan tidak optimal maka hubungan kelekatan yang aman akan berisiko.

Menurut Megawangi (2014) anak yang memiliki kelekatan yang tidak aman akan cenderung memiliki kesulitan dalam mengendalikan emosi. Kelekatan orang tua kepada anaknya mampu meminimalisir perilaku negatif anak ketika dewasa (Sari et al., 2018).

Menurut Murtiningsih (2013) orangtua berperan sangat penting dalam menentukan kegiatan bermain anak, orang tua sebaiknya dapat membimbing anak pada saat sedang melakukan kegiatan bermain, sehingga ketika anak berada dalam dunia permainannya merasakan adanya keamanan dan kenyamanan. Dengan demikian diperlukannya kegiatan yang dapat meningkatkan *attachment* antara orang tua dan anak usia dini.

Tahapan merancang intervensi dimulai dengan mencari kegiatan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, kemudian menentukan berapa banyak sesi kegiatan yang akan diberikan dan disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai pada setiap sesi kegiatan.

Pada kegiatan sesi 1 (satu) yakni KOMPOS (komunikasi positif), pada sesi ini peserta diberikan pemahaman mengenai komunikasi positif, di dalam buku Megawangi (2014) komunikasi positif pada orangtua dapat menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung terbentuknya *secure attachment*.

Salah satu karakteristik anak yang memiliki *secure attachment* adalah memiliki kepercayaan diri yang tinggi, pada sesi kegiatan ini anak akan dilatih kepercayaan dirinya melalui pemecahan masalah bersama orang tua dan menjelaskan hasil diskusinya di depan kelas. Menurut Fabiani, dkk (2020) peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri anak usia dini dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu, menjadi pendengar yang baik untuk anak, menunjukkan sikap menghargai dan mengajak anak memecahkan masalah bersama.

Sesi kegiatan 2 yaitu *make seeds* dan sesi kegiatan 3 *planting Seeds*, pada sesi kegiatan ini ibu dan anak akan bekerja sama dalam membuat benih sampai pada proses penanaman benih sayuran. Kegiatan *gardening* pada anak usia dini dapat menjadikan anak sejak dini sadar akan lingkungan, menjadi lebih peduli, disiplin, bertanggung jawab dan menumbuhkan perilaku tolong menolong. Selain itu akan meningkatkan kerjasama yang baik dan membangun hubungan antara anak dan orang dewasa (Khosiah, 2017). Dalam hal ini kegiatan *gardening* dapat dimanfaatkan sebagai upaya untuk membentuk *attachment* yang lebih baik antara orang tua dan anak usia dini.

Tahap pengembangan, modul yang telah dirancang oleh peneliti divalidasi oleh ahli pakar atau validator yang profesional di bidangnya. Pelaksanaan validasi dilakukan

untuk melihat validitas isi dalam modul. Validator ditentukan secara *purposive*, yakni Psikolog Pendidikan sebanyak satu orang, Guru TK sebanyak satu orang, dan orang tua wali murid sebanyak satu orang. Validasi isi bertujuan untuk mengembangkan materi dalam modul, kesesuaian materi serta kemudahan keterbacaan bahasa yang digunakan.

Hasil validasi modul rentang angka V yang dapat diperoleh adalah angka 0 – 1,00. Setiap skor V yang lebih tinggi dari 0,50 mampu dianggap sebagai indikasi adanya validitas isi yang baik (Azwar,2018). Skor V validasi isi pada modul *home gardening* secara keseluruhan bergerak dari 0.83 – 1.00, sehingga dapat dikategorikan tinggi. Validasi isi subbagian modul per sesi dari kegiatan *home gardening* memiliki isi yang baik dengan rentang skor di atas 0,50. Pada sesi pertama rentang angka bergerak dari angka 0.83 – 1.00, sesi kegiatan kedua dengan rentang angka 0.91 – 1.00, sesi ketiga dengan skor angka 0.91– 1.00.

Dari hasil validasi alat ukur rentang angka V yang dapat diperoleh adalah angka 0 – 1,00. Setiap skor V yang lebih tinggi dari 0,50 mampu dianggap sebagai indikasi adanya validitas isi yang baik (Azwar,2018). Hasil validasi alat ukur *attachment* yang dinilai oleh ahli pakar atau validator menunjukkan rentang skor V bergerak dari 0.66 – 1.00. Alat ukur *attachment* per aitem memiliki isi yang baik dengan rentang skor di atas 0.50. sehingga dapat diartikan bahwa butir instrumen dinyatakan valid dengan penjabaran peraspek aitem yakni, aspek satu bergerak dari angka 0.66–1.00, aspek kedua bergerak dari angka 0.66 – 1.00, sedangkan aspek ketiga memiliki skor angka bergerak dari 0.83 – 1.00.

Hasil, saran, masukan, arahan, dan rating skor yang diberikan oleh validator kepada peneliti digunakan untuk mengembangkan modul secara isi terkait dengan modul *home gardening* untuk meningkatkan *attachment* antara orangtua dan anak usia dini. Saran, masukan, arahan

dan raing skor yang diberikan validator modul *home gardening* dan alat ukur *attachment* dijadikan pengembangan sehingga terbentuk modul dan alat ukur yang baku serta valid secara isi, baik materi, penyajian, serta bahasa dan keterbacaan.

Adapun saran dan masukan secara keseluruhan yang diberikan oleh validator yaitu pada saat penyajian modul, terdapat terdapat beberapa hal yang harus ditambahkan, antara lain berupa panduan fasilitator diperhatikan seperti keterlibatan fasilitator dalam memberikan instruksi atau arahan pada orangtua dan anak. Selain itu agar kegiatan berjalan lebih natural perlu dipertimbangkan teknis *briefing* kepada orang tua agar tidak membuat anak menjadi bosan dan tak terkondisi serta meminimalisir paparan anak terhadap arahan orangtua dan fasilitator untuk menghindari kesan yang melekat pada anak bahwa kekekatannya dengan orang tua merupakan suatu pengkondisian bukan kondisi natural.

Selain itu terkait pelaksanaan evaluasi atau *post-test* sebaiknya dilakukan 3 (tiga) bulan setelah pelaksanaan kegiatan, agar didapatkan data yang lebih valid terkait efektivitas modul kegiatan. Pada saat pelaksanaan kegiatan diperlukan data pendukung berupa form observasi agar bisa mendapatkan data yang utuh.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Saputra dan Ekawati (2018) yang berjudul “Uji Validitas ini modul permainan tradisional dengan metode *Experiential Learning Berbasis Denver Development Screening Test (DDST/Denver II)*”, dimana penelitian tersebut menyimpulkan uji validitas isi modul yang dinilai oleh validator termasuk kriteria valid, meskipun dengan beberapa saran perbaikan. Penelitian selanjutnya yaitu Nanda Yunika Wulandari (2018) dengan judul “Uji Validitas Isi Modul Psikoedikasi Tutorial Membaca Permulaan Untuk Guru Sekolah Dasar.”

Berdasarkan hasil analisis data uji validitas isi modul *home gardening* untuk meningkatkan *attachment* antara orangtua dan anak usia dini, terdapat adanya kesesuaian hasil skor uji validitas isi modul *home gardening*. Hal ini membuktikan bahwa modul *home gardening* untuk meningkatkan *attachment* antara ibu dan anak usia dini ini valid secara isi, yang artinya modul *home gardening* ini secara isi, mulai dari materi, penyajian, serta keterbacaan dan bahasa dapat digunakan untuk memberikan pengetahuan pada orang tua mengenai komunikasi positif, membentuk komunikasi dan interaksi orangtua dan anak yang lebih baik, melatih keterampilan pada anak serta meningkatkan *attachment* antara ibu dan anak usia dini.

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada uji validitas isi modul *home gardening* untuk meningkatkan *attachment* antara orang tua dan anak usia dini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, ada kesesuaian skor uji validitas isi modul *home gardening* untuk meningkatkan *attachment* antara orangtua dan anak usia dini. Hal ini membuktikan bahwa modul *home gardening* ini validasi secara isi, yang artinya modul *home gardening* ini dapat digunakan sebagai kegiatan yang dapat meningkatkan *attachment* antara orangtua dan anak usia dini.

*Kedua*, hasil validasi isi modul yang dinilai oleh ahli pakar atau validator pada transkrip subbagian modul persesi kegiatan memiliki isi yang baik dengan rentang skor sesi kegiatan pertama bergerak dari angka 0.83 – 1.00 sesi kegiatan kedua dengan rentang angka 0.91 – 1.00, sesi ketiga dengan skor angka 0.91– 1.00.

*Ketiga*, hasil validasi modul keseluruhan persesi kegiatan menunjukkan rentang skor V dari 0.83 – 1.00. Subbagian kegiatan *home gardening* memiliki isi yang baik dengan rentang skor di atas 0.50.

## Saran

Dengan pembuktian validitas isi modul yang telah peneliti rancang, diharapkan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan *attachment* pada anak usia dini dengan orang tua, lingkungan tempat mereka tinggal, serta sekolah. Penelitian dengan topik serupa juga bisa dikembangkan ke dalam bentuk eksperimen dengan menguji pengaruh modul *home gardening* dengan beberapa variabel psikologi.

## Daftar Pustaka

- AHPPC, Australian Health Protection Principal Committee. (2020, April 6). *Coronavirus (COVID-19) advice for early childhood services*.<https://education.vic.gov.au/https://education.vic.gov.au/childhood/Pages/coronavirus-advice-early-childhood.aspx>
- Azwar, S. (2018). *Metode Penelitian Psikologi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bachrudin, C. (2019). Penerapan Pembelajaran Farming Gardening Project Pada Anak Usi Dini Di PAUD Aster. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(1), 29–36.
- Ekawati, Y. N., dan Saputra, N. E. (2018, August). Uji Validitas Modul Permainan Tradisional Dengan Metode Experiential Learning Berbasis Denver Development Screening Test (DDST/Denver II). In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PSIKOLOGI UNISSULA*.
- Iftitah, S. L., dan Anawaty, M. F. (2020). Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Di Rumah Selama Pandemi Covid-19. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 4(2), 71. <https://doi.org/10.30736/jce.v4i2.256>
- Kemendikbud RI (2020) <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/mendikbud-terbitkan-se-tentang-pelaksanaan-pendidikan-dalam-masa-darurat-covid19.pdf>
- Khosiah, S. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Farming Gardening Project Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 1(2). <https://doi.org/10.32507/fikrah.v1i2.241>
- Khosiah, S. (2018). Pengaruh Farming Gardening Project Terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak DI Ar-Rahman Islamic School Cinere Depok. *Jurnal Pf Islamic Education*, 1(2), 68–85.
- Los Angeles County Department of Public Health. (2020, April 10). Los Angeles County Department of Public Health Guidance for Early Childhood Education Providers. Diambil kembali <http://publichealth.lacounty.gov/> : <http://dari/publichealth.lacounty.gov/media/Coronavirus/GuidanceEarlyChildhoodEducation>
- Megawangi, R. (2014). *Kelekatan Ibu-Anak "Kunci Membangun Bangsa"*. Depok: Indonesia Heritage Foundation (IHF)
- Murtiningsih, D. (2013). Peran Orangtua Dalam Kegiatan Bermain Anak Usia Dini (4-6 Tahun) Di Rumah. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 9(2), 1–21.
- Oktavianto, E., Karimah, K., Timiyatun, E., dan Badi'ah, A. (2019). Pelatihan bermain pada ibu meningkatkan kelekatan anak. *Medisains*, 16(3), 120. <https://doi.org/10.30595/medisains.v16i3.3630>
- Puspaningrum, R., Rahmawati, A., dan Dewi, N. K. (2018). Application of Gardening Project in Kindergarten. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs)*:

Uji Validitas Modul Home Gardening untuk Meningkatkan Attachment antara Ibu dan Anak  
Usia Dini di Raudhatul Athfal An-Nasywa Kota Jambi

- Conference Series*, 1(1), 676–680.  
<https://doi.org/10.20961/shes.v1i1.23664>
- Rohmah, N. (2016). Bermain Dan Pemanfaatannya Dalam Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbawi*, 13(2), 27–35.
- Sari, D. A., Mutmainah, R. N., Yulianingsih, I., dan Astari, T. (2021). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Kesiapan Ibu Bermain Bersama Anak Selama Pandemi Abstrak*. 5(1), 476–489.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.548>
- Sari, S. L., Devianti, R., dan SAFITRI, N. (2018). Kelekatan Orangtua untuk Pembentukan untuk Pembentukan Karakter Anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 16.  
<https://doi.org/10.24014/egcdj.v1i1.4947>
- Sunga, A. B., dan Advincula, J. L. (2021). The" plantito/plantita" home gardening during the pandemic. *Community Psychology in Global Perspective*, 7(1), 88-105.
- Voort, A. van der, Juffer, F., dan Bakermans-Kranenburg, M. J. (2014). Sensitive parenting is the foundation for secure attachment relationships and positive social-emotional development of children. *Journal of Children's Services*, 9(2), 165–176.  
<https://doi.org/10.1108/JCS-12-2013-0038>
- Wahyuni, D. (2020). PENCEGAHAN KEKERASAN TERHADAP ANAK PADA MASA PANDEMI COVID-19. *Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, 8(22).
- Wijirahayu, A., Pranaji, D. K., dan Muflikhati, I. (2016). Kelekatan Ibu-Anak, Pertumbuhan Anak, dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(3), 171–182.  
<https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.3.171>